



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENGELOLAAN WISATA BAHARI
BERKELANJUTAN DI PANTAI DAMPAR
KABUPATEN LUMAJANG**

**SHABRINA AMALIA GHASSANI
NRP 0821154000076**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST. MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh
Surabaya 2019**



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENGELOLAAN WISATA BAHARI
BERKELANJUTAN DI PANTAI DAMPAR
KABUPATEN LUMAJANG**

SHABRINA AMALIA GHASSANI
NRP 08211540000076

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST. MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh
Surabaya 2019



FINAL PROJECT - DK 184802

MANAGEMENT DIRECTION OF SUSTAINABLE MARINE TOURISM ON THE DAMPAR BEACH IN LUMAJANG DISTRICT

SHABRINA AMALIA GHASSANI
NRP 0821154000076

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST. MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh
Surabaya 2019

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGELOLAAN WISATA BAHARI
BERKELANJUTAN DI PANTAI DAMPAR KABUPATEN
LUMAJANG

TUGAS AKHIR


Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

SHABRINA AMALIA GHASSANI
NRP.0821154000076

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:



Ema Umilia, ST., MT
NIP. 198410212015041002

SURABAYA, JULI 2019

ARAHAN PENGELOLAAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN DI PANTAI DAMPAR KABUPATEN LUMAJANG

Nama Mahasiswa : Shabrina Amalia Ghassani
NRP : 08211540000076
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT.

Abstrak

Pantai Dampar memiliki potensi berupa peningkatan jumlah pengunjung, keindahan alam yang unik, dan atraksi menarik. Namun terdapat permasalahan seperti ketidaksesuaian bangunan tepi pantai, isu pengrusakan lingkungan, pungutan liar yang berujung konflik, serta isu bencana alam. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar.

Penelitian ini melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi karakteristik yang menunjang pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, dengan analisis deskriptif. Kedua, mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan berdasarkan persepsi stakeholder, dengan analisis delphi. Ketiga, merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, dengan analisis triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar, seperti pengoptimalan pemandangan bentang laut dan darat, serta pembangian ruang dan bangunan untuk aktivitas wisata dan budaya. Penambahan something to buy sebagai oleh-oleh. Pemberian pelatihan terkait pengelolaan, mitigasi bencana, dan pelaksanaan atraksi permainan. Ketanggapan pemerintah untuk mengatasi konflik lahan dan perjanjian kerjasama. Keterlibatan masyarakat dalam pertunjukan kesenian, reboisasi, dan penggunaan bahan

bangunan ramah lingkungan. Pemberian standar dan daftar harga terbuka untuk melindungi hak pengunjung. Pemenuhan prasarana seperti papan informasi, jejaring wisata dan jalur alternatif, serta perbaikan kualitas jalan.

Kata Kunci : Wisata Bahari, Pembangunan Berkelanjutan, Pengelolaan Wisata

MANAGEMENT DIRECTION OF SUSTAINABLE MARINE TOURISM ON THE DAMPAR BEACH IN LUMAJANG DISTRICT

Author Name : Shabrina Amalia Ghassani
NRP : 08211540000076
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Ema Umilia, ST., MT.

Abstract

Dampar Beach has some potencies such as increasing number of tourist, attracting and unique scenery, and interesting tourism attraction. However, there are some problems like incompatibility of seashore building, environmental destruction issue, illegal levies that lead to conflict, and natural disasters issue. The aim of this research is to formulate the management direction of sustainable marine tourism in Dampar Beach.

This research through three stages. First, identifying characteristic that influencing sustainable marine tourism management, using descriptive analysis. Second, identifying variabels that affect sustainable marine tourism management from stakeholders perspective, using delphi analysis. Third, formulate the management direction of sustainable marine tourism, using triangulation analysis.

The results of this research are management directions of sustainable marine tourism in Dampar Beach, such as optimize seascape and coastal scape view, and allotment of space and building for tourism activity and culture activity. Addition for something to buy as souvenir. Training allocation which relate to management, disaster mitigation, and tourism attraction's implementation. Government responsiveness to solve land conflict and cooperation agreement. Community involvement in culture performances, reforestation, and in using environmentally friendly building materials. Standard giving

and open price list to protect tourism's right. Infrastructure fullfilment such as information board, travel network and alternative route, and road quality improvement.

Keywords : marine tourism, sustainable development, tourism management

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkat dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**” secara optimal. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tugas Akhir ini, yaitu :

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan motivasi, doa, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini
2. Ibu Ema Umilia, ST. MT., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat dan senantiasa memberikan semangat kepada penulis sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik
3. Seluruh *stakeholder* dan responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir
4. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Penulis menyadari dalam Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun. Sekian, semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di masa depan.

Surabaya, Mei 2019

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PETA	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
1.7 Kerangka Berfikir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Wisata Bahari	9
2.2 Komponen Wisata Bahari.....	10
2.3 Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
3.2 Indikator dan Variabel Penelitian	20
3.3 Populasi dan Sampel.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.6 Tahapan Penelitian	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Pasirian.....	41
4.1.1 Wilayah Administrasi	41
4.1.3 Sumber Daya Manusia.....	42
4.1.4 Sarana	47
4.2 Gambaran Umum Desa Bades.....	51

4.2.1	Wilayah administrasi	51
4.2.2	Sumber Daya Alam	52
4.2.3	Sumber Daya Manusia.....	54
4.2.4	Sarana	56
4.3	Gambaran Umum Pantai Dampar.....	57
4.3.1	Daya Tarik Alam	58
4.3.2	Atraksi	59
4.4	Analisis dan Pembahasan	65
4.4.1	Identifikasi Karakteristik Pantai Dampar	65
4.4.1.1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	71
4.4.1.2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	91
4.4.2	Variabel yang Mempengaruhi Pengelolaan Pantai dampar	126
4.4.2.1	Analisis Delphi Tahap 1	126
4.4.2.2	Analisis Delphi Tahap 2	139
4.4.3	Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar	149
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		197
5.1	Kesimpulan.....	197
5.2	Saran	198
DAFTAR PUSTAKA		201
BIODATA PENULIS		205
LAMPIRAN		207

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka	16
Tabel 3. 1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional.....	20
Tabel 3. 2 Matriks Analisis Stakeholder	26
Tabel 3.3 Data Sekunder yang Dibutuhkan Beserta Instansi Penyedia Data.....	33
Tabel 3. 4 Teknik Analisis Data	36
Tabel 4. 1 Nama Desa, Luas, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Rumah Tangga Tiap Desa Tahun 2017.....	41
Tabel 4. 2 Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kecamatan Pasirian Tahun 2017	42
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Agama per Desa di Kecamatan Pasirian Tahun 2017	43
Tabel 4. 4 Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Mata Pencaharian Tiap Desa Tahun 2017	45
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga.....	46
Tabel 4. 6 Fasilitas Kesehatan Menurut Jenisnya Tiap Desa di Kecamatan Pasirian Tahun 2017.....	47
Tabel 4. 7 Fasilitas Peribadatan Tiap Desa di Kecamatan Pasirian Tahun 2017.....	48
Tabel 4. 8 Banyaknya Sarana Perekonomian Menurut Jenis Tiap Desa Tahun 2017	49
Tabel 4. 9 Nama Dusun, Jumlah RW, dan Jumlah Penduduk di Desa Bades Tahun 2017.....	51
Tabel 4. 10 Jumlah Luas Panen dan Produksi Tanaman di Desa Bades Tahun 2017.....	52
Tabel 4. 11 Jumlah Usaha Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga Tahun 2017.....	53
Tabel 4. 12 Kelahiran, Kematian, dan Migrasi Penduduk di Desa Bades Tahun 2017.....	54
Tabel 4. 13 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Bades Tahun 2017.....	54
Tabel 4. 14 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bades Tahun 2017.....	55

Tabel 4. 15 Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan di Desa Bades Tahun 2017.....	56
Tabel 4. 16 Jumlah Kelompok Tani di Desa Bades Tahun 2017	56
Tabel 4. 17 Jumlah dan Jenis Sarana di Desa Bades Tahun 2017	57
Tabel 4. 18 Penilaian Kondisi Eksisting Pantai Dampar	65
Tabel 4. 19 Analisis Deskriptif Karakteristik Pantai Dampar	117
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Delphi Tahap 1.....	126
Tabel 4. 21 Hasil Eksplorasi Delphi Tahap 2.....	139
Tabel 4. 22 Analisis Delphi Tahap 2	143
Tabel 4. 23 Variabel dan Subvariabel yang Berpengaruh	145
Tabel 4. 24 Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Berfikir.....	8
Gambar IV. 1 Jalur Menuju Pantai Dampar Melewati Gunung	58
Gambar IV. 2 Jembatan yang Ada di Jalur Menuju Pantai Dampar	58
Gambar IV. 3 Pepohonan Rindang yang Membingkai Jalur Menuju Pantai Dampar	58
Gambar IV.4 Jalur Menuju Pantai Dampar yang Dikelilingi Perkebunan.....	58
Gambar IV. 5 Variabel Something to See	67
Gambar IV. 6 Variabel Something to Buy dan Something to Do	68
Gambar IV. 7 Variabel Penyiapan Sarana dan Prasarana.....	69
Gambar IV. 8 Variabel Pelaku Pengelola dan Pelaksana, dan Variabel Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan	70
Gambar IV. 9 Variabel Harga.....	71
Gambar IV. 10 Nelayan Pulang dari Laut	72
Gambar IV. 11 Pemandangan Laut Lepas Pantai Dampar	72
Gambar IV. 12 Penilaian Subvariabel Seascape.....	73
Gambar IV. 13 Pohon Bakau yang Ditemukan di Pantai Dampar ...	74
Gambar IV. 14 Perahu-Perahu di Danau Dampar	74
Gambar IV. 15 Tebing di Danau Dampar	75
Gambar IV. 16 Pemandangan Pegunungan dari Atas Bukit Pasir....	75
Gambar IV. 17 Pepohonan Cemara Laut di Beberapa Spot	75
Gambar IV. 18 Barisan Pohon Cemara Laut di Jalan Masuk Pantai	75
Gambar IV. 19 Pemandangan Tebing dan Pegunungan dari Atas Bukit Pasir Dekat Pantai	76
Gambar IV. 20 Pemandangan di Spot Pemancingan.....	76
Gambar IV. 21 Perahu-Perahu di Tepi Pantai Dampar	76
Gambar IV. 22 Pemandangan Tebing dan Perahu.....	76
Gambar IV. 23 Penilaian Subvariabel Coastal Scape.....	77
Gambar IV. 24 Pelepasan Sesaji dalam Petik Laut	78
Gambar IV. 25 Pertunjukan Jaran Kepang dalam Upacara Petik Laut	78

Gambar IV. 26 Penilaian Subvariabel Budaya	79
Gambar IV. 27 Sisa-sisa Puing Bangunan Warung yang Tidak Dipergunakan Lagi	80
Gambar IV. 28 Pemandangan Laut Lepas, Warung, dan Tebing di Pantai Dampar	80
Gambar IV. 29 Alat Bakar Ikan di Warung.....	80
Gambar IV. 30 Warung Tepi Pantai Dampar	80
Gambar IV. 31 Toilet Umum di Pantai Dampar	81
Gambar IV. 32 Bangku untuk Tempat Bersantai Pengunjung	81
Gambar IV. 33 Penilaian Subvariabel Bangunan	82
Gambar IV. 34 Tempat Bakaran Ikan di Warung.....	83
Gambar IV. 35 Ikan Segar di Pantai Dampar	83
Gambar IV. 36 Penilaian Variabel Something to Buy	84
Gambar IV. 37 Ruang Wisata Tepi Laut.....	85
Gambar IV. 38 Penilaian Subvariabel Seaside Tourism Space	86
Gambar IV. 39 Ruang Kosong di Pantai Dampar	87
Gambar IV. 40 Ruang untuk memancing di Danau Dampar.....	87
Gambar IV. 41 Lapangan Voli	87
Gambar IV. 42 Ruang Wisata di Dekat Danau Dampar.....	87
Gambar IV. 43 Penilaian Subvariabel Coastal Tourism Space	88
Gambar IV. 44 Atraksi Wisata Naik Perahu	89
Gambar IV. 45 Atraksi Wisata Perahu Kayuh	89
Gambar IV. 46 Aktivitas Memancing di Danau Dampar	89
Gambar IV. 47 Penyewaan Kano	89
Gambar IV. 48 Arena Motorcross	90
Gambar IV. 49 Festival Layang-Layang	90
Gambar IV. 50 Penilaian Subvariabel Atraksi Wisata	91
Gambar IV. 51 Penunjuk Jalan di Pertigaan Pantai Dampar	92
Gambar IV. 52 Papan Informasi Bahaya Tsunami	92
Gambar IV. 53 Penanda Tempat Evakuasi Sementara	92
Gambar IV. 54 Penanda Arah Evakuasi Bencana Tsunami	92
Gambar IV. 55 Papan Peringatan Bahaya	93
Gambar IV. 56 Papan Informasi Bahaya Tsunami.....	93
Gambar IV. 57 Penanda Toilet.....	93
Gambar IV. 58 Penanda Mushola dan	

Penyewaan Perahu Kano	93
Gambar IV. 59 Penilaian Subvariabel Informasi Pengunjung.....	94
Gambar IV. 60 Penilaian Subvariabel Transportasi Umum	96
Gambar IV. 61 Kondisi Jalan Berlubang di Desa Gondoruso	97
Gambar IV. 62 Kondisi Jalan di Pertigaan dari Desa Bades Menuju Desa Gondoruso	97
Gambar IV. 63 Truk Pengangkut Pasir yang Melewati Jalan.....	97
Gambar IV. 64 Jembatan Menuju Pantai Dampar	97
Gambar IV. 65 Kondisi Jalan Menuju Dusun Dampar.....	98
Gambar IV. 66 Jalan Makadam Menuju Dusun Dampar	98
Gambar IV. 67 Jalan di Dusun Dampar	98
Gambar IV. 68 Jalan Makadam yang Digenangi air	98
Gambar IV. 69 Penilaian Subvariabel Jalan	99
Gambar IV. 70 Warung Makan	100
Gambar IV. 71 Deretan Warung Makan	100
Gambar IV. 72 Warung Makan di Tepi Pantai.....	101
Gambar IV. 73 Warung Makan di Daratan	101
Gambar IV. 74 Penilaian Subvariabel Fasilitas Makan dan Minum	102
Gambar IV. 75 Penilaian Subvariabel Fasilitas Belanja.....	103
Gambar IV. 76 Tumpukan Sampah Setelah Dibakar	104
Gambar IV. 77 Sampah di Belakang WarungSampah di Belakang Warung.....	104
Gambar IV. 78 Penilaian Subvariabel Tempat Sampah Untuk Mengurangi Limbah	105
Gambar IV. 79 Pelatihan Pengelolaan Ikan.....	106
Gambar IV. 80 Pelatihan Teknik Rehabilitasi Vegetasi Pantai	106
Gambar IV. 81 Penilaian Subvariabel Pelatihan Pengelolaan Wisata Bahari.....	107
Gambar IV. 82 Penilaian Subvariabel Ketanggapan Pemerintah Untuk Melihat dan Memanfaatkan Peluang Untuk Kemakmuran Masyarakat.....	108
Gambar IV. 83 Penilaian Subvariabel Regulasi/Kebijakan yang Mendukung pengembangan wisata bahari.....	109

Gambar IV. 84 Penilaian Subvariabel Mempertahankan Tradisi dan Budaya Setempat	111
Gambar IV. 85 Penilaian Subvariabel Menjaga Kondisi Pantai dari Kerusakan.....	112
Gambar IV. 86 Penilaian Subvariabel Biaya Transportasi Ke dan dari Tujuan	113
Gambar IV. 87 Penilaian Subvariabel Biaya Atraksi	114
Gambar IV. 88 Penilaian Subvariabel Biaya Makanan	115
Gambar IV. 89 Papan Larangan Berenang di Laut.....	150
Gambar IV. 90 Pembatas Sempadan Pantai	150
Gambar IV. 91 Gazebo untuk Menikmati Sunset dan Sunrise	151
Gambar IV. 92 Barisan Cemara Laut sebagai Pembatas dan Jalur Hijau.....	152
Gambar IV. 93 Menikmati Pemandangan dari Ketinggian	153
Gambar IV. 94 Spot di Pantai Dampar yang Cocok untuk Menikmati Pemandangan dari Ketinggian	153
Gambar IV. 95 Permainan Flying Fox dan Outbond.....	154
Gambar IV. 96 Goa dengan Lampu Berwarna-Warni.....	155
Gambar IV. 97 Area Pemancingan dan Penambatan Perahu	155
Gambar IV. 98 Spot Swafoto	156
Gambar IV. 99 Barisan Pohon Bakau	157
Gambar IV. 100 Anak-anak dalam Festival Budaya	157
Gambar IV. 101 Perahu dalam Upacara Petik Laut	158
Gambar IV. 102 Brosur Wisata	159
Gambar IV. 103 Bangunan dari Material Kayu, Bambu, dan Daun	160
Gambar IV. 104 Pos Keamanan dan Penarikan Tiket Masuk	160
Gambar IV. 105 Mushola dari Material Kayu.....	161
Gambar IV. 106 Pusat Oleh-Oleh.....	161
Gambar IV. 107 Pengemasan Menggunakan Daun Pisang dan Anyaman	162
Gambar IV. 108 Pasar Ikan	163
Gambar IV. 109 Kegiatan Naik Delman di Tepi Pantai.....	164
Gambar IV. 110 Jogging Track.....	164
Gambar IV. 111 Bangku Santai di Tepi Pantai	165

Gambar IV. 112 Panggung Kesenian	165
Gambar IV. 113 Informasi tentang Destinasi	166
Gambar IV. 114 Peta Lokasi	167
Gambar IV. 115 Tampilan Website Khusus Wisata.....	167
Gambar IV. 116 Toilet Umum	169
Gambar IV. 117 Tempat Sampah Komunal	169
Gambar IV. 118 Tempat Sampah Organik dan Anorganik	170
Gambar IV. 119 Alat Pengolahan Limbah	170
Gambar IV. 120 Petugas Kebersihan di Tempat Wisata	171
Gambar IV. 121 Papan Larangan Membuang Sampah Sembarangan	174
Gambar IV. 122 Daftar Harga Terbuka.....	175

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PETA

Peta IV. 1 Batas Wilayah Pantai Dampar.....	61
Peta IV. 2 Kondisi Eksisting Pantai Dampar.....	63
Peta IV. 3 ArahanaPengelolaanWisata Bahari Berkelanjutan.....	177

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekap Kuesioner Pengunjung	207
Lampiran 2 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2018	213
Lampiran 3 Hasil Observasi Lapangan	215
Lampiran 4 Analisis Stakeholder	223
Lampiran 5 Kuesioner Delphi Pemerintah Desa Bades	226
Lampiran 6 Kuesioner Delphi Pemerintah Kecamatan Pasirian.....	228
Lampiran 7 Kuesioner Delphi BAPPEDA Kabupaten Lumajang..	231
Lampiran 8 Kuesioner Delphi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang	234
Lampiran 9 Kuesioner Pokdarwis Pantai Dampar.....	237
Lampiran 10 Kuesioner Delphi Perum Perhutani.....	239
Lampiran 11 Kuesioner Delphi Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang	241
Lampiran 12 Kuesioner Delphi Swasta	244
Lampiran 13 Kuesioner Delphi Masyarakat.....	246
Lampiran 14 Kuesioner Delphi Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang	248
Lampiran 15 Transkrip Wawancara Stakeholder	251

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata bahari merupakan salah satu bentuk dari pariwisata alam yang dilakukan di lingkungan pantai dan laut. Djou (2013) menyatakan bahwa wisata bahari merupakan bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Wisata bahari memiliki konsep yang berdasar pada alam, *view*, karakteristik ekosistem, termasuk budaya dari masyarakat sekitar.

Wisata bahari yang terdapat di Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan ekonomis, karena memiliki garis pantai yang luas baik pantai utara maupun pantai selatan. Prodjo dalam Kompas (2016) menyatakan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur fokus mengembangkan wisata bahari yang ada di pantai utara dan selatan Jawa Timur. Pada pantai utara wisata bahari terdapat di Probolinggo hingga Madura, sementara pantai selatan terdapat di Pacitan, Trenggalek, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi.

Wisata bahari yang dimiliki Kabupaten Lumajang didominasi oleh pantai-pantai dengan pasir hitam mengkilat, karena Kabupaten Lumajang merupakan wilayah yang dialiri banjir lahar dingin Gunung Semeru, dan memiliki ombak besar khas pantai selatan. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Lumajang Tahun 2018-2033 menyebutkan destinasi wisata bahari di Kabupaten Lumajang yang diantaranya adalah : Pantai Bambang, Pantai Watu Pecak, Pantai Watu Godheg, Pantai Watu Gedeg, Pantai Parupa, Pantai Translog, Pantai Dampar, Pantai Tlepuk, Pantai Ciut, Pantai Bulu, dan Pantai Bantengan.

Pantai Dampar tergolong dalam kawasan peruntukan pariwisata yang memiliki dasar pengembangan wisata bahari. Hal ini tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lumajang Tahun 2012-2032 dan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Lumajang Tahun 2018-2033. Potensi yang dimiliki Pantai Dampar sebagai salah satu objek wisata bahari diantaranya adalah peningkatan jumlah pengunjung, keindahan alam yang unik dibandingkan pantai lain disekitarnya, dan atraksi yang menarik. Pantai Dampar juga dekat dengan destinasi wisata lain seperti Goa Lowo dan Goa Bima. Menurut data jumlah pengunjung yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang pada tahun 2018, berdasarkan jumlah karcis yang tercatat, jumlah pengunjung Pantai Dampar adalah sebanyak 84.062 pengunjung. Pantai Dampar memiliki keindahan alam yang unik berupa danau yang dikelilingi tebing-tebing tinggi, ombak khas pantai selatan, dan hamparan perbukitan dan karang disekitar pantai. Pantai Dampar memiliki pasir hitam yang halus dan mengkilat, selain itu terdapat danau yang berbatasan langsung dengan tebing bermural hijau alami dari lumut dan tanaman rambat, pada tepi pantai juga terdapat karang yang dapat dijadikan tempat untuk swafoto (Halokakros, 2018).

Selain memiliki potensi pada peningkatan jumlah pengunjung pada musim libur dan keindahan alam yang unik, Pantai Dampar juga menyediakan atraksi yang menarik dan biaya yang relatif murah. Atraksi yang ditawarkan di Pantai Dampar diantaranya adalah memancing, menikmati keindahan alam, olahraga voli pantai, arena *motorcross*, bermain di pantai, wisata naik perahu, dan menikmati kuliner tepi pantai. Biaya yang dikeluarkan untuk berwisata di Pantai Dampar adalah Rp. 5000,00 untuk tiket masuk (Halokakros, 2018), sementara untuk atraksi lain adalah Rp. 5000,00 per orang untuk wisata naik perahu dengan durasi sekitar 20 menit untuk satu putaran (Halokakros,2018). Pantai Dampar memiliki ombak khas pantai selatan, sehingga terdapat larangan untuk bermain di laut,

namun terdapat danau yang relatif aman untuk bermain bahkan untuk anak-anak (Halokakros, 2018).

Terlepas dari potensi-potensi yang dimiliki oleh Pantai Dampar, terdapat permasalahan-permasalahan yang menghambat pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar seperti ketidaksesuaian bangunan tepi pantai, isu pengrusakan lingkungan, pungutan liar yang berujung konflik dengan Perhutani, serta isu bencana alam. Ditemukan ketidaksesuaian bangunan tepi pantai yang ada di Pantai Dampar berupa bangunan yang berada hanya beberapa meter dari lepas pantai, sementara pada peraturan Rencana Tata Ruang Kabupaten Lumajang Tahun 2012- 2032 arahan pendirian bangunan adalah 100 meter, selain itu terdapat bangunan permanen yang tidak sesuai untuk dibangun di tepi pantai. Bangunan-bangunan tersebut berupa warung-warung makan yang juga tidak memiliki tempat sampah sehingga sampah berceceran pada bagian belakang warung.

Permasalahan lain di Pantai Dampar adalah isu perusakan lingkungan oleh masyarakat yang berlanjut pada konflik dengan pihak Perhutani yang masih memiliki tanggung jawab wilayah pada sebagian wilayah Pantai Dampar, perusakan lingkungan yang dilakukan adalah perusakan hutan, penebangan pohon, serta pengerukan pasir tanpa ijin (Jatimtimes, 2017). Pemanfaatan Pantai Dampar belum dikelola secara maksimal, hal ini ditunjukkan dalam Jawapos (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pungutan liar yang tidak jelas aliran dananya, menurut Kepala Perhutani terdapat oknum yang menyalahi perjanjian kesepakatan yang dibuat oleh Perhutani dan pemerintah setempat untuk sistem bagi hasil keuntungan. Menurut Memotimurlumajang (2018) mengenai pungutan liar yang terjadi di Pantai Dampar belum ditanggapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Selain masalah pungli dan eksploitasi, masalah lain yang timbul adalah konflik antara warga dan Perhutani (Pojokpitu, 2018).

Berbagai permasalahan yang terjadi di Pantai Dampar dapat menyebabkan wisata yang tidak berkelanjutan, hal ini dapat dilihat dari segi sosial, lingkungan, dan ekonomi. Ketidakberlanjutan dari segi sosial diantaranya disebabkan karena adanya konflik status lahan yang menghambat pengelolaan wisata sehingga menyebabkan Pokdarwis dan pihak desa tidak maksimal dalam mengelola dan mengembangkan Pantai Dampar, selain itu juga terdapat isu pengrusakan lingkungan dan pungutan liar yang juga berujung pada konflik dengan pihak perhutani. Ketidakberlanjutan dari segi ekonomi dapat disebabkan dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi perlindungan bahaya di kawasan sempadan pantai sehingga pembangunan warung yang berada dalam sempadan pantai seringkali rusak karena diterjang ombak besar yang mengakibatkan matinya usaha, selain itu juga terdapat isu bencana alam yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung karena ketakutan akan isu bencana alam, serta konflik penarikan tiket masuk yang dilakukan saat musim liburan juga menyebabkan permasalahan bagi pengelolaan wisata di Pantai Dampar karena setelah kejadian tersebut masyarakat tidak mendapatkan penghasilan dari penarikan parkir. Sementara dalam segi lingkungan ketidakberlanjutan dapat disebabkan karena pemanfaatan kawasan sempadan pantai dan isu pengrusakan lingkungan, serta pengolahan sampah yang menimbulkan polusi udara.

Wisata bahari seharusnya memberikan daya tarik wisata tanpa mengesampingkan kelestarian kawasan pantai dan dapat mengakomodasi kepentingan semua *stakeholder*, seperti pada konsep wisata bahari berkelanjutan. Melalui konsep wisata bahari berkelanjutan, konflik kepentingan yang ada dalam pengelolaan tidak akan terjadi lagi karena setiap *stakeholder* telah dipenuhi kepentingannya terhadap pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar. Konsep wisata bahari berkelanjutan merupakan wisata yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan pada masa kini, tetapi juga mampu

melindungi dan mendorong kegiatan serupa di masa depan (Musaddun, Kurniawati, Dewi, & Listianti, 2013). Konsep wisata bahari berkelanjutan dinilai tepat diterapkan di Pantai Dampar yang merupakan kawasan lindung dan rawan bencana sesuai yang diterapkan di RTRW Kabupaten Lumajang 2012-2032, sehingga dalam pengelolaannya tetap menjaga keberlanjutan kawasan lindung. Oleh karena itu penelitian ini akan merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar.

1.2 Rumusan Permasalahan

Pantai Dampar dengan potensi pariwisatanya yaitu peningkatan jumlah pengunjung, keindahan alam yang unik, dan atraksi menarik yang ditawarkan, namun masih memiliki permasalahan-permasalahan yang menghambat pengembangan wisata bahari seperti ketidaksesuaian bangunan tepi pantai, isu pengrusakan lingkungan, pungutan liar yang berujung konflik dengan Perhutani, serta isu bencana alam. Berangkat dari rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang diangkat yaitu apa sajakah variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan persepsi *stakeholder*?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran studi yang perlu dilakukan diantaranya adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik Pantai Dampar yang dapat menunjang pengelolaan wisata bahari berkelanjutan
2. Mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan persepsi *stakeholder*
3. Merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah kawasan pesisir meliputi Pantai Dampar dan Danau Dampar yang terletak di Dusun Dampar, Desa Bades , Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas analisis variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, dan merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan preferensi *stakeholder* terkait.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini memiliki lingkup substansi mengenai analisis pengelolaan wisata bahari berkelanjutan melalui identifikasi variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, potensi yang dimiliki, dan *stakeholder* terkait. Analisis pengelolaan wisata bahari berkelanjutan disajikan dalam bentuk arahan pengelolaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan untuk teori dan konsep pengelolaan wisata bahari berkelanjutan melalui identifikasi variabel yang mempengaruhi, potensi yang dimiliki, dan *stakeholder* terkait beserta penerapannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk aplikasi konsep pengelolaan wisata bahari berkelanjutan melalui identifikasi variabel yang mempengaruhi, potensi yang dimiliki, dan stakeholder terkait. Serta dapat menjadi masukan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan wisata bahari berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk penelitian ini diantaranya adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang diadakannya penelitian, rumusan permasalahan yang diangkat, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, dan manfaat yang diharapkan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat tentang studi literatur yang dibutuhkan untuk penelitian di bidang pengembangan wisata bahari berkelanjutan melalui identifikasi variabel yang mempengaruhi, potensi yang dimiliki, dan stakeholder terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

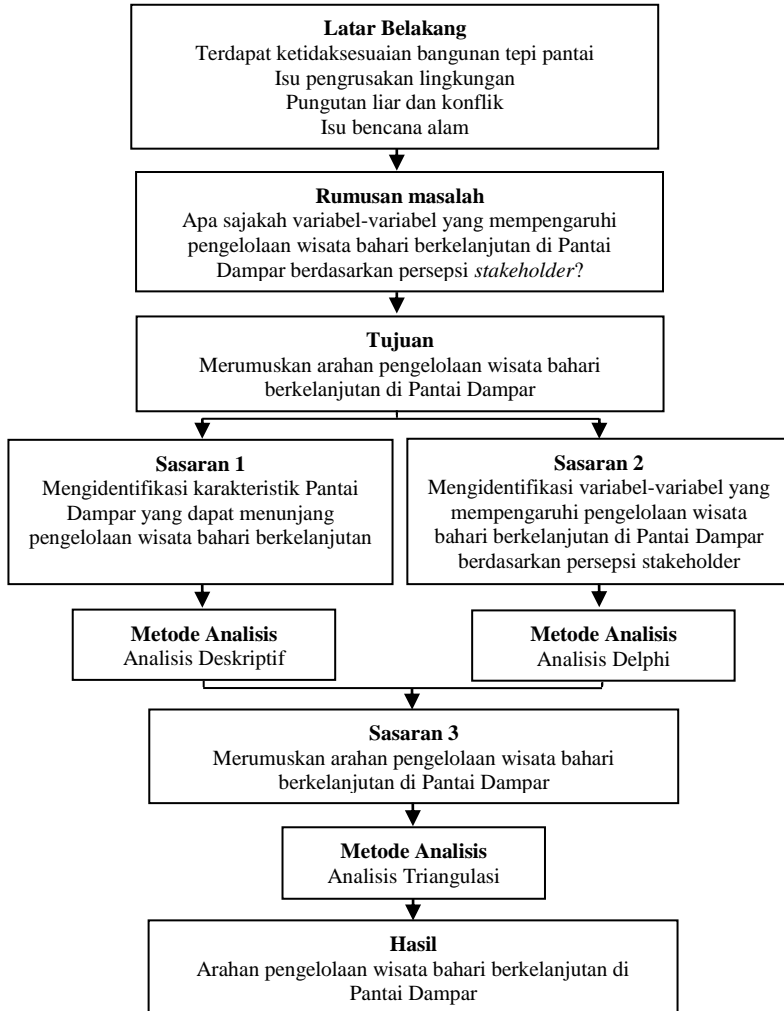
Berisi tentang gambaran umum wilayah studi dan analisis yang dilakukan sehingga dihasilkan karakteristik Pantai Dampar yang menunjang pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, dan rumusan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi hasil akhir analisis yang telah dilakukan pada penelitian dan memuat kesimpulan serta rekomendasi yang diberikan untuk perencanaan dan penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berfikir

Kerangka fikir dari penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini :



Gambar I.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Penulis, 2018

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Wisata Bahari

Menurut Hadi dalam Ramenusa (2016) Wisata bahari (*marine tourism*) merupakan wisata dengan objek dan daya tarik berupa bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat (*coastal scape*), wisata bahari meliputi wilayah pantai tempat dilakukannya berbagai kegiatan wisata bahari, baik pada bentang laut maupun daratan pantai. Konsep dasar sebuah wisata bahari berdasarkan pada keunikan alam, pemandangan, kekhasan seni budaya, karakteristik ekosistem, dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan yang dimiliki pesisir dan lautan secara langsung dan tidak langsung (Nurisyah, 2001).

Butowski dalam Pranita (2016) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan area bahari dan kaitannya dengan kemungkinan area tersebut untuk mengadaptasi kegiatan pariwisata. Terdapat lima area bahari yaitu pada area wisata tepi laut (*seaside tourism space*), depan laut (*waterfront tourism space*), pesisir pantai (*coastal tourism space / in shore*), lepas pantai (*offshore space*), dan samudera (*ocean space*). Dijelaskan lebih lanjut oleh Butowski bahwa area wisata bahari adalah tepi laut, depan laut, dan pesisir yang biasanya terletak sekitar 20 nm yaitu daerah *in shore* sampai maksimal 150 nm daerah *offshore*.

Fandeli (1996:50) dalam Djou (2013) menyatakan bahwa wisata bahari adalah wisata yang memiliki objek dan daya tarik bersumber dari bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat (*coastal landscape*). Kegiatan di objek wisata alam dalam hubungan aktivitas wisata alam dan bahari secara umum diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu wisata perairan atau wisata bahari, dan wisata daratan. Aktivitas bentang laut diantaranya adalah memancing, bersampan, menyelam, dan lain sebagainya. Sementara aktivitas bentang darat berupa olahraga susur pantai, panjat tebing, bersepeda, atau menelusuri goa pantai,

bermain layang-layang, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda atau naik dokar pantai.

Berdasarkan pengertian dan konsep wisata bahari seperti yang telah dijelaskan, secara umum dapat disimpulkan bahwa wisata bahari merupakan wisata yang memiliki objek dan daya tarik berupa bentang laut dan bentang darat, serta dilakukan pada wilayah tepi laut, depan laut, dan pesisir. Wisata bahari memanfaatkan potensi alam yang dimiliki seperti keunikan alam, pemandangan, kekhasan seni budaya, karakteristik ekosistem, dan karakteristik masyarakat. Wisata bahari yang dimiliki oleh tiap wilayah tidaklah sama karena lebih condong terhadap keunikan alam yang dimiliki wilayah tersebut, sehingga setiap objek wisata bahari dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki.

2.2 Komponen Wisata Bahari

Daya tarik wisata menurut Yoeti dalam Abdillah (2016) adalah sesuatu yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut seperti daya tarik alam, daya tarik budaya, daya tarik sosial, dan daya tarik bangunan. Daya tarik alam diantaranya seperti bentang darat, bentang laut, pantai, iklim, dan kondisi geografis suatu objek wisata. Daya tarik budaya diantaranya adalah sejarah dan cerita rakyat, agama, seni, kegiatan spesial, dan festival. Daya tarik sosial diantaranya adalah pandangan hidup, populasi penduduk, bahasa, dan kesempatan untuk berbaur. Daya tarik buatan diantaranya adalah bangunan, bangunan modern dan bersejarah, monumen, dan taman.

Menurut *World Tourism Organization* dalam Abdillah (2016) destinasi pariwisata terdiri atas enam elemen yaitu daya tarik, fasilitas publik dan privat, aksesibilitas, sumberdaya manusia, karakter, dan harga. Aksesibilitas merupakan kemudahan pengunjung untuk menuju objek wisata baik berupa jalur darat, udara, maupun laut, serta memudahkan pengunjung dalam persyaratan visa, masuk pelabuhan, ataupun kondisi jalur masuk tertentu. Harga merupakan variabel yang berhubungan

dengan biaya transportasi ke dan dari tujuan, biaya akomodasi, biaya atraksi, dan biaya makanan, serta biaya *tour*. Pelayanan wisata merupakan segala aktivitas yang disediakan oleh perusahaan lain secara komersial untuk menjadi daerah tujuan wisata yang baik, tiga hal yang harus dikembangkan diantaranya adalah *something to see*, *something to buy*, dan *something to do*. *Something to see* adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat oleh wisatawan, *something to buy* adalah sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli oleh wisatawan, sementara *something to do* adalah aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di tempat tersebut. Layanan dan fasilitas pendukung yang diberikan kepada pengunjung berupa infrastruktur penunjang, transportasi umum, jalan, serta pelayanan langsung seperti akomodasi, informasi pengunjung, operator, fasilitas makan dan minum, fasilitas belanja, serta panduan untuk pengunjung.

Atraksi wisata menurut Djou (2013) adalah objek yang memiliki daya tarik untuk dilihat, ditonton, dan diamati, serta layak memiliki nilai jual, atraksi wisata dibagi menjadi dua komponen yaitu sebagai objek wisata (*tourist object*) dan atraksi wisata (*tourist attraction*). Atraksi wisata dan objek wisata merupakan produk wisata, atraksi wisata merupakan sesuatu yang mengandung pertunjukan (*shows*) dan seringkali membutuhkan persiapan dan mengeluarkan biaya untuk menikmatinya, sementara objek wisata merupakan sesuatu yang dapat dinikmati tanpa perlu persiapan dan mengeluarkan biaya. Sehingga daerah tujuan wisata merupakan segala macam objek yang memiliki daya tarik wisata dan memiliki nilai jual di pasar wisata, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian diatas secara umum komponen wisata bahari diantaranya adalah daya tarik wisata baik berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, daya tarik sosial, dan daya tarik bangunan. Komponen wisata lainnya adalah fasilitas publik dan privat, aksesibilitas, sumberdaya manusia, karakter, dan harga.

Tiga hal yang harus dikembangkan dalam wisata adalah *something to see*, *something to buy*, dan *something to do*. Setelah disimpulkan dari beberapa uraian pustaka diatas, maka komponen wisata bahari yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kondisi wilayah studi diantaranya adalah daya tarik alam meliputi bentang darat, dan pantai. Selain daya tarik alam, terdapat komponen wisata bahari lain yaitu fasilitas publik, aksesibilitas, harga, dan konsep pelayanan *something to see*, *something to buy*, dan *something to do*. Komponen wisata bahari lain yang dapat dijadikan variabel dalam penelitian adalah atraksi wisata yang merupakan sesuatu yang mengandung pertunjukan dan membutuhkan persiapan untuk melakukannya, dan memiliki nilai jual dalam pariwisata domestik maupun mancanegara.

2.3 Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan

Sebelum mengembangkan suatu objek wisata bahari, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti penyiapan sarana dan prasarana, pelaku pengelola dan pelaksana, aksesibilitas ke produk dan destinasi wisata bahari, dan pedagang perantara atau *tour operator* Djou (2013). Selain itu terdapat pelayanan publik berupa penjaga pantai yang andal, SAR yang siap sedia, peralatan keselamatan, peraturan keselamatan yang berstandar internasional, dan sejumlah hal teknis lain yang mendukung.

Wisata bahari yang berkelanjutan merupakan wisata yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan pada masa kini, tetapi juga mampu melindungi dan mendorong kegiatan serupa di masa depan (Musaddun, Kurniawati, Dewi, & Listianti, 2013). Menurut WTO dalam (Musaddun, Kurniawati, Dewi, & Listianti, 2013) wisata berkelanjutan mengarah kepada pengelolaan sumberdaya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, estetika, sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Terdapat lima prinsip pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, prinsip pertama adalah

memiliki keseimbangan ekonomi, sosial budaya, dan konservasi. Prinsip kedua adalah melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, prinsip ketiga adalah bertanggung jawab jawab dan memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan mengikuti kaidah ekologi dan menghormati sosial budaya serta tradisi keagamaan setempat. Prinsip keempat adalah memadukan kondisi ekosistem dan pembangunan antar sektor, sedangkan prinsip kelima adalah menegakkan hukum sesuai aturan yang ada untuk menjamin kepastian hukum pengelolaan pariwisata.

Haris (2000) dalam Dejan (2018) menyatakan bahwa konsep berkelanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Aspek ekonomi diartikan sebagai pembangunan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa secara kontinyu untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri. Aspek lingkungan diartikan sebagai kemampuan untuk memelihara sumberdaya yang stabil tanpa melakukan eksploitasi dan fungsi penyerapan lingkungan yang menyangkut keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi. Sementara aspek sosial diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan melibatkan partisipasi masyarakat yang digerakkan oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah harus memiliki sikap tanggap dalam melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga harus menerapkan regulasi atau kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari yang dapat berupa kebijakan pengembangan kawasan ekonomi khusus atau kebijakan visa. Pemerintah juga harus memperhatikan kualitas sumberdaya manusia yang akan mengelola wisata bahari berkelanjutan tersebut, hal ini dilakukan

dengan memberikan pelatihan-pelatihan pengelolaan wisata bahari supaya masyarakat dapat berpartisipasi didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranita (2016) yang membahas tentang dimensi kapasitas keberlanjutan dalam industri pariwisata, dimensi kapabilitas berkelanjutan diantaranya adalah :

1. Kemampuan destinasi bahari untuk mencegah polusi melalui penerapan ICZM dengan zonasi bahari, daya dukung lingkungan, dan tata laksana praktik pencegahan polusi, serta pengolahan limbah. Sementara untuk mencegah polusi laut menurut Manual Pariwisata Berkelanjutan yang dikeluarkan UNEP (2009) dalam Pranita (2016) diantaranya adalah penyediaan fasilitas pengolahan limbah yang memadai, tata laksana pengumpulan dan perlakuan terhadap limbah, pembatasan penggunaan bahan kimia berbahaya, penetapan tata kelola pelabuhan dan area *waterfront* yang tepat, proteksi area serapan air, pencegahan penyedotan air berlebihan, pencegahan terhadap tetasan minyak, pembatasan tingkat kemacetan termasuk jumlah kapal dan tingkat kebisingan, penanaman *mangrove*.
2. Kemampuan destinasi bahari untuk mengurangi limbah yang ditindaklanjuti dengan pengelolaan sampah yang baik mulai dari penyediaan tempat sampah, peningkatan pelayanan sampah setempat, serta daur ulang dan tata kelola sampah lainnya.
3. Kemampuan destinasi bahari untuk menghasilkan *product stewardship* yang merupakan produk dan jasa desain ulang hanya menggunakan nutrisi biologis dan teknis komponen dan bahan untuk produk jadi, sehingga tidak terjadi kebocoran zat yang tidak diinginkan dan berbahaya terhadap lingkungan dengan tujuan pengurangan limbah dan polusi lingkungan.

4. Kemampuan destinasi bahari mengembangkan *clean technology* yang merupakan beragam produk, jasa, dan proses yang menggunakan sumber daya energi dan materi yang dapat diperbarui untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam dan menghilangkan limbah.
5. Kemampuan destinasi bahari untuk melibatkan masyarakat dalam penerapan keberlanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan mempraktikkan konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari supaya kekayaan alam dan budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
6. Kapasitas destinasi bahari untuk mengadvokasi peraturan dan kebijakan yang dapat mendorong implemmentasi keberlanjutan dan praktik-praktik yang tidak berkelanjutan dan merugikan lingkungan.
7. Kemampuan destinasi bahari untuk mengelola ketrampilan ramah lingkungan berupa pengusahaan energi sendiri.
8. Kemampuan destinasi bahari untuk mengembangkan kerjasama pengembangan teknologi seperti bantuan dari pemerintah atau akedemisi tentang pemanfaatan sumberdaya alam untuk inovasi teknologi yang dapat diterapkan.

Dimensi kapasitas berkelanjutan dalam industri pariwisata yang dapat diterapkan pada wilayah studi dalam penelitian ini adalah dimensi pertama, kedua, kelima, dan keenam. Sementara untuk dimensi ketiga, keempat, ketujuh, dan kedelapan belum dapat diterapkan pada wilayah studi dalam penelitian ini karena keterbatasan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Berdasarkan uraian diatas, pengelolaan wisata bahari berkelanjutan yang dapat dijadikan variabel untuk penelitian ini diantaranya adalah penyiapan sarana dan prasarana, pelaku pengelola dan pelaksana, aksesibilitas menuju destinasi wisata bahari, melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya,

dan penyediaan fasilitas tempat sampah untuk mengurangi limbah. Sehingga variabel dan subvariabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah variabel *something to see* dengan subvariabel berupa *seascape*, *coastal scape*, budaya, dan bangunan. Variabel *something to buy*, variabel *something to do* dengan subvariabel *seaside tourism space*, *coastal tourism space*, dan atraksi. Variabel penyiapan sarana dan prasarana dengan subvariabel berupa informasi pengunjung, transportasi umum, jalan, fasilitas makan dan minum, fasilitas belanja, dan tempat sampah untuk mengurangi limbah. Variabel pelaku pengelola dan pelaksana dengan subvariabel pelatihan pengelolaan wisata bahari, ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat, dan regulasi yang mendukung pengembangan wisata bahari. Variabel pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dengan subvariabel mempertahankan tradisi dan budaya setempat, dan menjaga kondisi pantai dari kerusakan. Serta variabel biaya yang terdiri dari subvariabel biaya transportasi ke dan dari tujuan, biaya atraksi, dan biaya makanan. Variabel dan subvariabel yang dipakai adalah sebanyak 22 yang terdiri dari subvariabel dan variabel yang tidak memiliki subvariabel. Berikut ini merupakan sintesa pustaka yang diperoleh dari beberapa tinjauan pustaka sebelumnya :

Tabel 2. 1Sintesa Pustaka

	Variabel	Sub Variabel	Sumber
A	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari		
	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i> <i>Coastal scape</i> Budaya Bangunan	WTO dalam Abdillah (2016) Fandeli dalam Djou (2013) Butowski dalam Pranita (2016)
	<i>Something to buy</i>	-	
	<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i> <i>Coastal tourism space</i> Atraksi	

Variabel	Sub Variabel	Sumber
B	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	
Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung Transportasi umum Jalan Fasilitas makan dan minum Fasilitas belanja Tempat sampah untuk mengurangi limbah	Djou (2013) Pranita (2016)
Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	
Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	WTO dalam Musaddun, Kurniawati, Dewi, & Listianti (2013)
Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan Biaya atraksi Biaya makanan	WTO dalam Abdillah (2016)

Sumber : Hasil Analisis, 2018

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Rasionalistik berasal dari kata rasio yang berarti akal sehat sehingga pendekatan rasionalistik merupakan sebuah aliran filsafat yang membawa kepada suatu kebenaran akal sehat sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga pendekatan ini dianalisa dengan argumentasi secara logis. Menurut Hasan Sadily dalam bukunya Ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa pendekatan rasionalistik adalah aliran filsafat yang sesuai dengan nalar atau akal sehat manusia.

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana penelitian deskriptif sendiri memiliki pengertian sebagai penelitian yang memberikan gambaran lengkap tentang suatu *setting* sosial atau fenomena untuk tujuan eksplorasi dan klarifikasi suatu gejala. Penelitian deskriptif memberikan gambaran terhadap mekanisme dan proses yang disajikan dalam bentuk verbal maupun numeral. Menurut Singarimbun (1989:4), “penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

3.2 Indikator dan Variabel Penelitian

Indikator penelitian adalah variabel-variabel yang menunjukkan suatu kondisi tertentu, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian Green (1992).

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif dan bervariasi sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel penelitian dan cara untuk mengukur data dari suatu variabel penelitian, definisi operasional digunakan untuk dasar pengumpulan data supaya tidak terjadi bias dalam pengumpulan data dan tidak melenceng dari tujuan penelitian. Berikut ini adalah tabel yang memuat indikator dan variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>	Pemandangan yang dapat dinikmati pada bentang laut
			<i>Coastal scape</i>	Pemandangan yang dapat dinikmati pada bentang darat
			Budaya	Kegiatan dan nuansa budaya yang dapat dinikmati
			Bangunan	Bangunan buatan manusia yang dapat dinikmati
		<i>Something to buy</i>	-	Barang atau jasa yang memiliki nilai jual

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>	Kegiatan yang dapat dilakukan di pesisir pantai
			<i>Coastal tourism space</i>	Kegiatan yang dapat dilakukan di daratan
			Atraksi wisata	Kegiatan wisata berupa aktivitas atau pertunjukan yang dapat dinikmati
2	Pengelolaan Wisata Bahari	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung	Informasi tentang objek wisata yang dapat membantu pengunjung
			Transportasi umum	Kemudahan objek wisata ditempuh dengan transportasi umum
			Jalan	Kondisi jalan dari dan menuju objek wisata
			Fasilitas makan dan minum	Ketersediaan dan kondisi fasilitas makan dan minum untuk pengunjung
			Fasilitas belanja	Ketersediaan dan kondisi fasilitas belanja untuk pengunjung
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah	Ketersediaan dan kondisi tempat sampah untuk mengurangi limbah
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari.	Pemberian pelatihan mengenai pengelolaan wisata bahari

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat	Sifat tanggap pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	Adanya regulasi yang mendukung pengembangan wisata bahari
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat	Sikap masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan budaya setempat
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	Sikap masyarakat untuk menjaga kondisi pantai dari kerusakan
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan	Keterjangkauan biaya transportasi ke dan dari tujuan
			Biaya atraksi	Keterjangkauan biaya yang dikeluarkan untuk menikmati atraksi
			Biaya makanan	Keterjangkauan biaya yang dikeluarkan untuk menikmati makanan

Sumber : Sintesa Pustaka, 2018

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa, ataupun gejala yang menjadi sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi; 2006). Menurut Supranto (2007) populasi adalah kumpulan yang lengkap dari elemen-elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristiknya. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Obyek atau nilai yang diteliti dalam sampel disebut unit sampel.

Sampel yang didapatkan untuk sebuah penelitian sebelumnya melalui proses perhitungan menggunakan rumus yang sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini diperlukan perhitungan sampel untuk sasaran pertama yaitu karakteristik Pantai Dampar yang dapat menunjang pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar. Responden untuk penyebaran kuesioner didapatkan dari hasil penggunaan rumus Slovin untuk sistem *simple random sampling*, jumlah populasi pengunjung Pantai Dampar diperoleh dari data jumlah pengunjung dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang pada tahun 2018, untuk pengunjung Pantai Dampar terdata sebanyak 84.062 pengunjung dimana tabel yang menunjukkan data jumlah pengunjung terdapat pada Lampiran 2 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2018. Data jumlah pengunjung tersebut didapatkan dari jumlah penarikan karcis di Pantai Dampar. Kemudian dari data jumlah pengunjung tersebut dibagi dengan jumlah hari libur pada tahun 2018, hal ini didasari dari fakta lapangan bahwa pengunjung melakukan wisata ke Pantai Dampar pada hari libur nasional dan akhir pekan sebanyak 71 hari, sehingga setelah dibagi dengan jumlah hari libur diperoleh populasi sebanyak 492. Berikut ini merupakan rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan

Batas toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% sehingga $e = 0,1$ dimana artinya penelitian ini memiliki tingkat akurasi 90%. Jumlah populasi yang didapatkan dari data jumlah pengunjung adalah 84.062 dan dengan $e = 0,1$. Sehingga berdasarkan rumus tersebut perhitungan untuk sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{492}{1 + 492(0,1)^2}$$

$$n = 83$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh 83 responden yang akan diberikan kuesioner untuk sasaran kedua yaitu karakteristik Pantai Dampar yang dapat menunjang pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung, dan pengunjung dapat mengisi penilaian terhadap kondisi eksisting yang ada di Pantai Dampar. Kuesioner dan rekap hasil kuesioner pengunjung yang telah dilakukan dapat dilihat pada lampiran.

Sementara untuk sasaran kedua yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar dilakukan dengan teknik sampling yang berbeda dari sasaran pertama. Pengambilan sampel untuk sasaran kedua menggunakan teknik non probablistik, dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Teknik non probablistik memiliki berbagai metode untuk penentuan sampel, salah satu teknik sampling non probablistik adalah analisis *stakeholder*. *Stakeholder* adalah

orang-orang, kelompok-kelompok, atau lembaga yang kemungkinan besar terkena pengaruh dari suatu kegiatan baik pengaruh positif maupun negatif, atau bahkan memberikan pengaruh terhadap *output* suatu program.

Analisis *stakeholder* digunakan untuk tujuan memahami konteks sosial dan kelembagaan suatu program, analisis *stakeholder* mengungkapkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh dan mendapatkan pengaruh dari suatu program tertentu dan perlu dilibatkan untuk turut berpartisipasi dalam proses penentuan keputusan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses analisis *stakeholder*, diantaranya:

- a. Identifikasi *stakeholder* yang memiliki dan mendapatkan pengaruh
- b. Melakukan *assessment* terhadap kepentingan para *stakeholder* dan dampak potensial yang muncul dari kepentingan-kepentingan tersebut
- c. Melakukan *assessment* terhadap pengaruh dan kepentingan parastakeholder

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka didapatkan 10 *stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar, proses analisis stakeholder dapat dilihat pada Lampiran 4 Analisis *Stakeholder*, hasil analisis dari pengaruh dan kepentingan *stakeholder* tersebut disajikan dalam tabel matriks seperti dibawah ini :

Tabel 3. 2 Matriks Analisis Stakeholder

Stakeholder	Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Dampak Arahkan Pengelolaan Terhadap Kepentingan Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arahkan Pengelolaan
Pemerintah Daerah Desa Bades	Melakukan pengelolaan dan memanfaatkan hasil dari kegiatan wisata di Pantai Dampar sebagai aset daerah	Memiliki kewenangan untuk mengatur kegiatan wisata di Pantai Dampar dan melakukan pengelolaan didalamnya, selain itu dapat memenuhi kebutuhan finansial wisata di Pantai Dampar	(+)	5	5
Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian	Tidak memiliki kepentingan secara langsung pada wisata di Pantai Dampar	Menyediakan fasilitas penunjang seperti pelatihan dan pembinaan	(0)	1	2
Badan	Menetapkan lokasi	Mempengaruhi	(+)	4	4

Stakeholder	Keentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Dampak Arahkan Pengelolaan Terhadap Kepentingan Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arahkan Pengelolaan
Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang	wisata dan perencanaan secara makro di skala kabupaten	legalitas lokasi sebagai sebuah destinasi wisata			
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang	Memiliki kepentingan dalam membimbing dan mengarahkan objek wisata yang ada di Kabupaten Lumajang namun dalam kasus Pantai Dampar Dinas Pariwisata memiliki prioritas objek wisata lain yang menjadi prioritas di	Memberikan bantuan dan arahan terhadap pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar	(+)	4	5

Stakeholder	Keentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Dampak Arahkan Pengelolaan Terhadap Kepentingan Stakeholder	Kepe-ntingan	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arahkan Pengelolaan
	Kabupaten Lumajang dan Pantai Dampar masih terhalang pengelolaannya karena konflik status lahan				
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Dampar	Terlibat secara langsung dalam pengembangan dan pengelolaan wisata di Pantai Dampar	Terlibat dalam upaya koservasi dan pemeliharaan lingkungan supaya tetap lestari	(+)	4	5
Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH Probolinggo Sub KPH	Kawasan Pantai Dampar terutama pada kawasan hutannya termasuk dalam naungan Perum Perhutani yang bertanggung	Merupakan dinas yang memiliki kewenangan dalam memberikan ijin pengelolaan wisata di kawasan Pantai Dampar sesuai dengan kawasan konservasi	(0)	5	5

Stakeholder	Keentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Dampak Arahkan Pengelolaan Terhadap Keentingan Stakeholder	Kepe- ntingan	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arahkan Pengelolaan
Pasirian	jawab dalam menjaga kelestarian hutan dan pengelolaannya	hutan			
Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang	Kawasan Pantai Dampar terutama pada laut dan sempadan pantai termasuk dalam naungan sesuai dengan fungsi konservasi ekosistem yang ada didalamnya	Menetapkan kawasan-kawasan yang dapat dilakukan pengembangan sesuai dengan perlindungan fungsi kawasan terutama pada kawasan sempadan pantai dan ekosistem yang ada didalamnya	(+)	5	5
Swasta	Memfaatkan adanya wisata untuk mendapatkan keuntungan	Memenuhi kebutuhan pengunjung baik dalam bentuk barang yang dijual ataupun jasa	(+)	3	3

Stakeholder	Keentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder	Dampak Arahkan Pengelolaan Terhadap Kepentingan Stakeholder	Kepe-ntingan	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arahkan Pengelolaan
	ekonomi	yang ditawarkan			
Masyarakat	Mendapatkan keuntungan secara ekonomi dan lingkungan dari adanya pengelolaan wisata di Pantai Dampar	Secara tidak langsung membantu kegiatan promosi dan publikasi wisata, selain itu juga dapat memberikan bentuk partisipasi dalam kegiatan menjaga lingkungan	(+)	2	2
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang	Tidak memiliki kepentingan secara langsung terhadap wisata di Pantai Dampar	Memberikan fasilitas seperti perkerasan jalan yang dapat menunjang pengembangan wisata di Pantai Dampar	(0)	1	2

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Keterangan kolom kepentingan (*importance*) stakeholder

1. *Little/No Importance*
2. *Some Importance*
3. *Moderate Importance*
4. *Significant Importance*
5. *Very Importance*

Keterangan kolom pengaruh (*influence*) stakeholder

1. *Little/No Influence*
2. *Some Influence*
3. *Moderate Influence*
4. *Significant Influence*
5. *Very Influence*

Keterangan kolom dampak

- (0) Tidak berdampak
- (+) berdampak positif
- (-) berdampak negatif

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian adalah data primer dan sekunder, data primer merupakan data yang digali dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, sementara data sekunder adalah data yang disajikan oleh pihak instansi atau akademisi yang telah melakukan riset tentang penelitian sejenis.

A. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Kuesioner
Pemberian kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui preferensi dan prioritas yang dipilih oleh *stakeholder* sehingga dapat menggali informasi lebih lanjut tentang permasalahan yang ingin diketahui. Penggunaan kuesioner dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk sasaran satu yaitu identifikasi

karakteristik Pantai Dampar yang dapat menunjang wisata bahari berkelanjutan, dan sasaran dua yaitu identifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan persepsi *stakeholder*. Kuesioner sebagai teknik pengumpulan data untuk sasaran satu dibagikan kepada responden yang merupakan pengunjung objek wisata Pantai Dampar, sementara kuesioner sebagai teknik pengumpulan data untuk sasaran dua dibagikan kepada *stakeholder-stakeholder* yang terkait dengan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan Pantai Dampar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada ahli dan narasumber untuk menggali informasi yang kemungkinan tidak dapat dijangkau dari studi literatur dan penyebaran kuesioner yang sifatnya langsung dari peneliti. Wawancara akan memberikan informasi baru yang bersifat tambahan dan lebih dalam yang seringkali tidak didapatkan dari literatur. Wawancara juga dapat dilakukan sebagai bentuk dari konfirmasi data yang diperoleh dari literatur ataupun hasil observasi.

3. Observasi

Observasi secara langsung terhadap lapangan berguna untuk tindakan verifikasi kebenaran yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sebelumnya, sehingga apabila terdapat perbedaan dapat digunakan sebagai *input* dalam pertimbangan analisis.

B. DataSekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Studi literatur

Literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini

diataranya adalah buku dan jurnal yang membahas tentang pariwisata, wisata bahari berkelanjutan, dan pengimplementasian rencana pengelolaan dalam pembangunan wisata bahari berkelanjutan.

2. Data/laporan

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini meliputi data statistik pendukung dari instansi terkait, dan laporan hasil pengembangan atau *best practice* untuk pengelolaan wisata bahari berkelanjutan dengan melibatkan *stakeholder*.

Berikut ini merupakan tabel yang memuat tentang data sekunder yang dibutuhkan dari instansi-instansi terkait:

Tabel 3. 3 Data Sekunder yang Dibutuhkan Beserta Instansi Penyedia Data

No.	Data Sekunder yang Dibutuhkan	Instansi Penyedia Data
1	Profil Desa Bades	Kantor Desa Bades
2	Peta RTRW Kabupaten Lumajang	BAPPEDA Kabupaten Lumajang
3	Peta RTRW Kecamatan Pasirian	Dinas PU Bina Marga Kabupaten Lumajang
4	RIPPDA Kabupaten Lumajang	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang
5	Data Jumlah Pengunjung Wisata Bahari Pantai Dampar	

Sumber :Penulis, 2018

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dilakukan melalui metode analisis deskriptif, delphi, dan triangulasi. Pada sasaran pertama yaitu identifikasi karakteristik Pantai Dampar yang menunjang pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan

keadaan dari suatu objek atau subjek dari sebuah penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Menurut Nazir (1988) metode deskriptif digunakan untuk meneliti status manusia, suatu objek, suatu kondisi tertentu, atau suatu kelas pada masa sekarang. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan terhadap semua variabel/subvariabel yang digunakan dalam penelitian dan dibagi berdasarkan kondisi eksisting, potensi dan permasalahan yang ditemukan selama observasi dilaksanakan. Selain dari observasi lapangan, analisis deskriptif juga dilakukan terhadap data hasil kuesioner yang disebarakan terhadap pengunjung Pantai Dampar.

Sasaran pertama disajikan dalam bentuk uraian, gambar, dan diagram, salah satunya diagram radar. Diagram radar merupakan grafik dua dimensi yang menggambarkan data multivarian yang terdiri dari tiga atau lebih variabel kuantitatif dalam bentuk sumbu yang dimulai dari titik yang sama. Jari-jari dari diagram radar menunjukkan besaran nilai satu variabel. Menurut Lestari (2005) diagram radar digunakan untuk mempermudah mengamati pemisahan logis antara variabel-variabel yang akan dibandingkan.

Sasaran kedua yaitu identifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan preferensi *stakeholder*, dilakukan analisis delphi terhadap para ahli. Analisis delphi merupakan analisis yang bertujuan untuk memperoleh konsensus (kesepakatan) dari para ahli tanpa mereka mengetahui satu sama lain. Prosedur dalam pelaksanaan analisis delphi adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada para ahli secara terpisah, kemudian melakukan iterasi atas variabel yang tidak mendapatkan kesepakatan satu suara, sampai terjadi konsensus dan semua ahli memiliki pendapat yang satu. Peneliti telah menentukan variabel-variabel tersebut terlebih dahulu yang dapat mengakomodasi konsep

wisata bahari, selanjutnya pada variabel-variabel tersebut dilakukan analisis delphi yang kemudian akan diiterasi beberapa kali dan mencapai sebuah konsensus.

Sasaran ketiga yaitu perumusan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar, dilakukan analisis triangulasi yang didapatkan dari hasil analisis sebelumnya pada karakteristik dan variabel yang mempengaruhi. Analisis triangulasi merupakan analisis yang bertujuan untuk memeriksa dan memvalidasi data dari perspektif yang berbeda. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau penerapan *best practice* dapat digunakan dalam analisis triangulasi untuk meningkatkan kepercayaan penelitian, dan mengintegrasikan teori dan pemahaman yang lebih luas tentang masalah. Analisis triangulasi memperhatikan lebih dari satu sudut pandang dalam proses penelitian, pengumpulan, dan analisis data sehingga dihasilkan data yang mendekati kebenaran tingkat tinggi. Menurut Moleong dalam Kasiyan (2015) analisis triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kebenaran suatu fenomena yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Analisis triangulasi dapat dilakukan melalui perbandingan data observasi dengan hasil wawancara, perbandingan ucapan yang dilontarkan seseorang dihadapan umum dengan yang diucapkan secara pribadi, perbandingan apa yang dikatakan saat penelitian dengan yang dikatakan pada sepanjang waktu, perbandingan perspektif masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, dan perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan tersebut adalah ditemukannya kesamaan-kesamaan atau alasan dari perbedaan yang ada.

Sumber informasi yang dipakai pada analisis triangulasi adalah hasil observasi lapangan dan wawancara, kebijakan atau *best practice* tentang pengelolaan wisata bahari berkelanjutan, dan pendapat yang diberikan oleh *stakeholder* yang didapatkan melalui analisis delphi pada sasaran kedua yaitu identifikasi

variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar. Berikut ini adalah penyajian tabel dari teknik analisis data secara keseluruhan yang digunakan pada setiap sasaran dalam penelitian ini :

Tabel 3. 4 Teknik Analisis Data

Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Output
Mengidentifikasi karakteristik wisata bahari yang dimiliki oleh Pantai Dampar	<p>A. <i>Something to see</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Seascape</i> • <i>Coastal scape</i> • Budaya • Bangunan <p>B. <i>Something to buy</i></p> <p>C. <i>Something to do</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Seaside tourism space</i> • <i>Coastal tourism space</i> • Atraksi wisata <p>D. Penyiapan sarana dan prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi pengunjung • Transportasi umum • Jalan • Fasilitas makan dan minum • Fasilitas belanja • Tempat sampah untuk mengurangi limbah <p>E. Pelaku pengelola dan pelaksana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pengelolaan wisata bahari. • Ketanggapan 	Deskriptif	Karakteristik wisata bahari yang dimiliki oleh Pantai Dampar

Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Output
	<p>pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari <p>F. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan tradisi dan budaya setempat • Menjaga kondisi pantai dari kerusakan <p>G. Harga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biaya transportasi ke dan dari tujuan • Biaya atraksi • Biaya makanan 		
<p>Mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar berdasarkan preferensi stakeholder</p>	<p>A. <i>Something to see</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Seascape</i> • <i>Coastal scape</i> • Budaya • Bangunan <p>B. <i>Something to buy</i></p> <p>C. <i>Something to do</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Seaside tourism space</i> • <i>Coastal tourism space</i> • Atraksi wisata <p>D. Penyiapan sarana dan</p>	<p>Delphi</p>	<p>variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan wisata bahari di Pantai Dampar berdasarkan preferensi stakeholder</p>

Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Output
	prasarana <ul style="list-style-type: none"> • Informasi pengunjung • Transportasi umum • Jalan • Fasilitas makan dan minum • Fasilitas belanja • Tempat sampah untuk mengurangi limbah E. Pelaku pengelola dan pelaksana <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pengelolaan wisata bahari. • Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat • Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari F. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan tradisi dan budaya setempat • Menjaga kondisi pantai dari kerusakan G. Harga		

Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Output
	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya transportasi ke dan dari tujuan • Biaya atraksi • Biaya makanan 		
Merumuskan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan potensi dan preferensi <i>stakeholder</i>	<p>A. Hasil identifikasi karakteristik pariwisata</p> <p>B. Hasil identifikasi variabel yang mempengaruhi pengembangan pariwisata Pantai Dampar</p> <p>C. Kebijakan atau <i>best practice</i> pengelolaan wisata bahari berkelanjutan</p>	Triangulasi	Rumusan arahan pengembangan pariwisata kawasan pesisir Pantai Dampar berdasarkan potensi dan preferensi <i>stakeholder</i>

Sumber :Penulis, 2018

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari tahapan penelitian kualitatif dari Creswell (2008) yaitu identifikasi permasalahan, tinjauan pustaka, perumusan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisa data, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk selengkapnya diuraikan sebagai berikut :

1. Identifikasi permasalahan

Pantai Dampar memiliki potensi wisata bahari berupa peningkatan jumlah pengunjung, keindahan alam yang unik, dan atraksi yang menarik, namun masih memiliki permasalahan-permasalahan yang menghambat pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar seperti ketidaksesuaian bangunan tepi pantai, isu pengrusakan lingkungan, pungutan liar yang berujung konflik dengan Perhutani, serta isu bencana alam. Berangkat dari latar

belakang tersebut, rumusan permasalahan yang diangkat adalah Apa sajakah variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan persepsi stakeholder?

2. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka dengan bahasan tentang konsep wisata bahari berkelanjutan yang didalamnya juga membahas tentang karakteristik, konsep, dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan.

3. Perumusan tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan survei primer maupun sekunder. Survei primer dilakukan melalui observasi dan wawancara, sementara survei sekunder dilakukan dengan studi literatur dan data dari instansi terkait.

5. Analisa data

Pada sasaran pertama yaitu identifikasi karakteristik wisata bahari yang dimiliki oleh Pantai Dampar, dilakukan analisis deksriptif. Sasaran kedua yaitu identifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan wisata bahari di Pantai Dampar berdasarkan preferensi *stakeholder*, dilakukan analisis delphi. Sementara pada sasaran ketiga yaitu perumusan arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar berdasarkan potensi dan preferensi *stakeholder* dilakukan analisis triangulasi.

6. Pelaporan hasil penelitian

Pelaporan hasil penelitian dilakukan dengan bentuk teks, grafik, dan bagan yang menjelaskan hasil analisis serta kesimpulan dan rumusan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Pasirian

4.1.1 Wilayah Administrasi

Kecamatan Pasirian merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang yang terdiri dari 11 desa dan 55 dusun. Kecamatan Pasirian dikenal sebagai kota kedua setelah Kota Lumajang, hal ini disebabkan karena pembangunan dan perekonomian yang mengalami kemajuan yang signifikan dengan didukung sumber daya alam berupa pasir yang terkenal hingga keluar kabupaten. Kecamatan Pasirian memiliki luas wilayah 183,91 Km², dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kecamatan Senduro dan Kecamatan Candipuro
- Sebelah selatan : Kecamatan Tempeh
- Sebelah barat : Samudera Indonesia
- Sebelah timur : Kecamatan Tempursari dan Kecamatan Candipuro

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nama desa, luas desa, jumlah penduduk, dan jumlah rumah tangga di Kecamatan Pasirian :

Tabel 4. 1 Nama Desa, Luas, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Rumah Tangga Tiap Desa Tahun 2017

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk
1	Gondoruso	44.75	5,828
2	Kalibendo	7.29	7,285
3	Bades	44.63	11,879
4	Bago	19.03	9,500
5	Selok Awar-awar	14.78	9,239
6	Condro	5.17	4,752
7	Madurejo	7.87	3,521
8	Pasirian	4.2	17,193

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk
9	Sememu	4.45	6,608
10	Nguter	16.36	8,339
11	Selok Anyar	15.38	5,501
Kecamatan	2017	183.91	89,645
	2016	183.91	89,523

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka 2018

4.1.2 Sumber Daya Manusia

Penduduk di Kecamatan Pasirian pada tahun 2017 berjumlah 89.649 jiwa, yang terdiri dari 46.053 jiwa perempuan, dan 43.596 jiwa laki-laki. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Pasirian pada tahun 2017 :

Tabel 4. 2 Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kecamatan Pasirian Tahun 2017

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	3,295	3,140	6,435
5-9	3,685	3,573	7,258
10-14	3,746	3,648	7,394
15-19	3,259	3,073	6,332
20-24	2,882	3,051	5,933
25-29	3,267	3,430	6,698
30-34	3,073	3,505	6,579
35-39	3,361	3,722	7,083
40-44	3,503	3,826	7,329
45-49	3,255	3,638	6,893
50-54	2,982	3,046	6,028
55-59	2,426	2,409	4,835
60-64	1,771	1,910	3,681
65-69	1,365	1,620	2,985
70-74	852	1,159	2,010
75+	875	1,303	2,177
2017	43,596	46,053	89,649
2016	43,514	46,009	89,523

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki dengan selisih mencapai sekitar 2500 jiwa. Penduduk usia 0-49 tahun memiliki jumlah sekitar 3000 jiwa dan merupakan jumlah yang paling mendominasi, sementara penduduk usia lebih lanjut secara gradual lebih sedikit dari penduduk usia sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk dengan usia produktif memiliki jumlah yang lebih banyak daripada penduduk usia lanjut.

Berikut ini merupakan jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kecamatan Pasirian tahun 2017 :

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Agama per Desa di Kecamatan Pasirian Tahun 2017

No	Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Gondoruso	5,863	18	-	-	-
2	Kalibendo	7,301	-	-	-	-
3	Bades	11,797	115	-	-	-
4	Bago	9,446	11	-	-	-
5	Selok Awar-awar	9,151	56	-	-	-
6	Condro	4,705	60	9	-	-
7	Madurejo	3,523	6	-	-	-
8	Pasirian	16,665	372	34	-	20
9	Sememu	6,622	-	-	-	-
10	Nguter	8,371	-	-	-	-
11	Selok Anyar	5,463	-	-	-	-
Kecamatan	2017	88,907	638	43	0	20
	2016	89,409	638	43	0	20

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Agama mayoritas penduduk di Kecamatan Pasirian adalah agama islam yang mencapai 88.409 pada tahun 2017, agama Budha merupakan agama yang memiliki penganut paling sedikit. Tidak ditemukan penduduk yang menganut agama Hindu di Kecamatan Pasirian.

Penduduk di Kecamatan Pasirian mayoritas memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian yaitu sebagai petani atau buruh tani, mata pencaharian lain yang ada di Kecamatan Pasirian diantaranya adalah penggalian/pertambangan, industri, konstruksi, angkutan/komunikasi, perdagangan, jasa-jasa, serta TNI/POLRI/PNS. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Pasirian menurut jenisnya di tiap desa pada tahun 2017 :

Tabel 4. 4 Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Mata Pencaharian Tiap Desa Tahun 2017

No	Desa	Pertanian		Penggalian/ Pertambangan	Indus tri	Kons truksi	Angkutan/ Komunika si	Perda gang an	Jasa- jasa	TNI/ POL RI/ PNS	Total Peker ja
		Peta ni	Bu ruh Tani								
1	Gondoruso	647	823	163	791	68	28	198	85	9	2,812
2	Kalibendo	576	634	18	698	164	114	511	309	4	3,028
3	Bades	1,287	911	128	1,342	239	88	683	239	127	5,044
4	Bago	1,003	693	497	351	136	67	356	203	14	3,320
5	Selok Awar-awar	1,289	737	167	351	279	112	685	208	52	3,880
6	Condro	219	138	68	634	88	94	277	286	124	1,928
7	Madurejo	574	279	18	144	64	42	265	116	9	1,511
8	Pasirian	548	397	41	673	244	442	1,576	1036	483	5,440
9	Sememu	703	704	14	512	254	59	362	293	18	2,919
10	Nguter	722	1,388	44	341	277	115	599	284	43	3,813
11	Selok Anyar	1,398	593	108	53	58	19	218	66	6	2,519
Keca matan	2017	8,966	7,297	1,266	5,890	1,871	1,180	5,730	3,125	889	36,214
	2016	8,966	7,297	1,266	5,890	1,871	1,180	5,730	3,125	889	36,214

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Mata pencaharian di bidang pertanian berupa petani dan buruh tani merupakan mayoritas mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk Kecamatan Pasirian dan mencapai 45% dari total pekerja, disusul dengan mata pencaharian pada bidang perdagangan dan industri. Mata pencaharian sebagai petani banyak ditemukan di Desa Selok Anyar, sementara sebagai buruh tani banyak ditemukan di Desa Nguter. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Pasirian:

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga

NO	Desa	Keluarga PRA KS	KS I	KS II	KS III	KS III+
1	Gondoruso	130	216	1,305	175	117
2	Kalibendo	120	349	1,424	248	110
3	Bades	83	542	2,309	320	142
4	Bago	85	282	1,340	600	85
5	Selok Awar-awar	235	564	1,239	308	95
6	Condro	30	90	485	510	295
7	Madurejo	120	318	485	185	33
8	Pasirian	75	460	2,185	994	400
9	Sememu	82	312	1,173	463	38
10	Nguter	210	233	510	1,735	170
11	Selok Anyar	254	413	785	318	76
Keca matan	2017	1,424	3,779	13,240	5,856	1,561
	2016	1,424	3,779	13,240	5,856	1,561

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Pasirian mayoritas termasuk dalam golongan KS III, dimana artinya sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar, psikologis, dan kebutuhan pengembangan. Namun belum dapat memberikan sumbangan untuk kepentingan kemasyarakatan.

4.1.3 Sarana

Sarana yang ada di Kecamatan Pasirian terbagi menjadi sarana kesehatan, peribadatan, dan perekonomian. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah dan persebaran sarana kesehatan menurut jenisnya di Kecamatan Pasirian pada tahun 2017 :

Tabel 4. 6 Fasilitas Kesehatan Menurut Jenisnya Tiap Desa di Kecamatan Pasirian Tahun 2017

No	Desa	Posyandu	Poskesdes	Tempat Praktek Dokter
1	Gondoruso	8	1	-
2	Kalibendo	8	1	-
3	Bades	8	1	-
4	Bago	6	3	-
5	Selok Awar-awar	8	-	-
6	Condro	4	1	2
7	Madurejo	5	1	-
8	Pasirian	9	-	7
9	Sememu	8	1	`
10	Nguter	9	-	1
11	Selok Anyar	6	1	-
Kecamatan	2017	79	10	10
	2016	79	10	10

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa Desa Condro merupakan satu-satunya desa yang memiliki ketiga jenis sarana kesehatan yaitu posyandu, poskesdes, dan tempat praktek dokter. Sementara Desa Selok Awar-Awar merupakan desa yang hanya memiliki satu jenis sarana kesehatan yaitu posyandu.

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah dan jenis fasilitas peribadatan di Kecamatan Pasirian pada tahun 2017 :

Tabel 4. 7 Fasilitas Peribadatan Tiap Desa di Kecamatan Pasirian Tahun 2017

No	Desa	Masjid	Langgar/ Mushola	Gereja	Pura	Wihara
1	Gondoruso	10	32	-	-	-
2	Kalibendo	6	56	-	-	-
3	Bades	6	56	2	-	-
4	Bago	7	54	-	-	-
5	Selok Awar-awar	5	54	-	-	-
6	Condro	4	31	1	-	-
7	Madurejo	3	28	-	-	-
8	Pasirian	5	37	2	-	-
9	Sememu	6	37	-	-	-
10	Nguter	6	52	-	-	-
11	Selok Anyar	7	45	-	-	-
Kecamatan	2017	65	482	5	-	-
	2016	65	482	5	-	-

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Langgar atau mushola merupakan sarana peribadatan yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Pasirian, pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 482 unit, sebagaimana pada Kecamatan Pasirian mayoritas penduduknya menganut agama islam, sementara untuk pura dan wihara tidak ditemukan.

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah dan jenis sarana perekonomian di Kecamatan Pasirian pada tahun 2017 :

Tabel 4. 8 Banyaknya Sarana Perekonomian Menurut Jenis Tiap Desa Tahun 2017

No	Desa	Pasar Permanen/ Semi/tanpa Bangunan	Toko/Kios	Warung/Rumah Makan/Restoran	Hotel	Swalayan
1	Gondoruso	-	74	37	-	-
2	Kalibendo	-	66	9	-	-
3	Bades	-	69	9	-	-
4	Bago	-	66	17	-	-
5	Selok Awar-awar	1	28	22	-	1
6	Condro	1	47	26	-	1
7	Madurejo	-	36	18	-	-
8	Pasirian	2	104	53	-	3
9	Sememu	-	51	8	-	-
10	Nguter	-	55	6	-	-
11	Selok Anyar	-	18	5	-	-
Kecamatan	2017	4	614	210	-	5
	2016	4	592	193	-	2

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Sarana perekonomian yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Pasirian dan jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya adalah toko/kios dan warung/rumah makan/restoran. Sarana perekonomian toko/kios dan warung/rumah makan/restoran yang menjadi mayoritas tersebut memiliki jumlah yang tinggi di Desa Pasirian. Tidak ditemukan adanya hotel di Kecamatan Pasirian.

4.2 Gambaran Umum Desa Bades

4.2.1 Wilayah administrasi

Desa Bades merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pasirian, memiliki wilayah seluas 44,63 Km², dengan penduduk berjumlah 11.879 jiwa, yang terbagi dalam 3.785 rumah tangga. Desa Bades terdiri dari 6 dusun, 12 RW, dan 58 RT. Desa Bades berjarak 3,2 km dari ibukota Kecamatan Pasirian, 22,30 km dari ibukota kabupaten, dan 166,3 km dari ibukota provinsi. Batas wilayah Desa Bades diantaranya adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Desa Kalibendo dan Desa Pasirian
Sebelah selatan	: Samudera Hindia
Sebelah barat	: Desa Gondoruso
Sebelah timur	: Desa Bago

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nama dusun, jumlah RW, dan jumlah penduduk tiap dusun yang ada di Desa Bades :

Tabel 4. 9 Nama Dusun, Jumlah RW, dan Jumlah Penduduk di Desa Bades Tahun 2017

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Krajan	3	1486	1569	3055
2	Purut	3	1810	1897	3707
3	Tabon	2	634	716	1350
4	Siluman	2	957	993	1950
5	Kajaran	1	436	489	925
6	Dampar	1	445	487	932
Jumlah		12	5768	6151	11919

Sumber : LPP Desa Bades Tahun 2018

Desa Bades terdiri dari 6 dusun dengan Dusun Krajan dan Purut sebagai dusun yang memiliki penduduk dan RW paling banyak. Dusun Dampar merupakan dusun yang paling dekat lokasinya dengan Pantai Dampar, bahkan jalur masuk menuju pantai juga melewati dusun ini. Dusun Dampar memiliki 1 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 932 jiwa.

4.2.2 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Bades diantaranya adalah tanaman pangan berupa padi dan palawija, tanaman sayuran, dan tanaman perkebunan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah luas panen dan produksi tanaman di Desa Bades :

Tabel 4. 10 Jumlah Luas Panen dan Produksi Tanaman di Desa Bades Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Kw)
Padi Dan Palawija			
1	Padi Sawah	780	-
2	Jagung	225	-
3	Ketela Pohon	16	-
Tanaman Sayuran			
1	Terong	10	250
2	Kacang Panjang	80	7200
3	Cabe Rawit	27	1485
4	Tomat	21	525
Perkebunan			
1	Tebu	38	30400
2	Kelapa	65	18200

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa padi sawah merupakan tanaman pangan yang memiliki luas panen terbesar di Desa Bades, selain itu pada tanaman sayuran kacang panjang merupakan tanaman sayuran yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar. Sementara untuk tanaman perkebunan terdapat tebu dan kelapa, dimana tebu memiliki luas lahan yang lebih sedikit tetapi

menghasilkan produksi terbesar, dan kelapa memiliki luas lahan terbesar dan produksi yang lebih kecil. Produksi tanaman baik tanaman pangan, sayuran, maupun perkebunan dapat menunjang wisata bahari di Pantai Dampar karena apabila dikembangkan dan dijadikan komoditi yang tetap dan berkualitas baik, maka pengunjung yang melakukan kunjungan ke Pantai Dampar dapat sekaligus membawa pulang produksi tanaman yang ada dengan jaminan kesegaran dan harga yang lebih rendah dari pasar.

Selain produksi tanaman pangan, sayuran, dan perkebunan, terdapat industri kecil/kerajinan rumah tangga. Industri rumah tangga yang ada diantaranya adalah *huller*, tempe dan tahu, gula kelapa, pande besi, dan batu merah. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah industri kecil/kerajinan rumah tangga yang ada di Desa Bades :

Tabel 4. 11 Jumlah Usaha Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga Tahun 2017

No	Jenis Industri	Jumlah
1	<i>Huller</i>	1
2	Tempe Tahu	5
3	Gula Kelapa	625
4	Pande Besi	1
5	Batu Merah	11

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Industri kecil/kerajinan rumah tangga gula kelapa merupakan industri terbanyak yang ada di Desa Bades yaitu sebanyak 625 unit industri. Industri rumah tangga gula kelapa juga terdapat di Dusun Dampar yang merupakan dusun terdekat dari Pantai Dampar, hal ini merupakan suatu keuntungan karena dengan adanya industri gula kelapa baik di Dusun Dampar maupun Desa Bades secara keseluruhan dapat dijadikan penunjang wisata yaitu sebagai buah tangan bagi pengunjung Pantai Dampar.

4.2.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan suatu wilayah, kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat dilihat dari mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan penduduk. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelahiran, kematian, dan migrasi di Desa Bades :

Tabel 4. 12 Kelahiran, Kematian, dan Migrasi Penduduk di Desa Bades Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
				Datang	Pindah
1	Laki-laki	37	21	13	38
2	Perempuan	29	35	12	32
Jumlah		66	56	25	70

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Pada tahun 2017 jumlah kelahiran penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan, tetapi jumlah kematian penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, sementara angka migrasi baik pindah maupun datang bagi penduduk laki-laki maupun perempuan tidak memiliki selisih yang besar.

Penduduk di Desa Bades mayoritas menganut agama Islam yaitu sebanyak 11.797, dan penganut Kristen 115. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tabel jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Desa Bades :

Tabel 4. 13 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Bades Tahun 2017

No	Agama	Penganut
1	Islam	11.797
2	Kristen	115
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Penduduk Desa Bades memiliki mata pencaharian yang bervariasi, namun sebagian besar adalah petani dan industri. Meskipun Desa Bades letaknya dekat dengan laut, dimana seharusnya penduduk ada yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, namun pada data yang didapatkan dari Kecamatan Pasirian Dalam Angka tidak terdata satu pun penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini disebabkan karena menangkap ikan tidak dapat dijadikan mata pencaharian tetap karena terhalang faktor alam berupa rawan bencana tsunami, gelombang besar yang kerap kali terjadi, dan penggunaan perahu dan alat tangkap yang sederhana. Sehingga meskipun terdapat penduduk yang merupakan nelayan tetapi juga memiliki mata pencaharian lain seperti petani. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan mata pencaharian di Desa Bades :

Tabel 4. 14 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bades Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1287
2	Buruh Tani	911
3	Penggalian/Tambang	128
4	Industri	1342
5	Konstruksi	239
6	Angkutan/Komunikasi	88
7	Perdagangan	683
8	Jasa-Jasa	239
9	TNI/POLRI/PNS	127
Total		5044

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Penduduk di Desa Bades menurut tingkat kesejahteraannya didominasi oleh KSII yang artinya keluarga yang telah mampu mencukupi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosio psikologisnya, tetapi belum mampu mencukupi kebutuhan pengembangan seperti menabung dan mendapatkan informasi. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk di Desa Bades :

Tabel 4. 15 Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan di Desa Bades Tahun 2017

No	Tingkatan Kesejahteraan	Jumlah
1	Pra KS	83
2	KSI	542
3	KSII	2309
4	KSIII	320
5	KSIII+	142
Jumlah		3396

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

Kelompok tani diklasifikasikan menjadi kelompok tani pemula, lanjut, madya, dan utama. Kelompok tani yang ada di Desa Bades adalah kelompok tani pemula dan madya masing-masing sejumlah 2 kelompok tani, dan juga 1 kelompok tani utama. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah kelompok tani di Desa Bades :

Tabel 4. 16 Jumlah Kelompok Tani di Desa Bades Tahun 2017

No	Kelompok Tani	Jumlah
1	Pemula	2
2	Lanjut	-
3	Madya	2
4	Utama	1

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

4.2.4 Sarana

Sarana yang ada di Desa Bades diantaranya adalah sarana pendidikan, kesehatan, dan peribadatan. Sarana tersebut dapat menunjang wisata bahari di Pantai Dampar khususnya sarana kesehatan dan peribadatan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah dan jenis sarana di Desa Bades :

Tabel 4. 17 Jumlah dan Jenis Sarana di Desa Bades Tahun 2017

No	Jenis Sarana	Jumlah
Pendidikan		
1	TK	6
2	Paud	3
3	SD Negeri	6
4	MI	3
5	MTs	1
6	MA	1
Kesehatan		
1	Puskesmas	1
2	Pustu	1
3	BKIA	1
4	Bidan Praktek	2
5	Dukun Bayi	1
6	Posyandu	8
7	Poskesdes	1
Peribadatan		
1	Masjid	6
2	Mushola	56
3	Gereja	2

Sumber : Kecamatan Pasirian Dalam Angka Tahun 2018

4.3 Gambaran Umum Pantai Dampar

Pantai Dampar terletak di Desa Bades yang berjarak 3,2 Km dari ibukota Kecamatan Pasirian. Akses yang ditempuh untuk ke Pantai Dampar terbagi menjadi dua yaitu akses melalui gunung dan pesisir, keduanya disuguhkan dengan pemandangan alam yang mempesona. Untuk akses melalui gunung, selama menempuh perjalanan menuju Pantai Dampar disuguhkan pemandangan berupa perkebunan, permukiman warga lokal, dan pemandangan dari atas yang indah. Penanda jalan yang ada tergolong sederhana namun tetap membantu pengunjung untuk menemukan lokasi Pantai Dampar.



Gambar IV. 1 Jalur Menuju Pantai Dampar Melewati Gunung

Sumber : Hasil Survei, 2019



Gambar IV. 2 Jembatan yang Ada di Jalur Menuju Pantai Dampar

Sumber : Hasil Survei, 2019



Gambar IV. 3 Pepohonan Rindang yang Membingkai Jalur Menuju Pantai Dampar

Sumber : Hasil Survei, 2019



Gambar IV. 4 Jalur Menuju Pantai Dampar yang Dikelilingi Perkebunan

Sumber : Hasil Survei, 2019

4.3.1 Daya Tarik Alam

Pantai Dampar memiliki daya tarik alam berupa danau yang dikelilingi dengan tebing yang luas dan panjang, ombak khas pantai selatan dengan laut yang biru, pasir berwarna hitam mengkilat, dan memiliki karang pantai. Pengunjung menghabiskan waktu untuk menikmati keindahan alam yang unik, danau yang ada di sebelah pantai merupakan air laut yang menembus hamparan pasir di tepi

pantai. Tebing yang terletak persis dibelakang pesisir Pantai Dampar yang juga memiliki spot menarik yaitu pegunungan dan pepohonan cemara laut serta dari perkebunan yang ada dibelakangnya. Keindahan daya tarik alam di Pantai Dampar dapat dinikmati tanpa mengeluarkan biaya.

4.3.2 Atraksi

Atraksi yang ditawarkan di Pantai Dampar diantaranya adalah atraksi permainan, wisata kuliner, dan atraksi budaya. Atraksi permainan yang ditawarkan di Pantai Dampar beragam jenisnya, seperti memancing, menikmati keindahan alam, olahraga voli pantai, arena *motorcross*, bermain di pantai, wisata naik perahu, bermain perahu kano, dan bermain layang-layang di pantai. Wisata kuliner yang ada di Pantai Dampar merupakan kuliner bakar ikan, ikan tersebut didapatkan dari laut Dampar sendiri dan dicukupi dari daerah lain apabila pada Pantai Dampar perolehan ikan menurun. Selain itu terdapat atraksi budaya berupa upacara petik laut, pertunjukan jaran kepeng, dan gamelan yang merupakan budaya lokal masyarakat Dusun Dampar dan dilaksanakan pada acara tertentu, khususnya petik laut yang dilaksanakan setiap satu suro.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)





PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR,
DESAIN, DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA


JUDUL PETA

BATAS WILAYAH PANTAI DAMPAR

LEGENDA

—— Batas Wilayah

INSET PETA



KETERANGAN



1:5,700

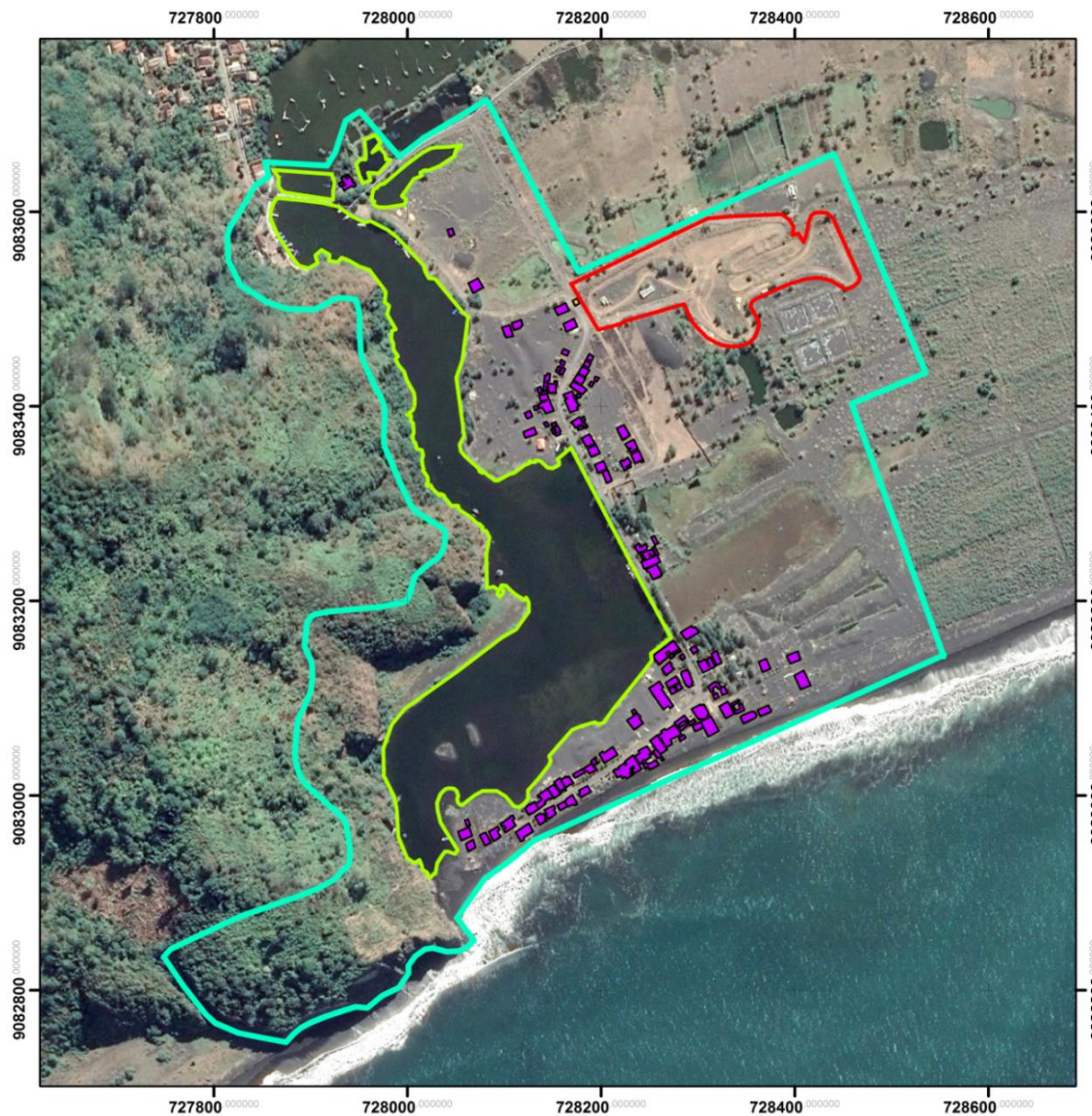


25 12.5 0 25 Meters

SUMBER : Google Earth Pro 2019

Peta IV. 1 Batas Wilayah Pantai Dampar

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS ARSITEKTUR,
 DESAIN, DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

JUDUL PETA

KONDISI EKSISTING PANTAI DAMPAR

LEGENDA

- Batas Wilayah
- Danau Dampar
- Sirkuit Motorcross
- Pos Keamanan
- Fasilitas Makan dan Minum

INSET PETA

KETERANGAN

1:5,700

25 12.5 0 25 Meters

SUMBER : Google Earth Pro 2019

Peta IV. 2 Kondisi Eksisting Pantai Dampar

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.4 Analisis dan Pembahasan

4.4.1 Identifikasi Karakteristik Pantai Dampar

Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki Pantai Dampar adalah melalui analisis deskriptif, data tentang karakteristik Pantai Dampar diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan. Responden untuk penyebaran kuesioner didapatkan dari hasil penggunaan rumus slovin untuk sistem *simple random sampling* dan perhitungannya dicantumkan dalam sub bab teknik analisis data, dari perhitungan tersebut diperoleh 83 responden.

Setelah menyebarkan kuesioner pada 83 pengunjung Pantai Dampar, data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut kelasnya untuk mendapatkan persentase dari penilaian kondisi eksisting Pantai Dampar. Rekap dari hasil penyebaran kuesioner yang memuat seluruh responden dimuat dalam lampiran, berikut ini merupakan tabulasi dari analisa rekap kuesioner :

Tabel 4. 18 Penilaian Kondisi Eksisting Pantai Dampar

No.	Variabel/Subvariabel	Penilaian Kondisi Eksisting				Jumlah
		1	2	3	4	
1	<i>Seascape</i>	1	4	53	25	83
2	<i>Coastal scape</i>	2	17	42	22	83
3	Budaya	21	46	10	6	83
4	Bangunan	14	41	21	7	83
5	<i>Something to buy</i>	17	15	40	11	83
6	<i>Seaside tourism space</i>	7	14	46	16	83
7	<i>Coastal tourism space</i>	4	28	42	9	83
8	Atraksi wisata	23	31	26	3	83
9	informasi pengunjung	13	32	31	7	83
10	Transportasi umum	35	31	13	4	83
11	Jalan	25	50	6	2	83
12	Fasilitas makan dan minum	3	21	50	9	83
13	Fasilitas belanja	55	20	6	2	83

No.	Variabel/Subvariabel	Penilaian Kondisi Eksisting				Jumlah
		1	2	3	4	
14	Tempat sampah untuk mengurangi limbah	33	38	8	4	83
15	Pelatihan pengelolaan wisata bahari	25	38	17	3	83
16	Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat	24	33	23	3	83
17	Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	28	35	16	4	83
18	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat	9	28	39	7	83
19	Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	6	26	37	14	83
20	Biaya transportasi ke dan dari tujuan	6	28	38	11	83
21	Biaya atraksi	12	12	41	18	83
22	Biaya makanan	1	11	50	21	83

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

Keterangan rentang nilai :

1 : sangat buruk atau tidak ada di lapangan

2 : buruk

3 : baik

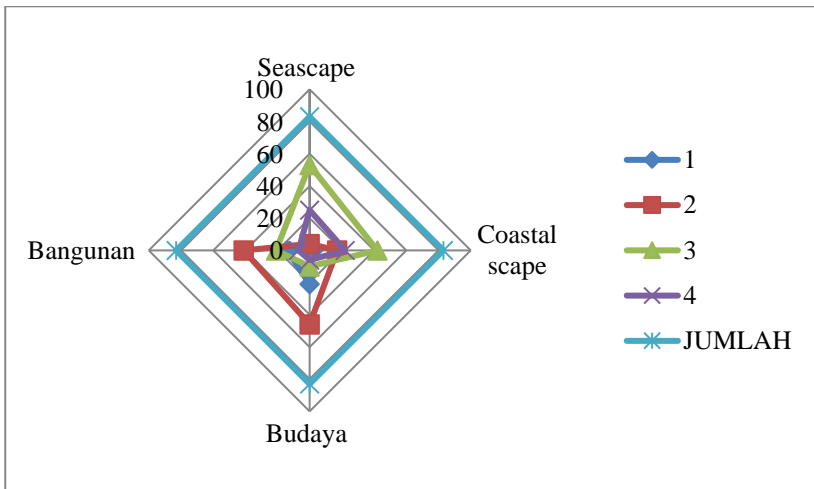
4 : sangat baik

Diagram radar merupakan grafik dua dimensi yang menggambarkan data multivarian yang terdiri dari tiga atau lebih variabel kuantitatif dalam bentuk sumbu yang dimulai dari titik yang sama. Jari-jari dari diagram radar menunjukkan besaran nilai satu variabel. Menurut Lestari (2005) diagram radar digunakan untuk

mempermudah mengamati pemisahan logis antara variabel-variabel yang akan dibandingkan. Berikut ini merupakan diagram radar yang menunjukkan hasil kuesioner pengunjung yang terbagi berdasarkan variabel atau gabungan dari dua variabel :

- a. Variabel *something to see* yang terdiri dari empat subvariabel

Variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori buruk dan sangat buruk kondisi eksistingnya adalah budaya dan bangunan. Sementara variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori baik dan sangat baik adalah *seascape* dan *coastal scape*.



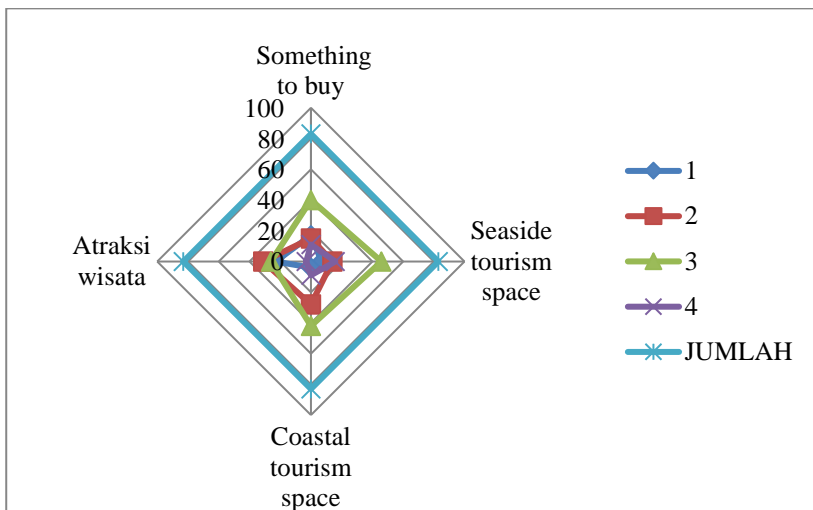
Gambar IV. 5 Variabel Something to See

Sumber : Hasil Analisis, 2019

- b. Variabel *something to buy* dan *something to do*. Variabel *something to do* terdiri dari tiga subvariabel yaitu *seascape tourism space*, *coastal tourism space*, dan atraksi wisata.

Variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori buruk dan sangat buruk adalah *something to buy*, *coastal*

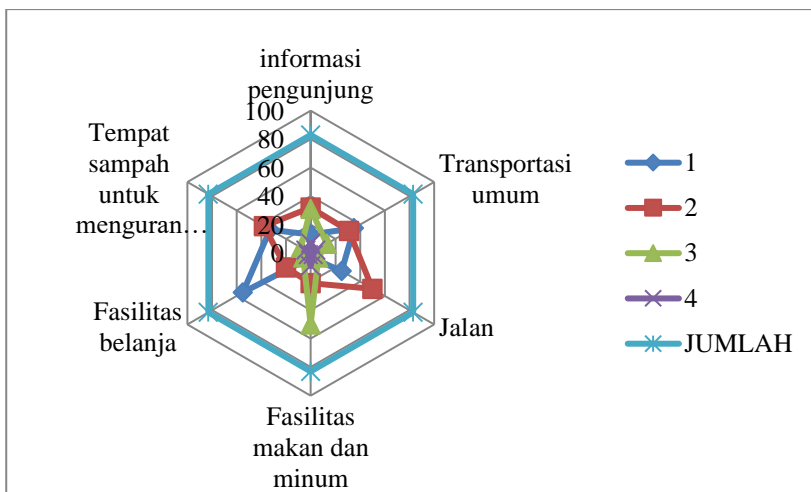
tourism space, dan atraksi. Sementara variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori baik dan sangat baik adalah *something to buy* dan *seaside tourism space*.



Gambar IV. 6 Variabel Something to Buy dan Something to Do
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

- c. Variabel penyiapan sarana dan prasarana yang terdiri dari enam subvariabel yaitu informasi pengunjung, transportasi umum, jalan, fasilitas makan dan minum, fasilitas belanja, dan tempat sampah untuk mengurangi limbah

Variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori buruk dan sangat buruk adalah transportasi umum, fasilitas belanja, dan jalan. Sementara variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori baik dan sangat baik adalah fasilitas makan dan minum, dan informasi pengunjung.

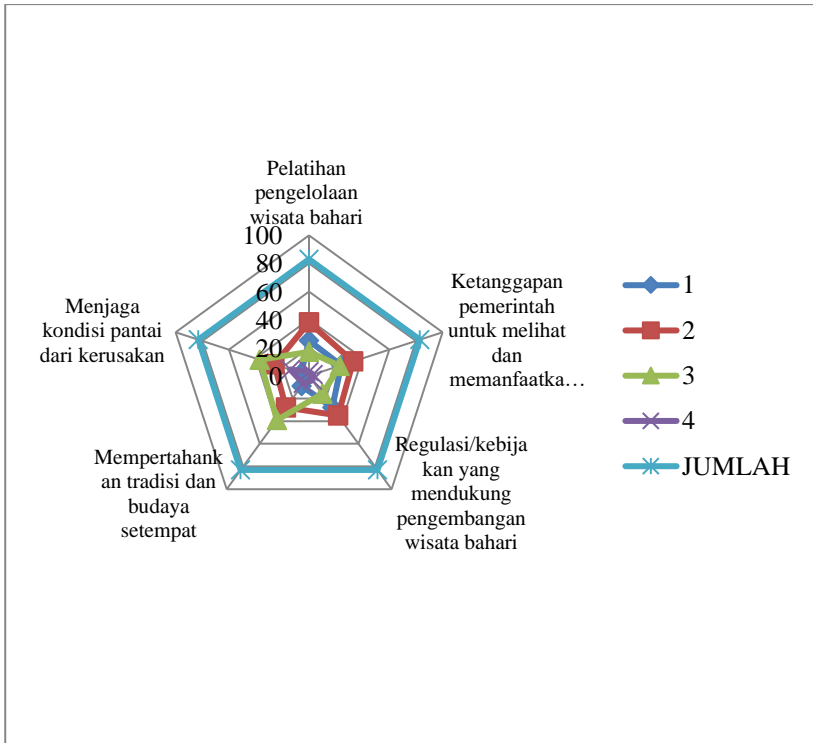


Gambar IV. 7 Variabel Penyiapan Sarana dan Prasarana

Sumber : Hasil Analisis, 2019

- d. Variabel pelaku pengelola dan pelaksana, dan variabel pelibatan masyarakat dalam pengelolaan. Variabel pelaku pengelola dan pelaksana terdiri dari subvariabel pelatihan pengelolaan wisata bahari, ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat, dan regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari. Sementara variabel pelibatan masyarakat dalam pengelolaan terdiri dari mempertahankan tradisi dan budaya setempat, dan menjaga kondisi pantai dari kerusakan.

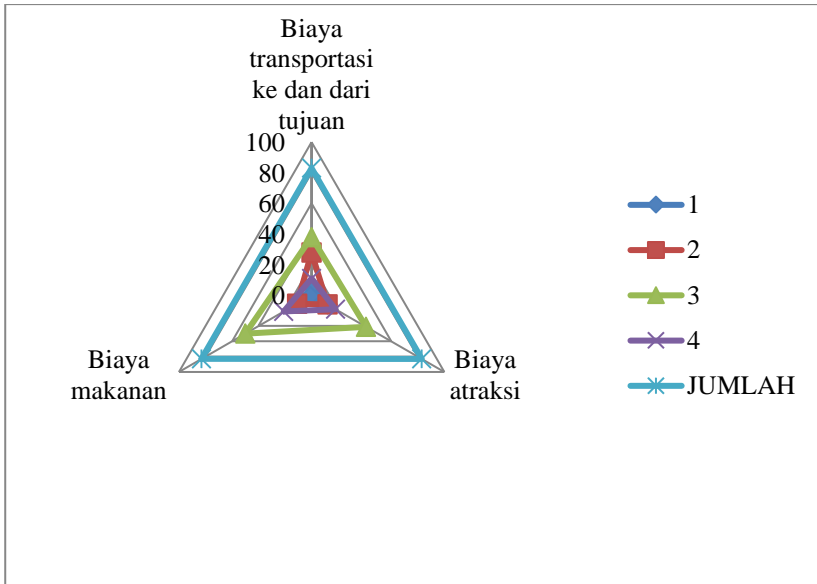
Variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori buruk dan sangat buruk adalah pelatihan pengelolaan wisata bahari dan regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari. Sementara variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori baik dan sangat baik adalah mempertahankan tradisi dan budaya setempat, dan menjaga kondisi pantai dari kerusakan.



Gambar IV. 8 Variabel Pelaku Pengelola dan Pelaksana, dan Variabel Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan
Sumber : Hasil Analisis, 2019

- e. Variabel harga yang terdiri dari tiga subvariabel yaitu biaya transportasi dari dan ke tujuan, biaya atraksi, dan biaya makanan

Variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori buruk dan sangat buruk adalah biaya atraksi dan biaya transportasi ke dan dari tujuan. Sementara variabel yang memiliki skor tinggi untuk kategori baik dan sangat baik adalah biaya atraksi dan biaya makanan.



Gambar IV. 9 Variabel Harga
Sumber : Hasil Analisis, 2019

4.4.1.1 Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari

A. *Something to see* A.1 *Seascape*

Hasil Observasi

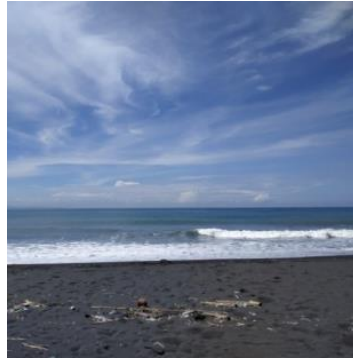
Seascape atau bentang laut di Pantai Dampar memiliki ombak yang tidak terprediksi dan tidak tenang seperti ombak pada pantai selatan yang lain, air laut yang ada di Pantai Dampar berwarna biru dan memiliki pasir hitam mengkilat, sebagaimana diketahui pasir besi di sepanjang pantai di Lumajang pernah dimanfaatkan sebagai tambang pasir. Terdapat bongkahan batu karang pada beberapa spot dan saat ombak datang akan menghempas karang tersebut. Terdapat pemandangan nelayan yang pergi melaut pada pagi hari dan pulang pada siang harinya, sesampainya perahu di tepi pantai akan diangkat

secara bersama-sama oleh pemuda-pemuda yang telah menunggu untuk membantu perahu menepi. Pemandangan bentang laut yang ada di Pantai Dampar sebagian besar terhalangi oleh bangunan-bangunan warung disepanjang bibir pantai.



Gambar IV. 10 Nelayan Pulang dari Laut

Sumber : Survei Lapangan, 2019

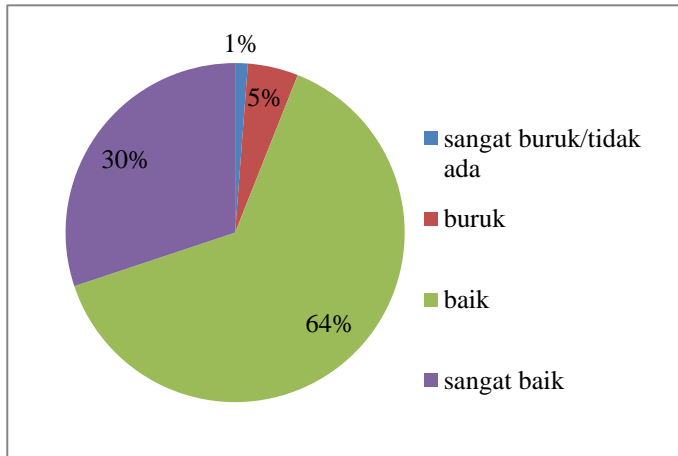


Gambar IV. 11 Pemandangan Laut Lepas Pantai Dampar

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Kondisi eksisting bentang laut (*seascape*) di Pantai Dampar yang dapat dinikmati sebagai pemandangan dinilai oleh 94% responden sebagai baik dan sangat baik. Hal ini karena pemandangan bentang laut di Pantai Dampar tergolong indah termasuk dibandingkan dengan pantai-pantai di sekitarnya, beberapa pengunjung menyatakan bahwa bentang laut di Pantai Dampar dapat dinikmati saat *sunset* dan *sunrise*. Sementara 6% pengunjung menilai pemandangan bentang laut di Pantai Dampar adalah buruk dan sangat buruk karena tidak memiliki pulau-pulau dan terhalang oleh warung-warung yang kurang bersih.



Gambar IV. 12 Penilaian Subvariabel *Seascape*
 Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.2 Coastal Scape

Hasil Observasi

Coastal Scape atau pemandangan bentang darat yang ada di Pantai Dampar diantaranya adalah barisan pegunungan yang dapat dilihat dari tempat yang rendah maupun yang lebih tinggi seperti pada puncak bukit pasir, selain itu terdapat tebing-tebing tinggi yang menjulang di sekitar danau Dampar, pada arah masuk pantai dan dilingkungan sekitarnya juga terdapat barisan pepohonan cemara laut. Di Pantai Dampar juga terdapat goa-goa kecil yang jalurnya sudah tertutup. Pada lingkungan Pantai Dampar juga terdapat sarana olahraga berupa lapangan voli, *spot* memancing, dan area penambatan perahu nelayan yang berlokasi di tepi pantai.

Goa-goa yang terdapat di sekitar Pantai Dampar dapat dibuka jalurnya untuk pengunjung dapat menikmati sensasi memasuki goa, selain itu pada tebing-tebing dapat dijadikan tempat sebagai atraksi wisata berupa permainan tebing, *flying fox*, dan arena *outbond*. Sementara itu dengan pemandangan yang ada di Pantai Dampar

dapat diberikan *spot* untuk swafoto atau hanya sekedar menikmati pemandangan dari ketinggian tertentu untuk menambah pengalaman pengunjung. Terdapat tanaman bakau yang hidup secara alami pada wilayah pantai dampar lebih tepatnya pada sekitar danau, hal ini dapat dikembangkan untuk menjadi hutan bakau untuk memelihara ekosistem dan menambah daya tarik.



Gambar IV. 13 Pohon Bakau yang Ditemukan di Pantai Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 14 Perahu-Perahu di Danau Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 15 Tebing di
Danau Dampar
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*



Gambar IV. 16 Pemandangan
Pegunungan dari Atas Bukit Pasir
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Selain itu terdapat pohon cemara laut yang dapat diatur tata letaknya membentuk jalur yang dapat dilewati oleh pengunjung atau untuk pelengkap arena *outbond*. Pengunjung dapat melakukan aktivitas memancing pada danau dampar namun untuk lokasinya masih tersebar di seluruh wilayah.



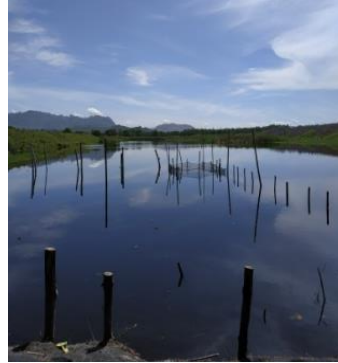
Gambar IV. 17 Pepohonan
Cemara Laut di Beberapa *Spot*
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*



Gambar IV. 18 Barisan
Pohon Cemara Laut di Jalan
Masuk Pantai
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*



Gambar IV. 19
Pemandangan dari Atas Bukit
Pegunungan dari Atas Bukit
Pasir Dekat Pantai
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*



Gambar IV. 20
Pemandangan di *Spot*
Pemancingan
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*



Gambar IV. 21 Perahu-Perahu
di Tepi Pantai Dampar
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*

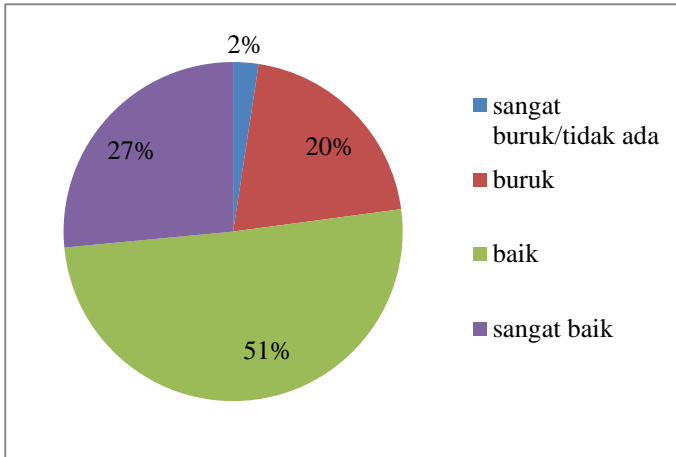


Gambar IV. 1 22
Pemandangan Tebing dan
Perahu
*Sumber : Survei Lapangan,
2019*

Hasil Kuesioner Pengunjung

Sebanyak 78% responden menilai pemandangan bentang darat yang ada di Pantai Dampar adalah baik dan sangat baik karena terdapat tebing-tebing tinggi, danau, pemandangan pegunungan, dan pepohonan cemara laut yang tergolong unik apabila dibandingkan dengan pantai disekitarnya. Sementara bagi 22% responden menilai

pemandangan bentang darat di Pantai Dampar adalah buruk dan sangat buruk karena belum dilakukan penataan dan pembangunan yang menunjang wisata, begitu juga dengan penghijauan di pantai masih dinilai kurang.



Gambar IV. 23 Penilaian Subvariabel *Coastal Scope*
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.3 Budaya

Hasil Observasi

Pertunjukan budaya yang dapat dinikmati oleh pengunjung Pantai Dampar adalah budaya lokal seperti Jaran Kepang, pagelaran gamelan, dan Upacara Petik Laut. Pertunjukan-pertunjukan budaya tersebut dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya upacara petik laut yang merupakan ungkapan syukur atas hasil bumi dengan cara melarungkan ke laut dilakukan setiap malam satu suro, sementara Jaran Kepang dan gamelan diadakan saat acara-acara tertentu.

Pertunjukan budaya dapat menambah daya tarik pengunjung apalagi bila dilakukan di Pantai Dampar secara langsung seperti upacara petik laut. Untuk upacara petik laut sendiri sebelumnya dilakukan pada malam hari, namun pada saat ini telah dilakukan

pada siang hari sehingga pengunjung dapat menyaksikan dengan aman. Apabila pertunjukan budaya tersebut dilakukan dalam skala yang besar atau diadakan bersamaan dengan daerah yang lain maka akan menarik lebih banyak pengunjung, seperti misalnya upacara petik laut yang dilakukan bersamaan dengan masyarakat dari daerah lain yang dipusatkan di Pantai Dampar maka kegiatan akan lebih ramai dan menarik untuk dilihat.

Pertunjukan budaya yang ada di Dusun Dampar memiliki keunikan dan ciri khas apalagi bila berlokasi di Pantai Dampar, namun kegiatan semacam ini tidak dilakukan secara rutin untuk mendukung wisata, melainkan hanya pada acara tertentu, selain itu kurangnya promosi menyebabkan pengunjung tidak mengetahui akan adanya pertunjukan budaya di Pantai Dampar.



Gambar IV. 24 Pelepasan
Sesaji dalam Petik Laut
*Sumber : Dinas Perikanan,
2019*

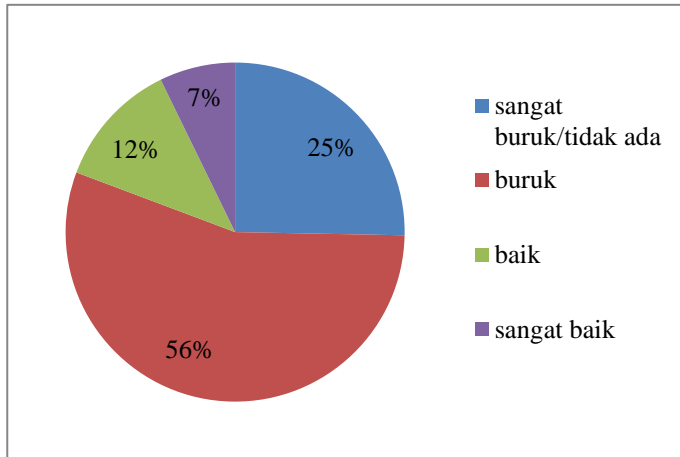


Gambar IV. 25 Pertunjukan
Jaran Kepang dalam Upacara
Petik Laut
*Sumber : Dinas Perikanan,
2019*

Hasil Kuesioner Pengunjung

Pertunjukan budaya lokal yang sekaligus dapat dinikmati pengunjung Pantai Dampar oleh 81% responden sebagai sangat buruk dan buruk, hal ini dikarenakan meskipun terdapat kesenian Jaran Kepang, Gamelan, dan Petik Laut, namun untuk publikasi dan pelaksanaannya masih belum diketahui oleh masyarakat luar sehingga kebanyakan pengunjung tidak mengetahui adanya budaya tersebut. Sementara bagi 19% responden menyatakan bahwa budaya

disana tergolong baik dan sangat baik karena tergolong unik dan dapat menjadi daya tarik bagi wisata di Pantai Dampar.



Gambar IV. 26 Penilaian Subvariabel Budaya
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.4 Bangunan

Hasil Observasi

Bangunan yang ada di Pantai Dampar adalah pos keamanan, warung-warung, mushola, dan toilet. Pos keamanan yang ada tidak difungsikan sebagaimana seharusnya, sementara warung-warung memiliki bangunan yang permanen dan non permanen dan tersebar di tepi pantai dengan jarak kurang dari 100 meter dari bibir pantai. Mushola dan toilet disediakan oleh beberapa warung karena tidak terdapat toilet umum dan mushola yang terpusat.



Gambar IV. 27 Sisa-sisa Puing
Bangunan Warung yang Tidak
Dipergunakan Lagi

Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 28 Pemandangan
Laut Lepas, Warung, dan Tebing
di Pantai Dampar

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Pos keamanan yang telah dibangun dapat difungsikan untuk menunjang kenyamanan pengunjung, selain itu untuk merapikan tatanan warung-warung dapat dipindahkan ke sebuah lokasi yang dapat memuat semua warung, dan hal ini telah direncanakan oleh desa namun belum dapat diwujudkan. Terdapat bangunan warung yang permanen di tepi pantai dengan jarak kurang 100 meter dari bibir pantai, padahal hal ini tidak sesuai dengan bangunan yang seharusnya ada di pantai.



Gambar IV. 29 Alat Bakar Ikan
di Warung

Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 30 Warung Tepi
Pantai Dampar

Sumber : Survei Lapangan, 2019



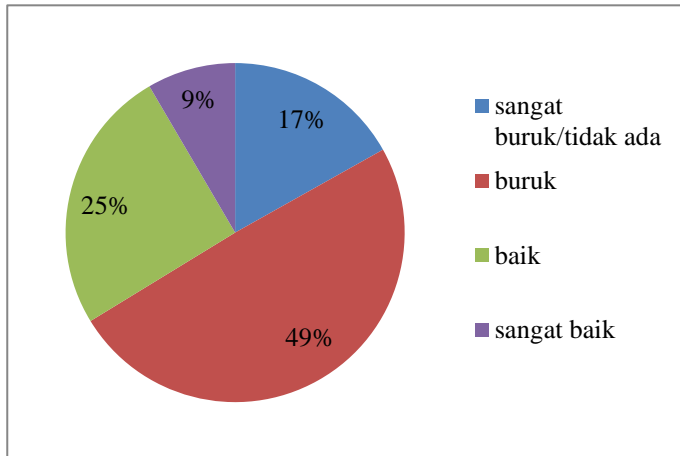
Gambar IV. 31 Toilet Umum di Pantai Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 32 Bangku untuk Tempat Bersantai Pengunjung
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Bangunan yang ada di Pantai Dampar adalah bangunan pos keamanan dan warung-warung, sementara untuk toilet dan mushola dimiliki secara pribadi oleh beberapa pemilik warung. Sebanyak 66% responden menyatakan bahwa bangunan yang ada di Pantai Dampar buruk dan sangat buruk, hal ini dikarenakan tidak ada penataan terhadap warung-warung, dan posisi warung-warung yang cenderung menutup pemandangan laut. Sementara 34% responden menyatakan bangunan di Pantai Dampar baik dan sangat baik karena terdapat warung-warung yang sesuai dengan tema pantai.



Gambar IV. 33 Penilaian Subvariabel Bangunan
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

B. Something to buy

Hasil Observasi

Pengunjung Pantai Dampar hanya dapat membeli minuman dan makanan berupa ikan bakar dan ikan segar. Tidak terdapat oleh-oleh atau produk hasil pertanian yang dapat dibeli oleh pengunjung. Terdapat produksi gula merah yang cukup besar namun belum dikembangkan untuk menjadi buah tangan yang menunjang wisata Pantai Dampar. Terjadi penurunan jumlah pengunjung sehingga akan berdampak pada pembelian oleh-oleh dari Pantai Dampar, sementara itu masih belum ada pelatihan khusus sesuai dengan potensi yang ada disana.



Gambar IV. 34 Tempat Bakaran Ikan di Warung

Sumber : Survei Lapangan, 2019

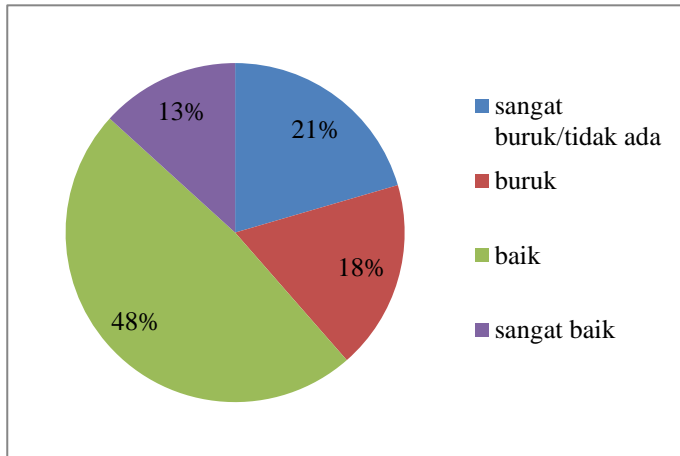


Gambar IV. 35 Ikan Segar di Pantai Dampar

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Pengunjung Pantai Dampar dapat membeli makanan dan minuman di warung, ataupun membeli ikan bakar atau ikan segar untuk dibawa pulang, menurut 61% responden *something to buy* yang ditawarkan di Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik karena memiliki ciri khas sebagai makanan pantai dan dapat membawa pulang ikan bakar atau ikan segar yang baru ditangkap dari laut. Sementara 39% responden menyatakan *something to buy* yang ditawarkan di Pantai Dampar tergolong buruk dan sangat buruk karena tidak tersedia cinderamata atau hasil bumi yang dapat dibeli oleh pengunjung.



Gambar IV. 36 Penilaian Variabel *Something to Buy*
 Sumber : Analisis Peneliti, 2019

C. *Something to do*

C.1 *Seaside Tourism Space*

Hasil Observasi

Ruang untuk wisata di tepi pantai yang ada di Pantai Dampar terdapat di depan warung-warung dan di sepanjang hamparan bibir pantai. Permasalahan yang ada di ruang wisata tepi pantai terdapat batuan terjal pada beberapa *spot* di dekat bibir pantai seperti pantai pada umumnya, selain itu terdapat sampah-sampah dari laut dan daratan seperti plastik atau ranting-ranting dan sampah dedaunan lain. Selain itu bagian tepi pantai digunakan untuk membakar sampah-sampah dari warung, sehingga meninggalkan bekas dan menimbulkan polusi udara yang dapat mengganggu pengunjung. *Seaside tourism space* dapat dimanfaatkan untuk bermain layang-layang seperti festival layang-layang yang sebelumnya telah dilakukan di Pantai Dampar, ataupun berkeliling menaiki delman di tepi pantai.

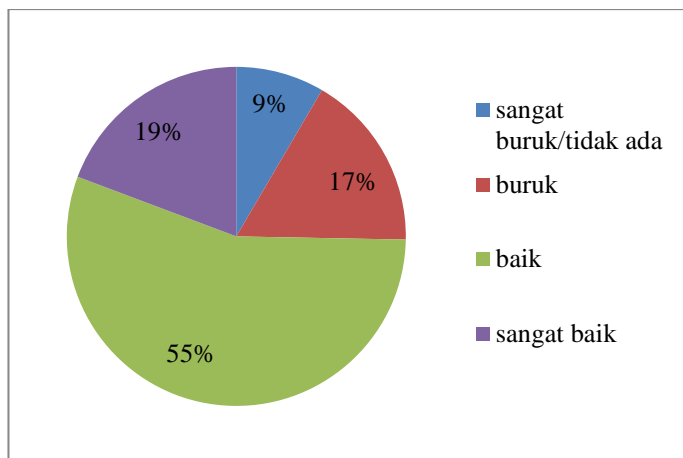


Gambar IV. 37 Ruang Wisata Tepi Laut

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Ruang untuk berwisata di tepi pantai yang ada di Pantai Dampar dinilai oleh 74% responden tergolong dalam kategori baik dan sangat baik, hal ini dikarenakan ruang di tepi laut tergolong luas untuk disusuri dan memiliki pasir hitam mengkilat khas Lumajang. Sementara 26% responden menilai ruang tepi laut adalah buruk dan sangat buruk, hal ini dikarenakan banyak warung-warung yang terletak di tepi laut sehingga mengganggu pemandangan, serta tidak terdapat pepohonan yang dapat meneduhkan pengunjung yang bersantai menikmati pemandangan laut.



Gambar IV. 38 Penilaian Subvariabel *Seaside Tourism Space*
 Sumber : Analisis Peneliti, 2019

C.2 Coastal Tourism Space

Hasil Observasi

Ruang wisata di daratan yang ada di Pantai Dampar memiliki sarana olahraga pantai seperti voli pantai, dan ada juga arena *motorcross* yang diadakan pada saat-saat tertentu. Pada jalan masuk ke pantai terdapat barisan pohon cemara laut yang ditanam oleh masyarakat dengan bantuan bibit dari Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang, selain pada arah masuk pepohonan cemara laut tersebar di beberapa *spot*. Ruang wisata daratan di Pantai Dampar berlatar belakang pegunungan yang indah dan dapat dilihat dari dataran yang rendah maupun yang tinggi, selain itu terdapat tebing-tebing yang menjulang diseberang danau. Ruang wisata di daratan dapat ditambahkan tempat olahraga, *spot* untuk bersantai menikmati pemandangan, *spot* untuk memancing ikan, bermain perahu, dan melakukan swafoto, bahkan arena voli juga seharusnya ditambah. Alternatif lain yang dapat diberikan adalah dengan menambahkan *jogging track*, *bicycle track*, atau pun motor *ATV (All terrain vehicle)*. Jalur tersebut dapat berupa paving atau perkerasan lain yang

dapat memberikan kenyamanan untuk pengunjung melakukan *jogging*, bermain *atv*, atau bersepeda sambil menikmati suasana pantai. Lokasi jalur *jogging* dan bersepeda harus diperhatikan dari sisi keamanan dan keselamatan, selain itu diperlukan jalur yang baik dan jelas. Pemerintah Desa sudah memiliki rencana untuk *site plan* tetapi belum dapat direalisasikan karena terkendala oleh status konflik lahan.



Gambar IV. 39 Ruang Kosong di Pantai Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 40 Ruang untuk memancing di Danau Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019

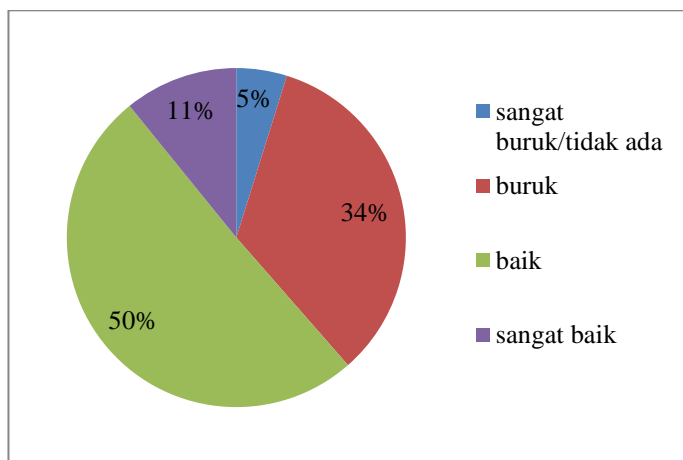


Gambar IV. 41 Lapangan Voli
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 42 Ruang Wisata di Dekat Danau Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Ruang untuk berwisata di daratan menurut 61% responden tergolong dalam kondisi baik dan sangat baik, hal ini disebabkan pada Pantai Dampar terdapat ruang yang luas di daratan untuk aktivitas wisata yang beragam dan memiliki keindahan yang unik dan tidak kalah dengan lautannya. Sementara bagi 39% responden ruang wisata daratan tergolong buruk dan sangat buruk karena belum terekplor dan termanfaatkan dengan baik.



Gambar IV. 43 Penilaian Subvariabel *Coastal Tourism Space*
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

C.3 Atraksi Wisata

Hasil Observasi

Atraksi wisata yang ada di Pantai Dampar diantaranya adalah pertunjukan budaya berupa petik laut, jaran kepagang, dan gamelan. Selain itu terdapat kegiatan *motorcross*, memancing, voli pantai, dan naik perahu, atau menyewa perahu kano. Bermain layang-layang dan berkeliling tepi pantai menaiki delman dapat menjadi atraksi wisata yang dilakukan di tepi pantai.

Kegiatan berperahu kano merupakan kegiatan yang unik dan cocok dilakukan di Pantai Dampar khususnya pada Danau Dampar

yang terletak didepan Pantai Dampar. Selain menyewa perahu kano, alternatif atraksi lain adalah bersepeda, menaiki motor *atv*, atau *jogging* melewati jalur yang menyuguhkan keindahan suasana pantai. Kegiatan atraksi wisata yang ada di Pantai Dampar masih tidak tersentral atau dikelola dengan baik, selain itu menurunnya jumlah pengunjung mengakibatkan banyaknya atraksi wisata yang tidak beroperasi.



Gambar IV. 44 Atraksi Wisata Naik Perahu

Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 45 Atraksi Wisata Perahu Kayuh

Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 46 Aktivitas Memancing di Danau Dampar

Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 47 Penyewaan Kano

Sumber : Survei Lapangan, 2019



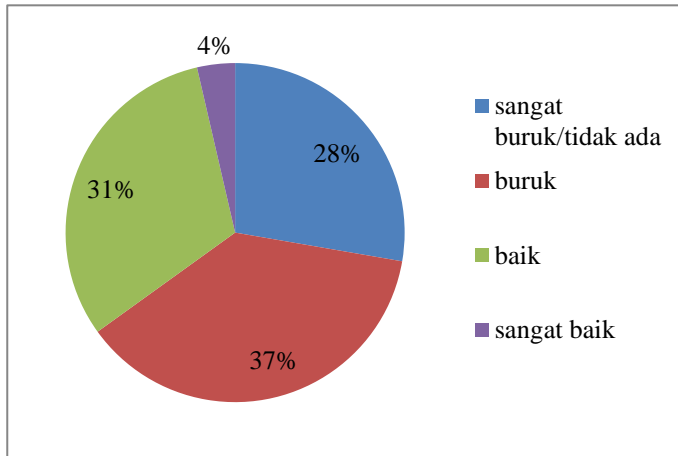
Gambar IV. 48 Arena *Motorcross*
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 49 Festival Layang-Layang
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Atraksi wisata yang ada di Pantai Dampar diantaranya adalah naik perahu, memancing, swafoto, bermain voli pantai, sepeda kayuh, perahu kano, dan antraksi *motorcross* yang diadakan pada saat-saat tertentu. Menurut 65% responden atraksi wisata yang ada di Pantai Dampar tergolong buruk dan sangat buruk, hal ini karena atraksi wisata yang ada di Pantai Dampar kebanyakan tidak beroperasi yang disebabkan karena menurunnya jumlah pengunjung setelah adanya gelombang besar. Sementara menurut 35% responden atraksi wisata yang ada di Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik dinilai dari adanya potensi atraksi budaya yang khas, dan atraksi wisata lain yang dapat dilakukan baik di Pantai Dampar, Danau Dampar, maupun daratan disekitarnya.



Gambar IV. 50 Penilaian Subvariabel Atraksi Wisata
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

4.4.1.2 Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan

A. Penyiapan Sarana dan Prasarana

A.1 Informasi Pengunjung

Hasil Observasi

Informasi yang dapat memudahkan pengunjung untuk mengetahui tentang Pantai Dampar diantaranya adalah penanda jalan yang mengarahkan pengunjung ke lokasi wisata, dan peringatan evakuasi bencana atau tanda-tanda bencana alam dilengkapi dengan jalur evakuasi, serta pengunjung juga dapat memperoleh informasi melalui internet. Penanda jalan dapat ditemukan dengan mudah dan tersedia sampai lokasi Pantai Dampar, sehingga untuk kemudahan informasi tentang akses cukup baik. Peringatan untuk bencana alam dipasang pada beberapa titik dan jalan yang dilewati menuju Pantai Dampar.



Gambar IV. 51 Penunjuk Jalan
di Pertigaan Pantai Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 52 Papan Informasi
Bahaya Tsunami
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Jalur evakuasi dari tsunami dipasang pada beberapa titik di Pantai Dampar. Jalur evakuasi tersebut mengarahkan evakuasi ke tempat evakuasi sementara yang juga diberikan penanda sebagai tempat evakuasi sementara. Tempat evakuasi sementara tersebut merupakan sebuah sekolah dasar yang ada di Dusun Dampar dan memiliki lapangan yang cukup luas.



Gambar IV. 53 Penanda Tempat
Evakuasi Sementara
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 54 Penanda Arah
Evakuasi Bencana Tsunami
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 55 Papan Peringatan Bahaya

Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 56 Papan Informasi Bahaya Tsunami

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Pemerintah, pengunjung dan masyarakat juga dapat membantu promosi melalui media sosial atau secara langsung. Belum ada informasi jenis atraksi wisata yang ditawarkan, peta lokasi wisata, maupun harga makanan dan minuman yang dijual. Begitu juga informasi sejarah dan fungsi Pantai Dampar sebagai kawasan yang dilindungi ekosistemnya untuk meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan



Gambar IV. 57 Penanda Mushola dan Penyewaan Perahu Kano

Sumber : Survei Lapangan, 2019

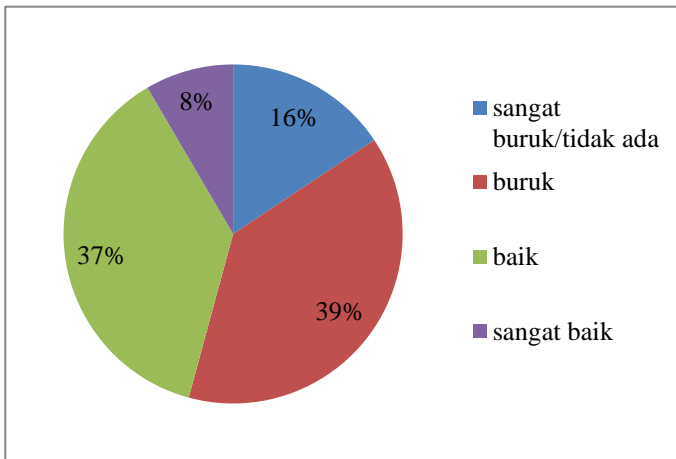


Gambar IV. 58 Penanda Toilet

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Informasi pengunjung merupakan segala bentuk informasi yang dapat memudahkan pengunjung termasuk penanda jalan, papan peringatan, jalur evakuasi, dan penanda fasilitas umum. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa informasi pengunjung terkait Pantai Dampar tergolong buruk dan sangat buruk, hal ini dikarenakan belum terdapat informasi tentang sejarah dan fungsi kawasan Pantai Dampar, jumlah pengunjung, informasi atraksi wisata, peta lokasi, dan informasi lainnya. Sementara sebanyak 45% responden menyatakan bahwa informasi pengunjung yang ada di Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik, hal ini dinilai dari adanya jalur evakuasi, penanda jalan sampai dengan lokasi, pendataan jumlah pengunjung, dan peringatan terhadap bencana, serta adanya ulasan tentang Pantai Dampar di internet.



Gambar IV. 59 Penilaian Subvariabel Informasi Pengunjung
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.2 Transportasi Umum

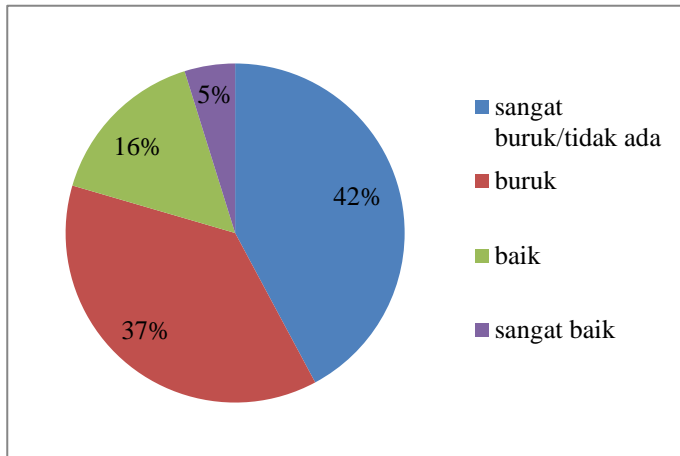
Hasil Observasi

Transportasi umum yang ada dapat digunakan oleh pengunjung dari luar Kecamatan Pasirian atau Kabupaten Lumajang adalah bus dan angkot. Untuk cara tempuh menggunakan bus, dari terminal Minak Koncar Lumajang dapat menempuh bus jurusan Dampit dan turun di sub terminal Kecamatan Pasirian, selain itu dapat menempuh lyn di kota dan turun di Gladak Abang yang merupakan jalan kearah Pasirian untuk setelah itu melanjutkan perjalanan menggunakan angkot. Transportasi umum yang tersedia hanya dapat menurunkan pengunjung di Kecamatan Pasirian, untuk rute selanjutnya yaitu menuju Desa Bades ditempuh menggunakan kendaraan pribadi. Apabila jumlah pengunjung terus meningkat dapat dibentuk *carteran* mobil atau ojek menuju Pantai Dampar untuk pengunjung yang turun dari angkutan umum. Carteran mobil atau ojek tersebut dapat berpangkalan di sub terminal Pasirian sehingga calon penumpang dapat dengan mudah menemukannya, tetapi apabila jumlah pengunjung tidak mengalami peningkatan maka dapat diadakan *certeran* mobil atau ojek saat musim-musim liburan atau akhir pekan saja. Transportasi umum yang berukuran besar dapat melintasi jalan menuju Pantai Dampar namun akan sedikit sulit karena jalur tersebut juga dilewati oleh truk pengangkut pasir ditambah lagi dengan lebar badan jalan yang hanya cukup untuk satu truk besar. Selain itu pada jalan masuk ke Pantai Dampar hanya terdapat jembatan kecil yang kemungkinan tidak cukup untuk dilewati mobil ataupun bus.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Suatu objek wisata yang baik adalah yang dapat ditempuh melalui transportasi umum, meskipun tidak langsung menuju pada lokasi. Transportasi umum yang ada di Kecamatan Pasirian atau Kabupaten Lumajang tidak dapat menuju lokasi Pantai Dampar secara langsung melainkan hanya sampai pada sub terminal yang ada di Desa Pasirian. Untuk perjalanan selanjutnya ditempuh dengan

menggunakan kendaraan pribadi. Menurut 79% responden transportasi umum yang tersedia tergolong buruk dan sangat buruk karena tidak ada transportasi umum yang mengantarkan pengunjung sampai ke lokasi Pantai Dampar. Sementara 21% responden menyatakan bahwa transportasi umum yang tersedia termasuk dalam baik dan sangat baik karena meskipun tidak dapat mengantarkan ke lokasi secara langsung namun transportasi yang ada dapat mengantarkan dari pusat kota sampai ke Kecamatan Pasirian sehingga tersisa perjalanan dari Kecamatan Pasirian menuju Pantai Dampar yang kebanyakan ditempuh dengan kendaraan bermotor.



Gambar IV. 60 Penilaian Subvariabel Transportasi Umum
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.3 Jalan

Hasil Observasi

Kondisi jalan menuju Pantai Dampar yaitu jalan yang dilalui dari Desa Pasirian menuju Desa Bades bergelombang dan berlubang. Hal ini disebabkan karena setiap hari dilewati oleh truk pengangkut pasir sehingga selain merusak perkerasan jalan juga menjadikan jalan berdebu dan tergenang air saat hujan. Selain itu masih banyak jalur

yang berupa makadam seperti jalan masuk ke Dusun Dampar yang masih berupa makadam.



Gambar IV. 61 Kondisi Jalan Berlubang di Desa Gondoruso
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 62 Kondisi Jalan di Pertigaan dari Desa Bades Menuju Desa Gondoruso
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Ketika terjadi hujan, jalan yang berlubang dan bergelombang akan tergenang dengan air. Sementara apabila pada kondisi yang normal jalanan akan dipenuhi dengan debu. Sehingga perjalanan pengunjung terganggu dan tidak nyaman.



Gambar IV. 63 Truk Pengangkut Pasir yang Melewati Jalan
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 64 Jembatan Menuju Pantai Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 65 Kondisi Jalan Menuju Dusun Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 66 Jalan Makadam Menuju Dusun Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang terdapat rencana perkerasan jalan di Pantai Dampar tepatnya di jalur masuk menuju Dusun Dampar sampai menuju pantai.



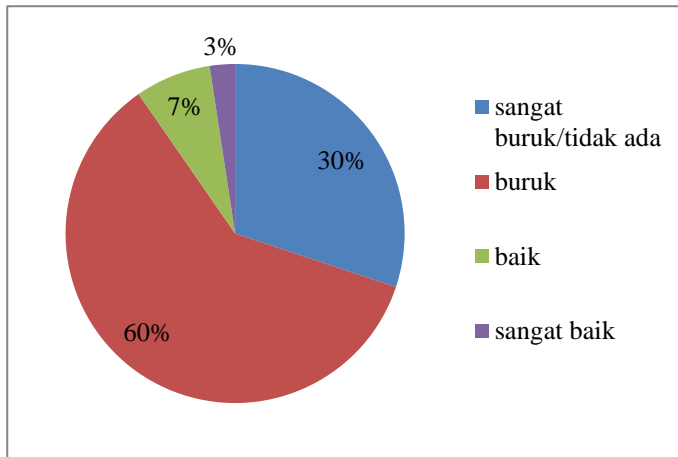
Gambar IV. 67 Jalan di Dusun Dampar
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 68 Jalan Makadam yang Digenangi Air
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Menurut 90% responden, kondisi jalan menuju Pantai Dampar secara keseluruhan adalah buruk dan sangat buruk karena terdapat banyak ruas jalan yang bergelombang, berlubang, dan masih berupa makadam, kondisi jalan menjadi lebih buruk saat turun hujan karena lubang-lubang yang ada akan terisi dengan genangan air, selain itu sepanjang jalan menuju pantai dampar dilalui oleh truk-truk pengangkut pasir hasil tambang yang memakan hampir seluruh badan jalan dan menyebabkan jalanan berdebu. Sementara menurut 10% responden menilai kondisi jalan baik dan sangat baik karena terdapat rencana pembangunan dan upaya dari masyarakat untuk membuka jalur untuk jalan.



Gambar IV. 69 Penilaian Subvariabel Jalan
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.4 Fasilitas Makan dan Minum

Hasil Observasi

Terdapat warung-warung yang didirikan oleh masyarakat sekitar dan menyediakan minuman dan makanan berupa ikan bakar segar. Fasilitas makan dan minum di Pantai Dampar berupa warung-

warung kondisinya masih belum tertata dan cenderung menutupi pemandangan laut dari daratan, sehingga alangkah lebih baiknya kalau ditata dalam suatu pujasera ataupun disentralkan pada suatu tempat sehingga dapat membuat penataan lebih baik dan tidak menutupi pemandangan laut, menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Bades sudah terdapat rencana untuk memindah warung-warung tersebut di tempat yang tersentral, para pemilik warung pun bersedia untuk dipindah asalkan telah disediakan tempat yang layak. Fasilitas makan dan minum yang ada di Pantai Dampar banyak yang berupa bangunan permanen yang seharusnya tidak boleh didirikan di tepi pantai apalagi masih dalam batasan sempadan pantai yang seharusnya 100 meter dari bibir pantai, hal ini berkaitan dengan keamanan pemilik warung dan pengunjung, beberapa waktu kebelakang saat terjadinya gempa di Lombok, ombak di Pantai Dampar menjadi naik dan menghempas warung-warung yang ada di deretan paling depan sehingga warung rusak dan tidak dapat menjual makanan dan minuman lagi. Selain itu sistem pemusnahan sampah yang dilakukan oleh para pemilik warung adalah dengan membakar sampah di dekat warung mereka, dimana hal ini seharusnya tidak dilakukan, dan sebaiknya dilakukan pengangkutan sampah ke tempat yang seharusnya seperti TPS sehingga tidak meninggalkan limbah dan mengganggu pengunjung.



Gambar IV. 70 Warung Makan
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 71 Deretan Warung Makan
Sumber : Survei Lapangan, 2019



Gambar IV. 72 Warung Makan di Tepi Pantai

Sumber : Survei Lapangan, 2019

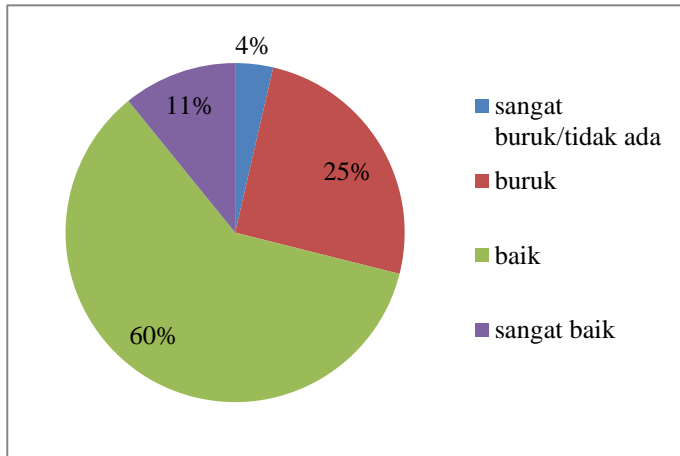


Gambar IV. 73 Warung Makan di Daratan

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Menurut 71% responden menilai fasilitas makan minum termasuk baik dan sangat baik, hal ini dikarenakan terdapat banyak warung-warung yang langsung menghadap ke pemandangan laut, dan dilengkapi dengan mushola atau toilet, dan memiliki harga yang murah dan pengunjung dapat memilih sendiri ikan yang akan dibakar. Sementara menurut 29% responden fasilitas makan minum termasuk buruk dan sangat buruk karena masiuh belum tertata dengan baik.



Gambar IV. 74 Penilaian Subvariabel Fasilitas Makan dan Minum
 Sumber : Analisis Peneliti, 2019

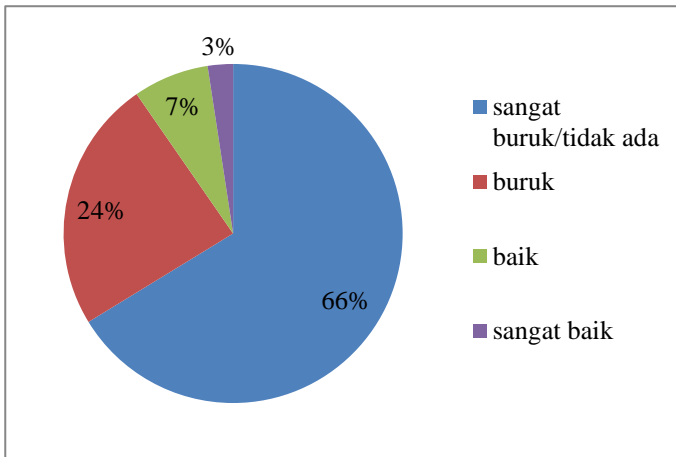
A.5 Fasilitas Belanja

Hasil Observasi

Tidak terdapat fasilitas belanja khususnya belanja *souvenir* ataupun produk hasil pertanian di Dusun Dampar, tetapi pengunjung dapat membeli ikan segar ataupun ikan bakar untuk dibawa pulang. Terdapat produksi gula merah lokal yang cukup besar skala produksinya dan seharusnya dapat mendukung pengembangan wisata Pantai Dampar, karena apabila terdapat produk yang khusus dihasilkan di daerah tersebut pengunjung akan lebih tertarik. Belum terdapat rencana atau gambaran tentang produk hasil pertanian yang dapat menunjang wisata Pantai Dampar, padahal terdapat potensi seperti gula merah lokal dan tanaman coklat. Begitu juga dengan buah tangan berupa kerajinan yang khas masih belum ada, padahal apabila pengunjung dapat membeli kerajinan tangan yang khas maka akan menambah kepuasan dan menumbuhkan rasa ingin kembali ataupun sekedar memiliki kenangan di Pantai Dampar.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Fasilitas belanja pada suatu objek wisata digunakan untuk menjual *souvenir* atau produk lokal sebagai cinderamata pengunjung. Pada Pantai Dampar tidak terdapat fasilitas belanja sesuai konsep diatas, namun pengunjung dapat membawa pulang ikan bakar ataupun ikan segar dari warung-warung disana, hal ini dibuktikan dengan kategori yang memiliki nilai paling tinggi yaitu sangat buruk karena tidak adanya bangunan sebagai fasilitas belanja. Sebanyak 90% responden menilai fasilitas belanja buruk dan sangat buruk karena memang tidak ada fasilitas belanja, namun 10% responden menilai fasilitas belanja baik dan sangat baik karena pengunjung dapat membeli ikan bakar dan ikan segar untuk dibawa pulang.



Gambar IV. 75 Penilaian Subvariabel Fasilitas Belanja
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

A.6 Tempat Sampah Untuk Mengurangi Limbah

Hasil Observasi

Terdapat tempat sampah yang disediakan oleh setiap warung, Dinas Perikanan juga membantu penyediaan tempat sampah bagi pemilik warung, namun masih dilakukan pembakaran sampah di

sekitar warung. Masih dilakukan pembakaran sampah di sekitar warung.



Gambar IV. 76 Tumpukan Sampah Setelah Dibakar

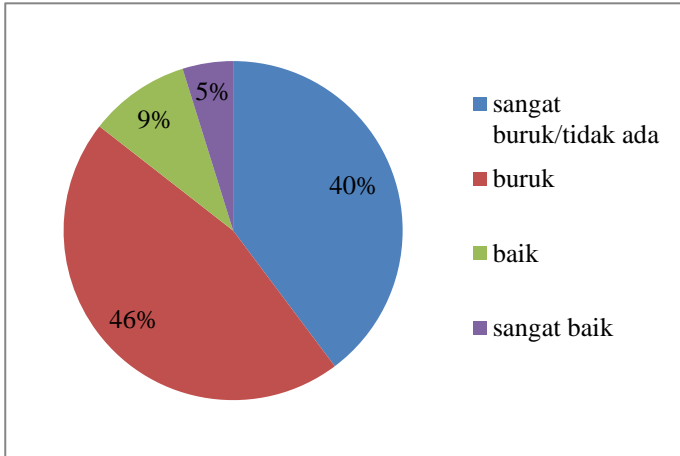
Sumber : Survei Lapangan, 2019

Gambar IV. 77 Sampah di Belakang Warung

Sumber : Survei Lapangan, 2019

Hasil Kuesioner Pengunjung

Tempat sampah sangat penting keberadaannya dalam suatu objek wisata berkaitan dengan fungsinya yaitu untuk mengurangi limbah yang dihasilkan dari kegiatan memasak di warung ataupun aktivitas wisata oleh pengunjung. Sebanyak 86% responden menyatakan bahwa kondisi tempat sampah untuk mengurangi limbah tergolong buruk dan sangat buruk, hal ini karena masih banyak sampah yang tercecer di lingkungan pantai, dan masih terdapat warung yang tidak memiliki tempat sampah. Sebanyak 14% responden menyatakan bahwa kondisi tempat sampah untuk mengurangi limbah di Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik karena rata-rata setiap warung memiliki tempat sampahnya masing-masing.



Gambar IV. 78 Penilaian Subvariabel Tempat Sampah untuk Mengurangi Limbah

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

B. Pelaku Pengelola dan Pelaksana

B.1 Pelatihan pengelolaan wisata bahari

Hasil Observasi

terdapat pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang berupa pelatihan pengolahan ikan untuk dibakar, dan pelatihan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang yang diadakan di Kabupaten Lumajang. Pemerintah Desa dan Pokdarwis Pantai Dampar merupakan pihak yang mau belajar hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya studi banding ke daerah-daerah lain. Tidak ada pelatihan untuk *souvenir* dan produk lokal, padahal hal ini dapat dibangkitkan dan menunjang wisata di Pantai Dampar serta membuka peluang untuk lebih banyak masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam wisata Pantai Dampar



Gambar IV. 79 Pelatihan Pengelolaan Ikan

Sumber :

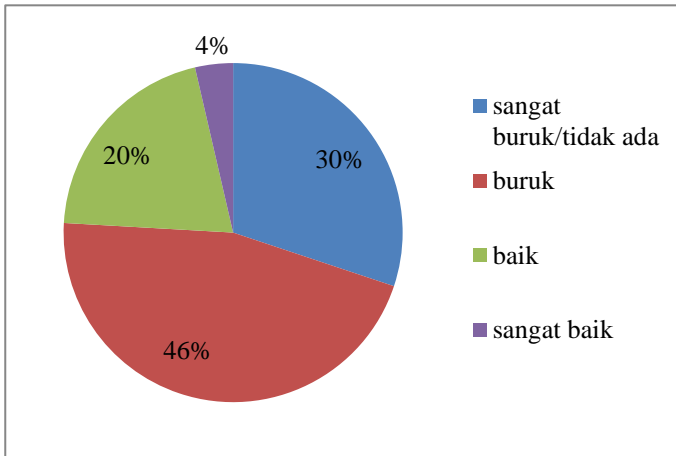
portalberita.lumajangkab.go.id

Gambar IV. 80 Pelatihan Teknik Rehabilitasi Vegetasi Pantai

Sumber : *DKP.jatimprov.go.id*

Hasil Kuesioner Pengunjung

Pemberian pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya sebagai pengelola Pantai Dampar. Menurut 76% responden, pelatihan yang diberikan tergolong buruk dan sangat buruk, hal ini dikarenakan pelatihan yang diberikan masih sedikit dan belum terlihat dampaknya. Sementara 24% responden menilai bahwa pelatihan pengelola wisata bahari baik dan sangat baik karena dinilai cukup membekali pemilik warung.



Gambar IV. 81 Penilaian Subvariabel Pelatihan Pengelolaan Wisata Bahari
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

B.2 Ketanggapan Pemerintah untuk Melihat dan Memanfaatkan Peluang untuk Kemakmuran Masyarakat

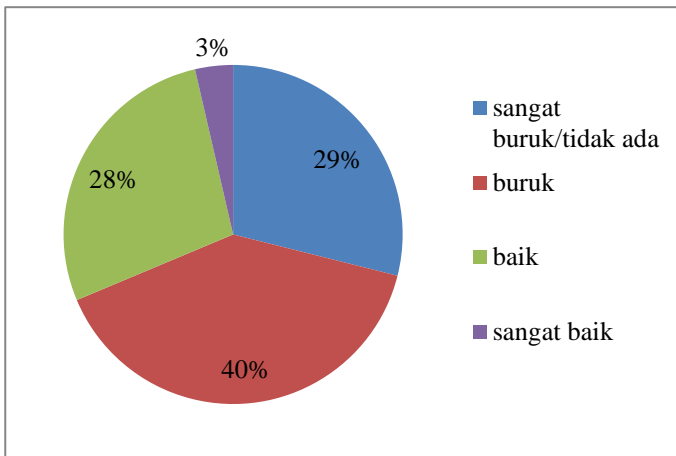
Hasil Observasi

Pemerintah Desa dapat dinilai cukup tanggap karena telah memberikan fasilitas berupa pos keamanan, arena *motorcross*, dan sarana olahraga voli pantai. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Bades, diketahui bahwa sebenarnya sudah ada rencana untuk *site plan* dan pengembangan atraksi wisata berupa permainan-permainan yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang pun telah memberikan bantuan berupa alat tangkap ikan, alat bakar ikan, perahu untuk nelayan dan untuk pengawas, serta penyuluhan tentang pengolahan ikan. Dinas-dinas terkait dapat memberikan masukan dari berbagai sisi untuk menunjang wisata Pantai Dampar, selain itu untuk masalah konflik status lahan alangkah baiknya apabila terdapat pihak-pihak lain selain Pemerintah Desa Bades dan Perhutani yang dapat membantu

kesepakatan untuk kerjasama pengelolaan Pantai Dampar, karena berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* dari dinas-dinas terkait sebenarnya banyak tanggapan positif mengenai Pantai Dampar tersebut. Belum ada koordinasi dan masukan antar dinas untuk wisata di Pantai Dampar.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Pemerintah merupakan elemen yang dapat mendorong inisiatif masyarakat untuk memanfaatkan peluang dan potensi daerahnya, menurut 69% responden ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat tergolong buruk dan sangat buruk, hal ini dikarenakan belum terdapat campur tangan yang nyata dari pemerintah dan tidak ada eksplorasi wilayah Pantai Dampar, sementara menurut 31% responden menyatakan bahwa ketanggapan pemerintah dinilai baik dan sangat baik karena sudah ada rencana dari pemerintah dan bantuan-bantuan meskipun dalam bentuk yang sederhana.



Gambar IV. 82 Penilaian Subvariabel Ketanggapan Pemerintah untuk Melihat dan Memanfaatkan Peluang untuk Kemakmuran Masyarakat

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

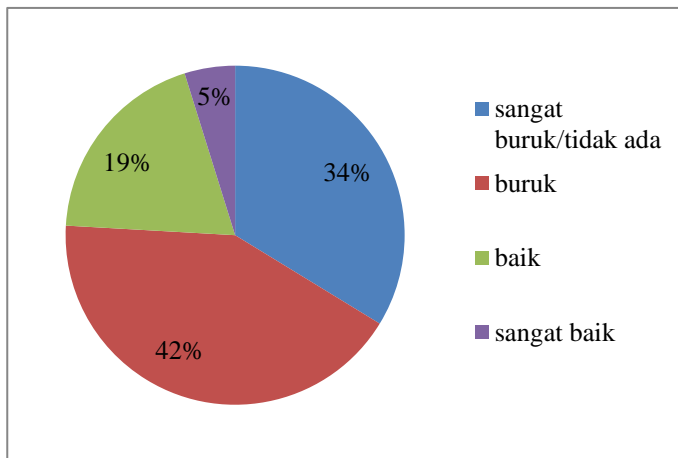
B.3 Regulasi/Kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari

Hasil Observasi

Terdapat beberapa peraturan yang mendukung Pantai Dampar seperti pada RTRW Kabupaten Lumajang dan RIPPPDA Kabupaten Lumajang, tetapi belum terdapat SK yang menguatkan pengelolaan Pantai Dampar.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari di Pantai Dampar menurut 76% responden tergolong buruk dan sangat buruk, karena sampai sekarang masih terdapat konflik status lahan yang tidak terselesaikan dan tidak adanya peraturan yang diterapkan dalam pengelolaan Pantai Dampar. Sementara menurut 24% responden menyatakan bahwa regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari adalah baik dan sangat baik karena sudah ada rencana secara makro dan penetapan bahwa Pantai Dampar adalah sebuah destinasi wisata.



Gambar IV. 83 Penilaian Subvariabel Regulasi/Kebijakan yang Mendukung Pengembangan Wisata Bahari

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

C. Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan

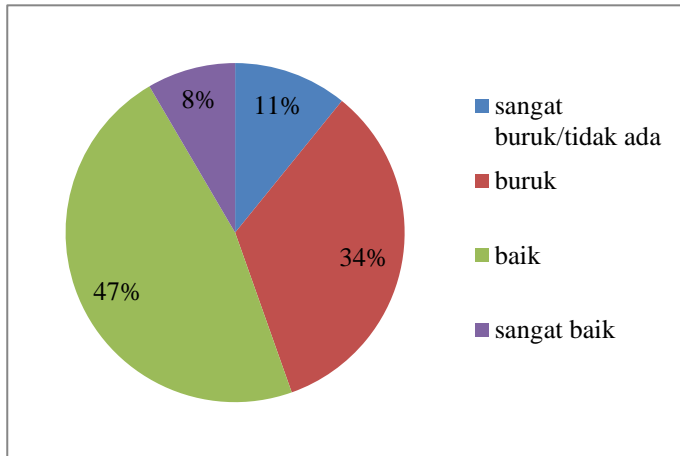
C.1 Mempertahankan Tradisi dan Budaya Setempat

Hasil Observasi

Terdapat budaya petik laut, jaran kepang, dan gamelan yang diadakan pada acara-acara tertentu. Petik laut dilakukan pada malam satu suro, sementara jaran kepang dan gamelan dilakukan pada acara-acara tertentu atau hari besar. Seharusnya dengan budaya yang dimiliki dan lokasi yang dekat dengan pantai menjadikan budaya yang ada di dampar memiliki iri khas dan dikemas dengan lebih menarik. Generasi muda memiliki ketertarikan yang kecil untuk melestarikan budaya.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Tradisi dan kebudayaan setempat dapat menunjang objek wisata yang ada di daerah tersebut, karena tradisi dan kebudayaan tersebut dapat dinikmati oleh pengunjung dan dapat menarik pengunjung lebih banyak, bahkan dapat memperpanjang waktu kunjungan. Menurut 55% responden usaha masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan budaya setempat tergolong baik dan sangat baik karena masih dilakukan kesenian gamelan, jaran kepang, dan budaya petik laut. Sementara menurut 45% responden menyatakan bahwa upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan budaya setempat tergolong buruk dan sangat buruk karena kurangnya promosi dan publikasi untuk kesenian dan kebudayaan yang ada.



Gambar IV. 84 Penilaian Subvariabel Mempertahankan Tradisi dan Budaya Setempat

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

C.2 Menjaga Kondisi Pantai dari Kerusakan

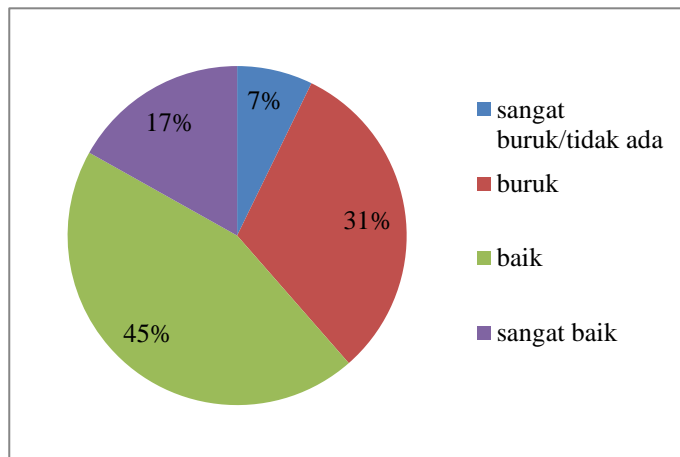
Hasil Observasi

Masyarakat menjaga kondisi pantai dari kerusakan dengan melakukan kegiatan bersih-bersih bersama, penanaman pohon cemara laut, dan menyediakan tempat sampah di setiap warung. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap kondisi pantai tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan kebersihan pantai dari sampah plastik meskipun pemusnahannya dengan cara dibakar.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Menjaga kondisi pantai dari kerusakan merupakan kewajiban pengunjung dan masyarakat sekitar. Menurut 62% responden, usaha masyarakat untuk menjaga kondisi pantai dari kerusakan tergolong baik dan sangat baik karena terdapat kegiatan bersih-bersih pantai, penanaman cemara laut, dan penyediaan tempat sampah di tiap warung. Sementara menurut 38% responden upaya menjaga kondisi pantai dari kerusakan tergolong buruk dan sangat buruk karena

lokasi dan bangunan warung yang tidak ramah lingkungan dan tidak sesuai dengan fungsi kawasan sempadan pantai, serta perilaku membakar sampah disekitar warung.



Gambar IV. 85 Penilaian Subvariabel Menjaga Kondisi Pantai dari Kerusakan
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

D. Harga

D.1 Biaya Transportasi dari dan ke Tujuan

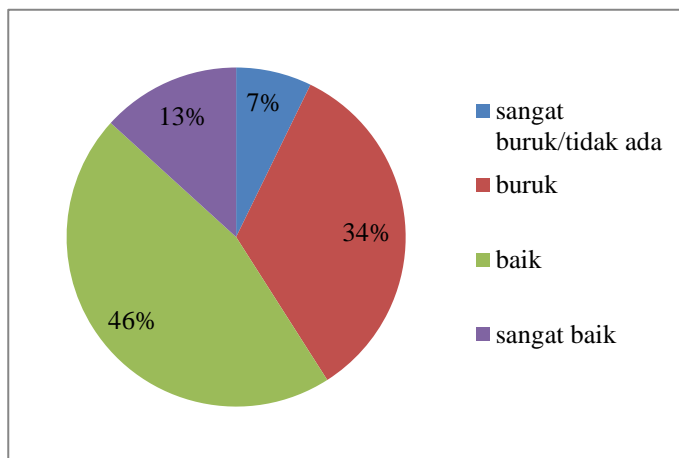
Hasil Observasi

Biaya untuk transportasi dari dan ke tujuan tergantung dari jenis kendaraan yang digunakan karena untuk mencapai lokasi menggunakan kendaraan pribadi sehingga tergantung jumlah dan jenis kendaraan, serta jarak yang harus ditempuh dari titik awal ke lokasi.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Biaya transport yang dihabiskan untuk menuju Pantai Dampar menjadi salah satu pertimbangan pengunjung sebelum mengunjungi sebuah objek wisata. Menurut 59% responden, keterjangkauan biaya

transportasi ke dan dari Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik karena biaya yang dikeluarkan untuk berwisata ke Pantai Dampar relatif terjangkau bagi pengunjung. Sementara 41% responden menyatakan bahwa biaya transportasi ke dan dari Pantai Dampar tergolong buruk dan sangat buruk apabila ditempuh dari jarak yang cukup jauh dari lokasi wisata.



Gambar IV. 86 Penilaian Subvariabel Biaya Transportasi ke dan dari Tujuan
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

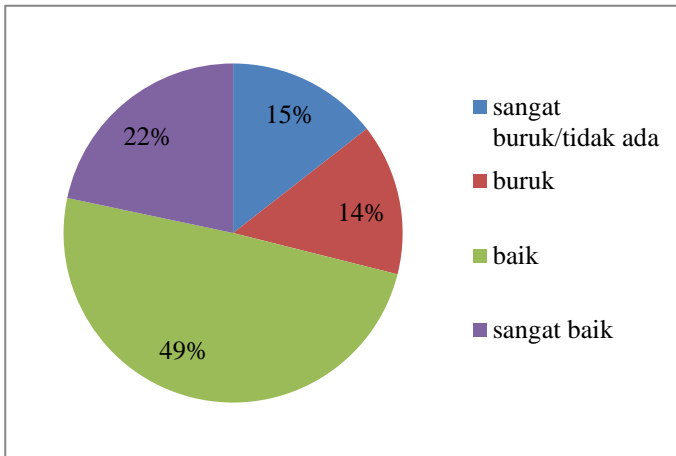
D.2 Biaya Atraksi

Kondisi Eksisting

Biaya untuk masuk Dampar apabila ada penarikan tiket adalah Rp. 5000,00 namun untuk hari biasa tidak diadakan penarikan tiket sehingga pengunjung yang memasuki kawasan Pantai Dampar tidak perlu mengeluarkan biaya masuk. Biaya untuk naik perahu adalah Rp. 5000,00 rupiah untuk 20 menit. Untuk biaya tiket masuk masih terdapat permasalahan seperti isu pungli karena penarikan tiket yang tidak berdasar dan tidak memiliki asuransi. Untuk kegiatan memancing dan voli pantai tidak ditarik biaya, sedangkan untuk perahu kano dan *motorcross* ditarik biaya tersendiri.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Biaya atraksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk menikmati atraksi wisata yang disediakan di Pantai Dampar. Menurut 71% responden, keterjangkauan biaya atraksi di Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik karena masih banyak atraksi wisata yang dapat dinikmati tanpa mengeluarkan biaya seperti memancing, voli pantai, atau menikmati pemandangan. Sementara 29% responden menyatakan bahwa biaya atraksi yang ada di Pantai Dampar tergolong buruk dan sangat buruk karena seharusnya pelayanan dan fasilitas yang didapatkan bisa melebihi yang ada.



Gambar IV. 87 Penilaian Subvariabel Biaya Atraksi
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

D.3 Biaya Makanan

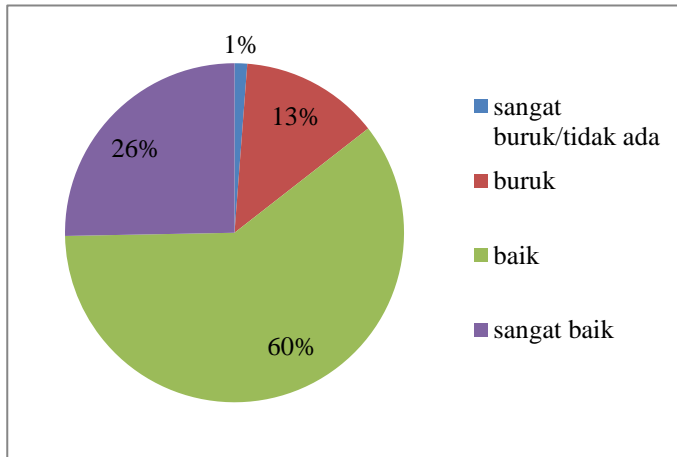
Hasil Observasi

Biaya yang dikeluarkan untuk makanan dan minuman beragam bergantung dengan ikan yang dibakar, tapi dipatok harga mulai Rp. 45.000,00 untuk 2 porsi sampai dengan Rp. 165.000,00 untuk 2 orang. Biasanya pemilik warung akan memberikan potongan harga untuk pembelian dengan jumlah banyak. Tidak terdapat

standardisasi harga yang seragam antara warung satu dengan lain, selain itu pengunjung juga tidak mendapatkan informasi mengenai harga makanan dan minuman yang dijual sehingga informasi harga kurang terbuka.

Hasil Kuesioner Pengunjung

Menurut 86% responden, keterjangkauan biaya makanan yang disediakan di Pantai Dampar tergolong baik dan sangat baik karena harga makanan yang murah apabila dibandingkan dengan harga makanan di destinasi wisata lainnya. Sementara menurut 14% responden, harga makanan tergolong buruk dan sangat buruk karena masih tidak ada keterbukaan dan standar harga untuk semua warung.



Gambar IV. 88 Penilaian Subvariabel Biaya Makanan
Sumber : Analisis Peneliti, 2019

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel 4. 19 Analisis Deskriptif Karakteristik Pantai Dampar

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki ombak yang tidak terprediksi dan tidak tenang Air laut berwarna biru dengan pasir hitam mengkilat Terdapat bongkahan batu karang pada beberapa spot Terdapat pemandangan nelayan melaut Pemandangan bentang laut sebagian besar terhalangi oleh warung-warung 	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi eksisting bentang laut oleh 94% responden dinilai baik dan sangat baik Pemandangan bentang laut tergolong indah dibandingkan pantai sekitarnya, dan dapat menikmati <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki ombak yang tidak terprediksi dan tidak tenang Air laut berwarna biru dengan pasir hitam mengkilat Terdapat bongkahan batu karang pada beberapa <i>spot</i> Terdapat pemandangan nelayan melaut Pemandangan bentang laut sebagian besar terhalangi oleh warung-warung Kondisi eksisting bentang laut oleh 94% responden dinilai baik dan sangat baik Pemandangan bentang laut tergolong indah dibandingkan pantai sekitarnya, dan dapat menikmati <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i>
			<i>Coastal scape</i>	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat barisan pegunungan yang dapat dilihat dari tempat rendah maupun yang tinggi (dari bukit pasir) Terdapat tebing-tebing tinggi yang menjulang di sekitar Danau Dampar Terdapat barisan pepohonan cemara laut Terdapat goa-goa kecil yang jalurnya sudah tertutup Terdapat sarana olahraga berupa lapangan voli, <i>spot</i> memancing, dan area penambatan perahu Terdapat potensi membuka goa-goa untuk dibuka jalurnya dan tebing-tebing untuk permainan tebing, 	<ol style="list-style-type: none"> Sebanyak 78% responden menilai pemandangan bentang darat baik dan sangat baik Terdapat tebing-tebing tinggi, danau, pemandangan pegunungan, dan cemara laut yang unik dibandingkan dengan pantai sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat barisan pegunungan yang dapat dilihat dari tempat rendah maupun yang tinggi (dari bukit pasir) Terdapat tebing-tebing tinggi yang menjulang di sekitar Danau Dampar Terdapat barisan pepohonan cemara laut Terdapat goa-goa kecil yang jalurnya sudah tertutup Terdapat sarana olahraga berupa lapangan voli, <i>spot</i> memancing, dan area penambatan perahu Terdapat potensi membuka goa-goa untuk dibuka jalurnya dan tebing-tebing untuk permainan tebing, <i>flying fox</i>, dan arena <i>outbond</i> Dapat diberikan <i>spot</i> swafoto atau sekedar menikmati pemandangan Terdapat vegetasi bakau dan cemara laut yang dapat dikembangkan Terdapat <i>spot</i> pemancingan yang masih

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
				<p><i>flying fox</i>, dan arena <i>outbond</i></p> <p>7. Dapat diberikan <i>spot</i> swafoto atau sekedar menikmati pemandangan</p> <p>8. Terdapat vegetasi bakau dan cemara laut yang dapat dikembangkan</p> <p>9. Terdapat <i>spot</i> pemancingan yang masih tersebar di sekitar danau</p>		tersebar di sekitar danau 10. Sebanyak 78% responden menilai pemandangan bentang darat baik dan sangat baik
			Budaya	<p>1. Terdapat pertunjukan Jaran Kepang, Gamelan, dan Upacara Petik Laut</p> <p>2. Terdapat potensi penambahan daya tarik dari budaya petik laut apabila skalanya diperbesar</p> <p>3. Kegiatan budaya tidak dilakukan secara rutin untuk mendukung wisata, dan kurang promosi sehingga pengunjung minim informasi</p>	<p>1. Pertunjukan budaya oleh 81% responden dinilai sangat buruk dan buruk</p> <p>2. Masih belum ada publikasi dan informasi pelaksanaan budaya</p>	<p>1. Terdapat pertunjukan Jaran Kepang, Gamelan, dan Upacara Petik Laut</p> <p>2. Terdapat potensi penambahan daya tarik dari budaya petik laut apabila skalanya diperbesar</p> <p>3. Kegiatan budaya tidak dilakukan secara rutin untuk mendukung wisata, dan kurang promosi sehingga pengunjung minim informasi</p> <p>4. Pertunjukan budaya oleh 81% responden dinilai sangat buruk dan buruk</p>
			Bangunan	<p>1. Terdapat pos satpam yang terbengkalai, warung permanen dan non permanen dengan jarak kurang dari 100 meter dari bibir pantai, serta toilet dan mushola pada beberapa warung</p> <p>2. Terdapat rencana pihak Desa Bades terkait pemindahan lokasi warung-warung supaya lebih tertata</p>	<p>1. Sebanyak 66% responden menyatakan bangunan yang ada buruk dan sangat buruk</p> <p>2. Tidak ada penataan terhadap warung-warung yang cenderung menutup pemandangan bentang laut</p>	<p>1. Terdapat pos satpam yang terbengkalai, warung permanen dan non permanen dengan jarak kurang dari 100 meter dari bibir pantai, serta toilet dan mushola pada beberapa warung</p> <p>2. Terdapat rencana pihak Desa Bades terkait pemindahan lokasi warung-warung supaya lebih tertata dan terpusat dengan baik</p> <p>3. Sebanyak 66% responden menyatakan bangunan yang ada buruk dan sangat buruk</p> <p>4. Tidak ada penataan terhadap warung-warung yang cenderung menutup</p>

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
				dan terpusat dengan baik		pemandangan bentang laut
		<i>Something to buy</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunjung hanya dapat membeli dan membawa pulang ikan bakar, ikan segar, dan minuman yang disediakan di warung 2. Terdapat industri gula merah yang seharusnya dapat menunjang wisata Pantai Dampar 3. Belum terdapat pelatihan khusus untuk pengembangan produk lokal atau oleh-oleh dan terdapat penurunan jumlah pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 61% responden menilai makanan dan minuman tergolong baik dan sangat baik 2. Makanan dan minuman yang ditawarkan memiliki ciri khas makanan pantai dan dapat membawa pulang ikan segar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunjung hanya dapat membeli dan membawa pulang ikan bakar, ikan segar, dan minuman yang disediakan di warung 2. Terdapat industri gula merah yang seharusnya dapat menunjang wisata Pantai Dampar 3. Belum terdapat pelatihan khusus untuk pengembangan produk lokal atau oleh-oleh dan terdapat penurunan jumlah pengunjung 4. Sebanyak 61% responden menilai makanan dan minuman tergolong baik dan sangat baik 5. Makanan dan minuman yang ditawarkan memiliki ciri khas makanan pantai dan dapat membawa pulang ikan segar
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang wisata tepi laut hanya ada di depan warung-warung 2. Terdapat bebatuan terjal dan sampah plastik atau ranting dan dedaunan 3. Digunakan untuk membakar sampah yang dihasilkan dari aktivitas warung ataupun sampah organik tumbuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 74% responden menyatakan ruang wisata tepi laut sebagai baik dan sangat baik 2. Tergolong luas untuk disusuri dengan pasir hitam mengkilat yang khas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang wisata tepi laut hanya ada di depan warung-warung 2. Terdapat bebatuan terjal dan sampah plastik atau ranting dan dedaunan 3. Digunakan untuk membakar sampah yang dihasilkan dari aktivitas warung ataupun sampah organik tumbuhan 4. Sebanyak 74% responden menyatakan ruang wisata tepi laut sebagai baik dan sangat baik 5. Tergolong luas untuk disusuri dengan pasir hitam mengkilat yang khas
			<i>Coastal tourism space</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat ruang untuk olahraga voli pantai, arena <i>motorcross</i>, memancing, serta barisan pohon cemara laut yang rapi 2. Memiliki pemandangan dengan latar belakang pegunungan, tebing, dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut 61% responden ruang wisata darat dalam kondisi baik dan sangat baik 2. Terdapat ruang luas di daratan yang dapat menampung aktivitas wisata yang beragam dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat ruang untuk olahraga voli pantai, arena <i>motorcross</i>, memancing, serta barisan pohon cemara laut yang rapi 2. Memiliki pemandangan dengan latar belakang pegunungan, tebing, dan danau 3. Terdapat rencana <i>site plan</i> meskipun belum resmi dan berdokumen oleh Pemerintah Desa Bades karena terkendala status lahan

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
				<p>danau</p> <p>3. Terdapat rencana <i>site plan</i> meskipun belum resmi dan berdokumen oleh Pemerintah Desa Bades karena terkendala status lahan</p>	memiliki keindahan yang unik	<p>4. Menurut 61% responden ruang wisata darat dalam kondisi baik dan sangat baik</p> <p>5. Terdapat ruang luas di daratan yang dapat menampung aktivitas wisata yang beragam dan memiliki keindahan yang unik</p>
			Atraksi wisata	<p>1. Terdapat atraksi budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan</p> <p>2. Terdapat atraksi permainan <i>motorcross</i>, memancing, voli pantai, naik perahu, dan perahu kano</p> <p>3. Kegiatan atraksi wisata masih tidak tersentral dan dikelola dengan baik dan terdapat isu penurunan jumlah pengunjung yang menyebabkan tidak beroperasinya sebagian atraksi permainan</p>	<p>1. Menurut 65% responden atraksi wisata tergolong buruk dan sangat buruk</p> <p>2. Kebanyakan tidak beroperasi setelah adanya gelombang besar dan bencana alam</p>	<p>1. Terdapat atraksi budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan</p> <p>2. Terdapat atraksi permainan <i>motorcross</i>, memancing, voli pantai, naik perahu, dan perahu kano</p> <p>3. Kegiatan atraksi wisata masih tidak tersentral dan dikelola dengan baik dan terdapat isu penurunan jumlah pengunjung yang menyebabkan tidak beroperasinya sebagian atraksi permainan</p> <p>4. Menurut 65% responden atraksi wisata tergolong buruk dan sangat buruk</p>
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	informasi pengunjung	<p>1. Informasi pengunjung yang ada diantaranya adalah penanda jalan, peringatan bencana, jalur evakuasi, dan informasi yang dibagikan pengunjung di internet</p> <p>2. Belum terdapat informasi tentang jenis atraksi yang ditawarkan, peta lokasi wisata, harga makanan dan minuman, informasi sejarah dan fungsi Pantai Dampar sebagai suatu kawasan</p>	<p>1. Sebanyak 55% responden menilai informasi pengunjung buruk dan sangat buruk</p> <p>2. Belum terdapat informasi tentang sejarah dan fungsi kawasan, jumlah pengunjung, atraksi wisata, peta lokasi, dan informasi penunjang lain</p>	<p>1. Informasi pengunjung yang ada diantaranya adalah penanda jalan, peringatan bencana, jalur evakuasi, dan informasi yang dibagikan pengunjung di internet</p> <p>2. Belum terdapat informasi tentang jenis atraksi yang ditawarkan, peta lokasi wisata, harga makanan dan minuman, informasi sejarah dan fungsi Pantai Dampar sebagai suatu kawasan</p> <p>3. Sebanyak 55% responden menilai informasi pengunjung buruk dan sangat buruk</p>
			Transportasi	1. Terdapat transportasi umum	1. Sebanyak 79% responden	1. Terdapat transportasi umum berupa bus

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
			umum	<p>berupa bus dari terminal Minak Koncar Lumajang degan menempuh jurusan Dampit lalu turun di sub terminal Pasirian ataupun dengan menaiki angkot. Untuk rute selanjutnya ditempuh dengan kendaraan pribadi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat dibuat jaringan wisata berupa mobil <i>carter</i> atau ojek lokal apabila terdapat signifikansi jumlah pengunjung 3. Dari arah jembatan yang menuju pantai dampar masih perlu berjalan jauh karena hanya dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua 	<p>menyatakan transportasi umum buruk dan sangat buruk</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak ada transportasi yang mengantarkan pengunjung sampai ke lokasi Pantai Dampar 	<p>dari terminal Minak Koncar Lumajang degan menempuh jurusan Dampit lalu turun di terminal Pasirian ataupun dengan menaiki angkot. Untuk rute selanjutnya ditempuh dengan kendaraan pribadi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat dibuat jaringan wisata berupa mobil <i>carter</i> atau ojek lokal apabila terdapat signifikansi jumlah pengunjung 3. Dari arah jembatan yang menuju pantai dampar masih perlu berjalan jauh karena hanya dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua 4. Sebanyak 79% responden menyatakan transportasi umum buruk dan sangat buruk 5. Tidak ada transportasi yang mengantarkan pengunjung sampai ke lokasi Pantai Dampar
			Jalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan menuju Pantai Dampar bergelombang, berlubang, sehingga saat turun hujan akan tergenang air 2. Dilewati oleh truk-truk pengangkut pasir yang memakan badan jalan dan mengakibatkan jalanan berdebu 3. Banyak jalan masih makadam 4. Terdapat rencana perbaikan jalan dari Dinas PU pada tahun 2019, tepatnya di jalur masuk menuju Dusun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 90% responden menyatakan kondisi jalan buruk dan sangat buruk 2. Terdapat banyak ruas jalan yang bergelombang, berlubang, terisi genangan air saat hujan, berdebu, dan jalan yang masih makadam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan menuju Pantai Dampar bergelombang, berlubang, sehingga saat turun hujan akan tergenang air 2. Dilewati oleh truk-truk pengangkut pasir yang memakan badan jalan dan mengakibatkan jalanan berdebu 3. Banyak jalan masih makadam 4. Terdapat rencana perbaikan jalan dari Dinas PU pada tahun 2019, tepatnya di jalur masuk menuju Dusun Dampar sampai pantai 5. Sebanyak 90% responden menyatakan kondisi jalan buruk dan sangat buruk

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
				Dampar sampai pantai		
			Fasilitas makan dan minum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat warung-warung yang menyediakan minuman dan ikan bakar segar 2. Warung-warung masih belum tertata dan menutupi pemandangan laut 3. Terdapat rencana pemusatan warung-warung dan para pemilik warung telah menyatakan kemauan 4. Terdapat beberapa warung yang memiliki bangunan permanen dan tidak sesuai dengan fungsi kawasan 5. Pemusnahan sampah hasil aktivitas warung dilakukan dengan pembakaran yang meninggalkan limbah dan polusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 71% responden menilai fasilitas makan dan minum baik dan sangat baik 2. Terdapat banyak warung yang langsung menghadap pemandangan laut, dilengkapi dengan mushola dan toilet, memiliki harga terjangkau, dan dapat memilih sendiri ikan yang akan dibakar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat warung-warung yang menyediakan minuman dan ikan bakar segar 2. Warung-warung masih belum tertata dan menutupi pemandangan laut 3. Terdapat rencana pemusatan warung-warung dan para pemilik warung telah menyatakan kemauan 4. Terdapat beberapa warung yang memiliki bangunan permanen dan tidak sesuai dengan fungsi kawasan 5. Pemusnahan sampah hasil aktivitas warung dilakukan dengan pembakaran yang meninggalkan limbah dan polusi 6. Sebanyak 71% responden menilai fasilitas makan dan minum baik dan sangat baik 7. Terdapat banyak warung yang langsung menghadap pemandangan laut, dilengkapi dengan mushola dan toilet, memiliki harga terjangkau, dan dapat memilih sendiri ikan yang akan dibakar
			Fasilitas belanja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat fasilitas belanja <i>souvenir</i> ataupun produk hasil pertanian 2. Pengunjung dapat membeli ikan segar atau ikan bakar untuk dibawa pulang dari nelayan atau pemilik warung 3. Terdapat produksi gula merah lokal yang seharusnya dapat menjadi pendukung wisata apabila dikembangkan menjadi sentra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 90% responden menyatakan fasilitas belanja buruk dan sangat buruk karena tidak ditemukan adanya fasilitas belanja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat fasilitas belanja <i>souvenir</i> ataupun produk hasil pertanian 2. Pengunjung dapat membeli ikan segar atau ikan bakar untuk dibawa pulang dari nelayan atau pemilik warung 3. Terdapat produksi gula merah lokal yang seharusnya dapat menjadi pendukung wisata apabila dikembangkan menjadi sentra 4. Sebanyak 90% responden menyatakan fasilitas belanja buruk dan sangat buruk karena tidak ditemukan adanya fasilitas belanja

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tempat sampah disetiap warung baik dari pemberian Dinas Perikanan maupun swadaya pemilik warung 2. Masih dilakukan pembakaran sampah disekitar warung yang meninggalkan limbah dan polusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 86% responden menilai tempat sampah buruk dan sangat buruk 2. Masih banyak sampah yang tercecer dan warung yang tidak memiliki tempat sampah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tempat sampah disetiap warung baik dari pemberian Dinas Perikanan maupun swadaya pemilik warung 2. Masih dilakukan pembakaran sampah disekitar warung yang meninggalkan limbah dan polusi 3. Sebanyak 86% responden menilai tempat sampah buruk dan sangat buruk 4. Masih banyak sampah yang tercecer dan warung yang tidak memiliki tempat sampah
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pelatihan pengolahan ikan bakar, dan pelatihan pengelolaan wisata 2. Pokdarwis dan pemilik warung melakukan studi banding ke daerah wisata lain secara mandiri dan inisiatif 3. Tidak ada pelatihan untuk <i>souvenir</i> atau produk lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 76% responden pelatihan yang diberikan buruk dan sangat buruk 2. Pelatihan yang diberikan masih sedikit dan belum ada dampaknya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pelatihan pengolahan ikan bakar, dan pelatihan pengelolaan wisata 2. Pokdarwis dan pemilik warung melakukan studi banding ke daerah wisata lain secara mandiri dan inisiatif 3. Tidak ada pelatihan untuk <i>souvenir</i> atau produk lokal 4. Sebanyak 76% responden pelatihan yang diberikan buruk dan sangat buruk 5. Pelatihan yang diberikan masih sedikit dan belum ada dampaknya
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Desa Bades telah menyediakan pos keamanan, arena <i>motorcross</i>, dan sarana olahraga voli 2. Telah ada rencana untuk <i>site plan</i> dan atraksi permainan namun belum bisa dikembangkan terkendala status lahan 3. Dinas Perikanan memberikan bantuan alat tangkap ikan, alat bakar, perahu untuk nelayan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut 69% responden ketanggapan pemerintah buruk dan sangat buruk 2. Belum ada campur tangan nyata dari pemerintah dan tidak ada eksplorasi Pantai Dampar lebih jauh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Desa Bades telah menyediakan pos keamanan, arena <i>motorcross</i>, dan sarana olahraga voli 2. Telah ada rencana untuk <i>site plan</i> dan atraksi permainan namun belum bisa dikembangkan terkendala status lahan 3. Dinas Perikanan memberikan bantuan alat tangkap ikan, alat bakar, perahu untuk nelayan dan Pokmaswas, serta penyuluhan pengolahan ikan 4. Dinas-dinas terkait memiliki tanggapan dan dukungan positif terhadap wisata bahari di Pantai Dampar 5. Menurut 69% responden ketanggapan

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
				Pokmaswas, serta penyuluhan pengolahan ikan 4. Dinas-dinas terkait memiliki tanggapan dan dukungan positif terhadap wisata bahari di Pantai Dampar		pemerintah buruk dan sangat buruk 6. Belum ada campur tangan nyata dari pemerintah dan tidak ada eksplorasi Pantai Dampar lebih jauh
		Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari		1. Terdapat peraturan terkait wisata Pantai Dampar di RTRW dan RIPPDA Kabupaten Lumajang, tetapi belum ada SK yang menguatkan pengelolaan Pantai Dampar	1. Menurut 76% responden regulasi dan kebijakan tergolong buruk dan sangat buruk 2. Sampai saat ini terdapat konflik status lahan yang tidak terselesaikan dan tidak ada peraturan yang diterapkan pada pengelolaan Pantai Dampar	1. Terdapat peraturan terkait wisata Pantai Dampar di RTRW dan RIPPDA Kabupaten Lumajang, tetapi belum ada SK yang menguatkan pengelolaan Pantai Dampar 2. Menurut 76% responden regulasi dan kebijakan tergolong buruk dan sangat buruk 3. Sampai saat ini terdapat konflik status lahan yang tidak terselesaikan dan tidak ada peraturan yang diterapkan pada pengelolaan Pantai Dampar
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat	1. Terdapat budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan yang diadakan pada acara tertentu 2. Generasi muda memiliki ketertarikan yang minim terhadap budaya lokal, padahal seharusnya dapat menjadi daya tarik Pantai Dampar	1. Menurut 55% responden usaha masyarakat mempertahankan budaya baik dan sangat baik 2. Masih dilakukan kesenian gamelan, jaran kepeng, dan petik laut	1. Terdapat budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan yang diadakan pada acara tertentu 2. Generasi muda memiliki ketertarikan yang minim terhadap budaya lokal, padahal seharusnya dapat menjadi daya tarik Pantai Dampar 3. Menurut 55% responden usaha masyarakat mempertahankan budaya baik dan sangat baik
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	1. Masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih bersama, penanaman pohon cemara laut, dan penyediaan tempat sampah di setiap warung 2. Tingkat kepedulian masyarakat cukup tinggi dilihat dari hampir tidak	1. Menurut 62% responden usaha masyarakat menjaga pantai baik dan sangat baik 2. Terdapat kegiatan bersih-bersih pantai, penanaman pohon cemara laut, dan penyediaan sampah di setiap warung	1. Masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih bersama, penanaman pohon cemara laut, dan penyediaan tempat sampah di setiap warung 2. Tingkat kepedulian masyarakat cukup tinggi dilihat dari hampir tidak adanya sampah plastik, meskipun pemusnahan masih dengan pembakaran 3. Menurut 62% responden usaha masyarakat

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	Hasil Observasi	Hasil Kuesioner Pengunjung	Kesimpulan Karakteristik
				adanya sampah plastik, meskipun pemusnahan masih dengan pembakaran		menjaga pantai baik dan sangat baik
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan	1. Biaya transportasi tergantung dari jenis kendaraan dan jarak yang ditempuh	1. Menurut 59% responden keterjangkauan biaya transportasi baik dan sangat baik	1. Biaya transportasi tergantung dari jenis kendaraan dan jarak yang ditempuh 2. Menurut 59% responden keterjangkauan biaya transportasi baik dan sangat baik
			Biaya atraksi	1. Biaya untuk masuk apabila ada penarikan tiket adalah Rp. 5000,00, dan gratis apabila tidak ada penarikan tiket 2. Biaya untuk naik perahu adalah Rp. 5000,00 selama 20 menit 3. Untuk kegiatan memancing dan voli pantai tidak ditarik biaya, sedangkan untuk perahu kano dan motorcross ditarik biaya tersendiri.	1. Menurut 71% responden keterjangkauan biaya atraksi baik dan sangat baik 2. Masih terdapat atraksi yang tidak dipungut biaya seperti voli pantai, memancing, atau menikmati pemandangan laut dan darat	1. Biaya untuk masuk apabila ada penarikan tiket adalah Rp. 5000,00, dan gratis apabila tidak ada penarikan tiket 2. Biaya untuk naik perahu adalah Rp. 5000,00 selama 20 menit 3. Untuk kegiatan memancing dan voli pantai tidak ditarik biaya, sedangkan untuk perahu kano dan motorcross ditarik biaya tersendiri 4. Menurut 71% responden keterjangkauan biaya atraksi baik dan sangat baik
			Biaya makanan	1. Biaya yang dikeluarkan bergantung dari ikan yang akan dibakar, dengan harga kisaran Rp. 45.000,00-Rp. 165.000,00 ribu untuk porsi 2 orang 2. Tidak terdapat standarisasi harga antara warung dan tidak ada informasi terbuka mengenai harga makanan dan minuman	1. Menurut 86% responden keterjangkauan biaya makanan baik dan sangat baik 2. Harga makanan dibandingkan dengan destinasi wisata lain masih lebih terjangkau	1. Biaya yang dikeluarkan bergantung dari ikan yang akan dibakar, dengan harga kisaran Rp. 45.000,00-Rp. 165.000,00 ribu untuk porsi 2 orang 2. Tidak terdapat standarisasi harga antara warung dan tidak ada informasi terbuka mengenai harga makanan dan minuman 3. Menurut 86% responden keterjangkauan biaya makanan baik dan sangat baik 4. Harga makanan dibandingkan dengan destinasi wisata lain masih lebih terjangkau

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

4.4.2 Variabel yang Mempengaruhi Pengelolaan Pantai Dampar

4.4.2.1 Analisis Delphi Tahap 1

Wawancara yang dilakukan dengan *stakeholder* terpilih merupakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaannya terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat dalam kuesioner Delphi yang ada pada lampiran. Analisis Delphi tahap 1 dilakukan terhadap variabel dan subvariabel yang mempengaruhi pengelolaan Pantai Dampar, berikut ini merupakan hasil analisis delphi tahap 1 :

Tabel 4. 20 Hasil Analisis Delphi Tahap 1

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10		
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>	S	TS	S	TS	S	S	S	S	S	S		
			<i>Coastal scape</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
			Budaya	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Bangunan	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
		<i>Something to buy</i>	-	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			<i>Coastal tourism space</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Atraksi wisata	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
		2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Transportasi umum	S				TS	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
Jalan	S				S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
Fasilitas makan dan minum	S				S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Fasilitas belanja	S				S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Tempat sampah untuk mengurangi limbah	S				S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
	Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
	Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
	Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
	Biaya atraksi			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
	Biaya makanan			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

Keterangan :

- S1 (*Stakeholder 1*) : Pemerintah Daerah Desa Bades, Sekretaris Desa Bades
- S2 (*Stakeholder 2*) : Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian, Kasubag Umum dan Kepegawaian
- S3 (*Stakeholder 3*) : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang, Kasubid Penataan Ruang dan Permukiman
- S4 (*Stakeholder 4*) : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, Staff Bidang Pemasaran
- S5 (*Stakeholder 5*) : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Dampar, Ketua Pokdarwis Pantai Dampar
- S6 (*Stakeholder 6*) : Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH Probolinggo Sub KPH Pasirian, Kepala Sub KPH Pasirian
- S7 (*Stakeholder 7*) : Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Penangkapan dan Sumber Daya Perikanan
- S8 (*Stakeholder 8*) : Swasta, Pemilik Warung di Pantai Dampar
- S9 (*Stakeholder 9*) : Masyarakat, Nelayan
- S10 (*Stakeholder 10*) : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Tata Ruang
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

Analisis Delphi dilakukan terhadap 22 variabel dan subvariabel yang digunakan dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 10 *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar. Berikut ini merupakan uraian penjelasan dari hasil Analisis Delphi tahap 1 :

1. Analisis Delphi terhadap Subvariabel *Seascape*

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, 8 responden menyatakan bahwa *seascape* atau bentang laut merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar. Responden menyatakan bahwa bentang laut merupakan pemandangan utama yang dicari oleh pengunjung sehingga jangan sampai tertutupi oleh bangunan-bangunan warung, *seascape* di Pantai Dampar dinilai potensial dan dapat menjadi daya tarik yang cukup besar bagi pengunjung, ditambah lagi pada saat ini *seascape* di Pantai Dampar khususnya apabila dipandang dari arah masuk akan terlihat lebih indah karena ditambah dengan pemandangan pepohonan cemara laut.

2. Analisis Delphi terhadap Subvariabel *Coastal Scape*

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa *coastal scape* atau bentang darat merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar, menurut pendapat *stakeholder* hal ini disebabkan karena bentang darat dapat menjadi ciri khas dari suatu objek wisata sehingga dapat menambah daya tarik Pantai Dampar dan dampaknya adalah banyaknya pengunjung dan dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Pemandangan darat yang ada di Pantai Dampar memiliki potensi yang dapat dikembangkan lagi, dan harus didukung dengan infrastruktur yang menunjang.

3. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Budaya

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa budaya

merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena budaya berupa kesenian, atraksi, atau sikap masyarakat akan mempengaruhi jumlah dan intensitas kunjungan yang dilakukan, selain itu budaya juga mengusung kearifan lokal yang nantinya akan membantu pelestarian budaya yang ada di masyarakat. Budaya yang ada di Pantai Dampar dinilai memiliki potensi, khususnya ritual petik laut yang dilakukan setiap setahun sekali yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat yang dilakukan dengan pelarungan sesaji ke laut. Menurut para *stakeholder*, selain petik laut, budaya lain yang ada di Pantai Dampar seperti Gamelan dan Jaran Kepang masih belum terlihat, hal ini diduga karena para pemuda tidak memiliki antusiasme yang tinggi untuk melestarikan budayanya.

4. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Bangunan

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa bangunan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena bangunan merupakan salah satu sarana yang harus ada di suatu objek wisata dan dapat menunjukkan karakteristik masyarakat pada daerah tersebut. Menurut pendapat para *stakeholder*, bangunan yang ada harus memiliki standar yang jelas, sesuai dengan rencana penataan, menarik, layak, dan bersih. Bangunan yang ada di Pantai Dampar menurut *stakeholder* masih belum tertata dengan baik, dan tidak memperhatikan fungsi kawasan tersebut, misalnya bangunan warung yang ada dalam kawasan sempadan pantai dan tidak memiliki jarak yang aman dari bibir pantai, dan bangunan warung yang permanen.

5. Analisis Delphi terhadap Variabel *Something to Buy*

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa *something to buy* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena menurut pendapat *stakeholder*, suatu objek wisata harus memiliki cinderamata yang sesuai dengan karakteristik di

daerah tersebut, sehingga pengunjung dapat membawa pulang barang dan mendapatkan kenangan dari hal tersebut. Ikan segar atau ikan bakar merupakan satu-satunya produk yang dapat dibeli oleh pengunjung, padahal seharusnya selain makanan ada buah tangan berupa produk kerajinan atau hasil bumi seperti gula merah, tembakau, atau kecap yang merupakan produk yang ada di Dusun Dampar. Cinderamata atau buah tangan yang ada di Pantai Dampar seharusnya memiliki ciri khas yang unik dan didukung dengan bantuan promosi oleh pemerintah, pengunjung, atau masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat.

6. Analisis Delphi terhadap Subvariabel *Seaside Tourism Space*

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa *seaside tourism space* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena aktivitas tepi pantai dapat menahan pengunjung untuk lebih lama menghabiskan waktu di objek wisata tersebut. *Seaside tourism space* seharusnya tidak terhalang oleh bangunan apapun supaya pengunjung dapat leluasa menikmati pemandangan dan melakukan aktivitas wisata di *seaside tourism space* tersebut. Menurut para *stakeholder*, *seaside tourism space* harus memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan karena berkaitan dengan sifat pantai selatan yang memiliki ombak keras dan tidak dapat diprediksi. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah membuat titik-titik tertentu dimana pengunjung dapat melakukan aktivitas wisata di tepi pantai yang aman.

7. Analisis Delphi terhadap Subvariabel *Coastal Tourism Space*

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa *coastal tourism space* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena sama seperti aktivitas wisata tepi pantai, aktivitas wisata daratan juga dapat menahan pengunjung untuk lebih lama berada di objek wisata tersebut. *Coastal tourism space* juga

harus memperhatikan keamanan dan keselamatan pengunjung karena Pantai Dampar termasuk dalam kawasan rawan bencana. Kegiatan dan atraksi yang dapat dilakukan di daratan juga seharusnya dikembangkan sehingga pengunjung dapat memiliki banyak alternatif.

8. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Atraksi Wisata

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa atraksi wisata merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena atraksi wisata baik yang berupa kegiatan permainan maupun kegiatan budaya dapat menambah daya tarik objek wisata tersebut yang nantinya akan berpengaruh terhadap penambahan jumlah pengunjung. Menurut pendapat para *stakeholder*, atraksi wisata yang ditawarkan seharusnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat dan memberikan keuntungan kepada masyarakat, selain itu sebaiknya ditambahkan permainan-permainan air yang tidak berbahaya.

9. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Informasi Pengunjung

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa informasi pengunjung merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena dapat mempermudah pengunjung mendapatkan informasi baik tentang lokasi, sejarah, fungsi kawasan, ataupun hal-hal lain seperti letak toilet, mushola, peringatan bahaya, ataupun mempermudah mendapatkan informasi saat ada *event-event* tertentu. Informasi pengunjung juga dapat digunakan oleh pihak pengelola untuk mendapatkan informasi tentang jumlah pengunjung, kegiatan promosi, dan kapasitas penataan ruang.

10. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Transportasi Umum

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, 9 responden menyatakan bahwa transportasi umum merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena diperlukan oleh pengunjung yang berasal dari luar

wilayah Kabupaten Lumajang. Transportasi umum tidak diharuskan dapat langsung mengantarkan menuju lokasi akhir namun hanya berhenti di sub terminal Kecamatan Pasirian. Menurut para *stakeholder*, transportasi umum yang mengantarkan pengunjung langsung ke lokasi tidak dibutuhkan dan tidak diprioritaskan karena kebanyakan pengunjung menggunakan kendaraan pribadi, tetapi apabila ada transportasi yang berupa jejaring wisata akan lebih memudahkan pengunjung.

11. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Jalan

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa jalan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena akses jalan yang bagus dapat memudahkan pengunjung untuk melakukan perjalanan ke tempat wisata, dan kondisi jalan yang buruk dapat membuat pengunjung enggan untuk melakukan perjalanan ke objek wisata. Kondisi jalan menuju Pantai Dampar saat ini tergolong buruk karena bergelombang, berlubang, dan banyak yang belum dilakukan perkerasan. Namun terdapat rencana perkerasan jalan dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang pada tahun 2019.

12. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Fasilitas Makan dan Minum

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa fasilitas makan dan minum merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena pengunjung membutuhkan energi untuk melakukan aktivitas wisata di Pantai Dampar. Fasilitas makan dan minum harus layak dan terjamin higienis, selain itu harus disesuaikan dengan fungsi kawasan, seperti misalnya tidak mendirikan fasilitas makan dan minum di kawasan sempadan pantai.

13. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Fasilitas Belanja

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa fasilitas belanja

merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena fasilitas belanja merupakan tempat untuk memasarkan cinderamata yang akan dibeli oleh pengunjung, selain itu dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menjual produk hasil pertanian atau olahan pertanian lainnya.

14. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Tempat Sampah untuk Mengurangi Limbah

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa tempat sampah untuk mengurangi limbah merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena tempat sampah merupakan sesuatu yang wajib ada dalam objek wisata untuk melindungi lingkungan sekitar dari kerusakan dan pengaruh limbah, selain itu tempat sampah juga merupakan bentuk nyata dari kepedulian pengunjung dan masyarakat terhadap lingkungan pantai.

15. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Pelatihan Pengelolaan Wisata Bahari

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa pelatihan pengelolaan wisata bahari merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena pelatihan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kualitas pelayanan akan membaik pula. Pelatihan diberikan oleh beberapa dinas terkait seperti Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Pelatihan dari Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang lebih mengarah pada pelatihan tentang ekosistem dan perairan, sumberdaya perikanan, dan cara pengolahan ikan. Sementara pelatihan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang diberikan kepada Kelompok Sadar Wisata Pantai Dampar tentang pengembangan wisata. Selain pelatihan dari dinas-dinas tersebut, dibutuhkan pelatihan lain seperti peringatan dini tsunami, pertolongan pada kecelakaan, dan pelatihan lain yang terkait dengan manajemen dan operasional.

16. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Ketanggapan Pemerintah untuk Melihat dan Memanfaatkan Peluang untuk Kemakmuran Masyarakat

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa Ketanggapan Pemerintah Untuk Melihat dan Memanfaatkan Peluang Untuk Kemakmuran Masyarakat merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena sudah merupakan kewajiban pemerintah untuk mendorong dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Pantai Dampar dan mewujudkan keberlanjutan, selain itu juga untuk membantu promosi wisata. Pemerintah juga berkewajiban untuk memfasilitasi kebutuhan infrastruktur yang dibutuhkan, saat ini pemerintah melalui dinas-dinas terkait seperti Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang telah memberikan bantuan seperti alat tangkap ikan, perahu, dan pertemuan yang dilakukan setiap 4 bulan sekali. Selain itu untuk permasalahan konflik status lahan yang dialami saat ini diperlukan ketanggapan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, Pemerintah Desa Bades, Perum Perhutani, Dinas Perikanan, serta dinas lain yang terkait.

17. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Regulasi/Kebijakan yang Mendukung Pengembangan Wisata Bahari

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa Regulasi/Kebijakan yang Mendukung Pengembangan Wisata Bahari merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena regulasi/kebijakan diperlukan untuk melakukan penataan ruang wisatan mengatur keterkaitan antar *stakeholder* yang berkepentingan. Menurut pendapat *stakeholder*, peraturan dapat dilakukan dengan PERDES karena berkaitan dengan otonomi desa. Regulasi yang mengatur pengelolaan Pantai Dampar membutuhkan persetujuan dan dukungan dari dinas terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum berkaitan dengan jalan, POLSEK berkaitan dengan

keamanan, Puskesmas berkaitan dengan kesehatan, dan dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Perum Perhutani, dan Pemerintah Desa.

18. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Mempertahankan Tradisi dan Budaya Setempat

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa Mempertahankan Tradisi dan Budaya Setempat merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena tradisi dan budaya yang ada di daerah tersebut sudah selayaknya dilestarikan sepanjang tidak menyalahi akidah, pelaksanaan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan dibantu oleh Pokdarwis Pantai Dampar. Selain itu budaya dan tradisi yang ada dapat menambah daya tarik dan meningkatkan jumlah pengunjung.

19. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Menjaga Pantai dari Kerusakan

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa Menjaga Pantai dari Kerusakan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena hal tersebut wajib dilakukan bukan hanya dari pengelola melainkan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Kesadaran masyarakat terhadap kerusakan pantai dinilai tinggi karena masyarakat masih mau melakukan penanaman pohon dan penyediaan tempat sampah serta menjaga kebersihan pantai dari sampah.

20. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Biaya Transportasi ke dan dari tujuan

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa Biaya Transportasi ke dan dari tujuan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena semakin terjangkau biaya yang dikeluarkan semakin menjadi pemberat pertimbangan pengunjung untuk melakukan wisata ke Pantai Dampar.

21. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Biaya Atraksi

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa Biaya atraksi merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena semakin terjangkau biaya yang dikeluarkan untuk atraksi wisata, maka semakin banyak pengunjung yang melakukan atraksi wisata tersebut. Bahkan kalau memungkinkan sebaiknya atraksi wisata diadakan tanpa dipungut biaya.

22. Analisis Delphi terhadap Subvariabel Biaya Makanan

Berdasarkan analisis delphi yang dilakukan kepada para *stakeholder*, semua responden menyatakan bahwa biaya makanan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Dampar karena semakin terjangkau harga makanan, maka semakin banyak pengunjung yang membeli, selain itu seharusnya harga makanan seharusnya diupayakan agar lebih terbuka bagi pengunjung melalui penempelan daftar harga dan standardisasi makanan, sehingga mengurangi persaingan tidak sehat.

Terdapat variabel yang belum mendapatkan konsensus pada delphi tahap 1 yaitu variabel *seascape* dan transportasi umum, *stakeholder* yang memiliki pendapat berbeda dalam variabel ini adalah *stakeholder* 2 Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian, Kasubag Umum dan Kepegawaian, dan *stakeholder* 4 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, Staff Bidang Pemasaran, sementara *stakeholder* lainnya memiliki jawaban yang sama terhadap semua variabel. *Stakeholder* 2 memiliki pendapat berbeda terhadap 2 variabel yaitu *seascape* dan transportasi umum, pada analisis delphi tahap 1 *stakeholder* 2 menyatakan tidak setuju apabila *seascape* mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar karena pantai selatan cenderung bersifat bahaya dan pada Pantai Dampar tidak terdapat penunjang pemandangan laut seperti pulau-pulau. Sementara untuk variabel transportasi umum tidak mempengaruhi pengelolaan wisata bahari Pantai Dampar karena pengunjung dominan menggunakan kendaraan

pribadi dan tidak akan berhasil apabila dilakukan penataan terhadap transportasi umum. *Stakeholder* 4 memiliki pendapat berbeda terhadap variabel *seascape* bahwa *seascape* tidak mempengaruhi pengelolaan wisata bahari Pantai Dampar karena pada suatu kawasan pantai tidak harus ada bentang laut.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.4.2.2 Analisis Delphi Tahap 2

Setelah melakukan analisis delphi tahap 1 dan didapatkan terdapat dua subvariabel yang tidak mencapai kesepakatan, sehingga dilakukan analisis delphi tahap 2 terhadap dua subvariabel tersebut.

Tabel 4. 21 Hasil Eksplorasi Delphi Tahap 2

No.	Indikator	Variabel	Subvariabel	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to See</i>	<i>Seascape</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Transportasi umum	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisis, 2019

Keterangan :

- S1 (Stakeholder 1) : Pemerintah Daerah Desa Bades, Sekretaris Desa Bades
- S2 (Stakeholder 2) : Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian, Kasubag Umum dan Kepegawaian
- S3 (Stakeholder 3) : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang, Kasubid Penataan Ruang dan Permukiman
- S4 (Stakeholder 4) : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, Staff Bidang Pemasaran
- S5 (Stakeholder 5) : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Dampar, Kepala POKDARWIS Pantai Dampar
- S6 (Stakeholder 6) : Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH Probolinggo Sub KPH Pasirian, Kepala Sub KPH Pasirian
- S7 (Stakeholder 7) : Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Penangkapan dan Sumber Daya Perikanan
- S8 (Stakeholder 8) : Swasta, Pemilik Warung di Pantai Dampar
- S9 (Stakeholder 9) : Masyarakat, Nelayan
- S10 (Stakeholder 10) : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Tata Ruang
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Pada analisis delphi tahap 2 dilakukan wawancara ulang kepada para *stakeholder* terkait variabel yang belum mencapai konsensus yaitu *seascape* dan transportasi umum, *stakeholder* 2 dan 4 yang memiliki pendapat berbeda pada delphi 1 memiliki jawaban yang berubah pada wawancara delphi 2, sementara *stakeholder* lain memiliki jawaban yang sama pada delphi 1. *Stakeholder* 4 memberikan jawaban yang berbeda dengan wawancara pertama, pada wawancara pertama jawaban yang diberikan adalah tidak mempengaruhi karena tidak harus ada bentang laut pada sebuah wisata bahari, namun pada wawancara kedua menyatakan bahwa variabel *seascape* mempengaruhi karena merupakan salah satu daya tarik wisata di Pantai Dampar, sementara untuk variabel transportasi umum berpengaruh karena membantu atau mendukung wisatawan untuk menuju objek wisata tersebut dengan mudah. Sementara *stakeholder* 2 memberikan pendapat bahwa variabel *seascape* berpengaruh namun tidak dominan/prioritas, bagi variabel transportasi umum pendapat yang diberikan adalah berpengaruh namun sangat kecil karena dominan menggunakan kendaraan pribadi.

Kesimpulan Analisis Delphi

Berdasarkan hasil konsensus terhadap analisis delphi, didapatkan variabel/subvariabel yang memiliki pengaruh terhadap pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar. Sehingga keseluruhan variabel/subvariabel yang memiliki pengaruh diantaranya adalah sebagai berikut :

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel 4. 22 Analisis Delphi Tahap 2

No	Indikator	Variabel	Subvariabel	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10		
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to See</i>	<i>Seascape</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S		
			<i>Coastal scape</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
			Budaya	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Bangunan	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
		<i>Something to Buy</i>	-	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
		<i>Something to Do</i>	<i>Seaside tourism space</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			<i>Coastal tourism space</i>	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Atraksi wisata	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S		
			Transportasi umum	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
			Jalan	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
			Fasilitas makan dan minum	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Fasilitas belanja	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Biaya atraksi	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
			Biaya makanan	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

Keterangan :

- S1 (*Stakeholder 1*) : Pemerintah Daerah Desa Bades, Sekretaris Desa Bades
- S2 (*Stakeholder 2*) : Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian, Kasubag Umum dan Kepegawaian
- S3 (*Stakeholder 3*) : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang, Kasubid Penataan Ruang dan Permukiman
- S4 (*Stakeholder 4*) : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, Staff Bidang Pemasaran
- S5 (*Stakeholder 5*) : Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Dampar, Kepala POKDARWIS Pantai Dampar
- S6 (*Stakeholder 6*) : Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH Probolinggo Sub KPH Pasirian, Kepala Sub KPH Pasirian
- S7 (*Stakeholder 7*) : Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Penangkapan dan Sumber Daya Perikanan
- S8 (*Stakeholder 8*) : Swasta, Pemilik Warung di Pantai Dampar
- S9 (*Stakeholder 9*) : Masyarakat, Nelayan
- S10 (*Stakeholder 10*) : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Tata Ruang
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

Tabel 4. 23 Variabel dan Subvariabel yang Berpengaruh

No.	Variabel/Subvariabel	Keterangan
1	<i>Seascape</i>	Pemandangan utama yang dicari pengunjung dan dinilai potensial untuk menambah daya tarik sehingga jangan sampai tertutup bangunan dan dapat lebih indah karena adanya barisan pepohonan cemara laut
2	<i>Coastal scape</i>	Sebagai ciri khas dan potensial untuk menambah daya tarik apabila ditunjang infrastruktur yang memadai, serta berpengaruh terhadap jumlah pengunjung dan meningkatnya perekonomian didaerah tersebut
3	Budaya	Budaya berupa kesenian, atraksi, atau sikap masyarakat akan mempengaruhi jumlah dan intensitas kunjungan, dan membantu pelestarian kearifan lokal yang minim antusiasme oleh masyarakat lokal
4	Bangunan	Sarana yang harus ada dan menunjukkan karakteristik masyarakat, dengan rencana penataan, standar yang jelas, bersih, layak, dan menarik. Terutama untuk kawasan sempadan pantai yang perlu diperhatikan tatanan bangunan terkait dengan keselamatan
5	<i>Something to buy</i>	Buah tangan merupakan perwakilan karakteristik masyarakat, sesuatu yang dapat memberikan kenangan kepada pengunjung, dan dapat membantu pemberdayaan ekonomi melalui konsep ciri khas yang unik dan bantuan promosi oleh pemerintah, pengunjung, dan masyarakat
6	<i>Seaside tourism space</i>	Aktivitas tepi pantai dapat menahan pengunjung menghabiskan waktu lebih lama, sehingga seharusnya tidak tertutupi oleh bangunan supaya dapat dinikmati dan

No.	Variabel/Subvariabel	Keterangan
		dimanfaatkan oleh pengunjung dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan dan dapat melalui alternatif titik-titik aman tertentu
7	<i>Coastal tourism space</i>	Aktivitas darat dapat menahan pengunjung menghabiskan waktu lebih lama dengan tetap memperhatikan keselamatan, kegiatan dan atraksi jug harus dikembangkan sehingga pengunjung memiliki banyak alternatif
8	Atraksi wisata	Menambah daya tarik yang berpengaruh terhadap penambahan jumlah pengunjung, atraksi yang ditawarkan harus melibatkan peran dan memberikan keuntungan bagi masyarakat, dan dapat melalui alternatif permainan air yang aman
9	Informasi pengunjung	Mempermudah pengunjung mendapatkan informasi tentang lokasi, sejarah, fungsi kawasan, pelaksanaan <i>event</i> , atau letak sarana umum atau papan peringatan. Bagi pengelola informasi pengunjung dapat digunakan sebagai sumber informasi jumlah pengunjung, kegiatan promosi, dan kapasitas penataan ruang
10	Transportasi umum	Diperlukan oleh pengunjung dari luar wilayah Kabupaten Lumajang, walaupun tidak dapat mengantarkan sampai lokasi akhir. Melihat sifat pengunjung yang kebanyakan membawa kendaraan pribadi, diperkirakan transportasi umum tidak butuh ditambah melainkan jejaring wisata seperti <i>carteran</i> mobil atau ojek
11	Jalan	Memudahkan pengunjung untuk melakukan perjalanan ke tempat wisata, dan kondisi jalan yang buruk dapat membuat pengunjung enggan melakukan perjalanan
12	Fasilitas makan dan	Pengunjung membutuhkan energi untuk

No.	Variabel/Subvariabel	Keterangan
	minum	melakukan aktivitas wisata, fasilitas makan dan minum harus layak dan terjamin higienis, dan lokasinya disesuaikan dengan fungsi kawasan
13	Fasilitas belanja	Dibutuhkan sebagai sarana yang menunjang penjualan cinderamata dan produk hasil pertanian
14	Tempat sampah untuk mengurangi limbah	Wajib ada untuk melindungi lingkungan sekitar dari kerusakan dan pengaruh limbah, dan merupakan bentuk nyata kepedulian terhadap pantai
15	Pelatihan pengelolaan wisata bahari	Pelatihan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Selain pelatihan kepariwisataan dan pengolahan ikan yang sudah ada, dibutuhkan pelatihan tentang peringatan dini tsunami, pertolongan pada kecelakaan, dan pelatihan terkait dengan manajemen dan operasional pengelolaan
16	Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat	Pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, mewujudkan keberlanjutan, dan membantu promosi wisata. Untuk mengatasi konflik lahan yang ada diperlukan ketanggapan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, Pemerintah Desa Bades, Perum Perhutani Lumajang, Dinas Perikanan, serta dinas-dinas lain yang terkait
17	Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	Diperlukan kebijakan untuk melakukan penataan ruang wisata, dan mengatur keterkaitan antar <i>stakeholder</i> yang berkepentingan. Kebijakan lebih mengarah ke PERDES terkait dengan otonomi desa, dan membutuhkan persetujuan dan dukungan dari dinas terkait seperti Dinas

No.	Variabel/Subvariabel	Keterangan
		Pekerjaan Umum berkaitan dengan jalan, POLSEK berkaitan dengan keamanan, Puskesmas berkaitan dengan kesehatan, dan dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Perum Perhutani, dan Pemerintah Desa.
18	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat	Tradisi dan budaya setempat dapat menambah daya tarik dan sudah seharusnya dilestarikan sepanjang tidak menyalahi akidah dengan pelaksanaannya dibantu oleh Pokdarwis
19	Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	Merupakan kewajiban pengelola, masyarakat, dan pengunjung
20	Biaya transportasi ke dan dari tujuan	Keterjangkauan biaya yang dikeluarkan mempengaruhi keputusan untuk melakukan wisata
21	Biaya atraksi	Semakin terjangkau biaya atraksi, semakin banyak pengunjung yang melakukan atraksi wisata
22	Biaya makanan	Semakin terjangkau biaya makanan, semakin banyak pengunjung yang membeli

Sumber : Analisis, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat 22 variabel/subvariabel yang dieksplorasi, berdasarkan analisis delphi dan iterasi yang dilakukan, terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar yaitu sebagai berikut :

1. *Seascape*
2. *Coastal scape*
3. Budaya
4. Bangunan
5. *Something to buy*
6. *Seaside tourism space*
7. *Coastal tourism space*
8. Atraksi wisata

9. Informasi pengunjung
10. Transportasi umum
11. Jalan
12. Fasilitas makan dan minum
13. Fasilitas belanja
14. Tempat sampah untuk mengurangi limbah
15. Pelatihan pengelolaan wisata bahari
16. Ketanggaan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat
17. Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari
18. Mempertahankan tradisi dan budaya setempat
19. Menjaga kondisi pantai dari kerusakan
20. Biaya transportasi ke dan dari tujuan
21. Biaya atraksi
22. Biaya makanan

4.4.3 Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar

Arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar didapatkan melalui analisis triangulasi yang menggabungkan antara hasil sasaran pertama dan kedua dengan penambahan *best practice*. Sasaran pertama yaitu karakteristik didapatkan dari hasil observasi dan kuesioner pengunjung dan dianalisis secara deskriptif, sementara sasaran kedua didapatkan dari hasil wawancara dan kuesioner dengan *stakeholder* yang dianalisis menggunakan analisis delphi.

Pengelolaan Pantai Dampar sebagai wisata bahari berkelanjutan memerlukan pembentukan pengelola yang resmi, hal ini dapat menerapkan dari pengelolaan wisata di Karanganyar yang juga memiliki pengelola berupa Badan Usaha Milik Desa. Pengelola yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah organisasi yang dapat berupa Badan Usaha Milik Desa yang disahkan dengan Peraturan Desa dan memiliki visi dan misi yang selaras dengan tujuan

pengelolaa wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar. Dana yang didapatkan untuk pengelolaan dapat diperoleh dari dana APBD Desa, atau berupa sumbangan baik dari masyarakat ataupun swasta. Sebagai organisasi yang resmi BUMDes memiliki struktur organisasi setidaknya terdiri dari Direktur, Sekretaris, Bendahara, Komisaris (Kepala Desa), badan pengawas, dan bidang-bidang yang pembagiannya sesuai dengan kebutuhan pengelolaan (kebersihan dan keamanan, loket, kios dan rumah makan, satpam)

Berikut ini merupakan uraian yang berisi arahan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar untuk masing-masing variabel/subvariabel :

- *Seascape*

1. Pengelola Pantai Dampar memberikan papan peringatan bahaya, atau larangan berenang di laut karena ombak yang tidak terprediksi dan tidak tenang.

Papan peringatan tersebut dapat dipasang di sempadan pantai yang sering digunakan untuk aktivitas wisata dengan jarak 20 meter antara satu dengan lainnya. papan peringatan ditulis dalam kalimat yang singkat dengan huruf yang jelas dan terlihat dari jauh, dengan tinggi papan yang juga dapat dilihat dari kejauhan.



Gambar IV. 89 Papan Larangan Berenang di Laut
Sumber : Google Image

2. Pengelola Pantai Dampar menata bangunan dan tempat sandar perahu sehingga tidak menutupi pemandangan laut lepas dan karang

Pemandangan laut lepas dan karang yang ada di Pantai Dampar dapat dilihat dari sempadan pantai, sehingga penting untuk melindungi kawasan sempadan pantai sekaligus menyediakan tempat yang luas untuk menikmati pemandangan bentang lautnya. Batasan tersebut dapat diatur dengan memberikan garis atau pembatas berupa bambu/kayu sepanjang pantai sehingga terlihat rapi seperti pada ilustrasi. Bangunan yang ada di Pantai Dampar diperbolehkan selama berada di belakang garis tersebut terhitung dari bibir pantai.



Gambar IV. 90 Pembatas Sempadan Pantai

Sumber : Google Image

3. Pengelola Pantai Dampar membuat *spot* khusus untuk menikmati *sunset* dan *sunrise* yang dapat berupa *gazebo* atau bangku-bangku santai.

Gazebo dan bangku santai ini bisa diletakkan pada *spot* yang teduh baik menghadap ke danau ataupun laut lepas, dan dapat dilengkapi dengan pohon peneduh. *Gazebo* dapat menampung 5-10 orang karena pengunjung Pantai Dampar kebanyakan datang berkelompok dengan keluarga. Pengelola juga dapat memberikan *gazebo* khusus yang lebih eksklusif dengan pemandangan terbaik untuk kemudian diberikan tarif tertentu sehingga dapat lebih menguntungkan.



Gambar IV. 91 Gazebo untuk Menikmati *Sunset* dan *Sunrise*
Sumber : Google Image

4. Pengelola Pantai Dampar memberikan barisan pohon cemara laut untuk menunjang pemandangan laut dan keindahan alam yang unik, sekaligus upaya reboisasi. Barisan pepohonan bisa ditata *linear* sejalur dengan arah masuk ke pantai seperti yang telah ada atau ditambahkan jalur dengan rute tertentu yang khusus untuk menikmati cemara laut.



Gambar IV. 92 Barisan Cemara Laut sebagai Pembatas dan Jalur Hijau
Sumber : Google Image

- ***Coastal Scape***

1. Pengelola menambahkan infrastruktur yang dapat memfasilitasi pengunjung untuk menikmati latar pemandangan dengan ketinggian tertentu untuk menambah pengalaman dan keunikan atraksi wisata.

Infrastruktur tersebut dapat dibuat dari bambu atau kayu yang menjulang tinggi dan diawasi oleh pengelola untuk menjamin keselamatan pengunjung. Pantai Dampar memiliki tebing-tebing tinggi dan latar pemandangan pegunungan yang indah dan unik sehingga infrastuktur tersebut tepat. Sebelum membangun infrastruktur tersebut dapat dilakukan survei terlebih dahulu untuk mendapatkan pemandangan yang paling indah.



Gambar IV. 93 Menikmati Pemandangan dari Ketinggian
Sumber : Google Image



Gambar IV. 94 Spot di Pantai Dampar yang Cocok untuk Menikmati Pemandangan dari Ketinggian
Sumber : Google Image

2. Pengelola menambahkan infrastruktur untuk permainan tebing dalam upaya pemanfaatan potensi yang ada. Infrastruktur tersebut dapat berupa alat perlengkapan *flying fox* atau *outbond*, hal ini mungkin dilakukan pada tebing-tebing karena terdapat ruang yang luas untuk dieksplor dan terdapat ruang untuk *outbond* pada bagian bawah.



Gambar IV. 95 Permainan *Flying Fox* dan *Outbond*
 Sumber : *Google Image*

3. Pengelola dan masyarakat memaksimalkan reboisasi melalui penanaman cemara laut dengan tatanan tertentu untuk menunjang keindahan pemandangan darat. Penataan cemara laut dapat dilakukan dengan membuat barisan disepanjang pantai ataupun pada jalur masuk dan membuat rute tertentu untuk menikmati cemara laut.
4. Pengelola memanfaatkan goa untuk pengalaman telusur bagi pengunjung dengan memperhatikan keamanan. Terdapat goa yang jalurnya ditutup di Danau Dampar yang dapat menembus ke tepi pantai dan dapat diakses dengan mudah. Pada bagian dalam dapat diberi tambahan lampu supaya menarik dan berwarna warni.



Gambar IV. 96 Goa dengan Lampu Berwarna-Warni
Sumber : Google Image

5. Pengelola menetapkan lokasi dan memenuhi sarana olahraga, memancing, dan penambatan perahu

Lokasi pemancingan berupa kolam ikan yang telah dibudidayakan ikan didalamnya, tempat memancing adalah disepanjang kolam yang berjejer rapi dan diberikan peneduh berupa payung atau pepohonan. Penambatan perahu berupa barisan kayu yang dijajar memanjang dan dipergunakan untuk perahu-perahu wisata yang dijalankan di Danau Dampar. Perahu yang akan beroperasi mengitari Danau Dampar dapat berjejer rapi di sepanjang kapenambatan perahu tersebut sehingga rapi dan dapat memudahkan pengunjung untuk memilih dan menaiki perahu.



Gambar IV. 97 Area Pemancingan dan Penambatan Perahu
Sumber : Google Image

6. Pengelola menetapkan lokasi untuk permainan tebing dan arena *outbond* pada tebing

Outbond berupa permainan tali yang diawasi oleh instruktur sehingga aman, dan disendirikan antara dewasa dengan anak-anak untuk lebih memperhatikan keselamatan anak-anak.

7. Pengelola menetapkan *spot* untuk swafoto.

Spot tersebut dapat berupa panggung yang terbuat dari kayu yang berbentuk tertentu yang diawasi keamanannya.



Gambar IV. 98 *Spot* Swafoto
Sumber : Google Image

8. Pengelola dengan dibantu Dinas Perikanan mengembangkan vegetasi bakau dan cemara laut sebagai jalur hijau untuk menunjang pemandangan darat
Ditemukan bakau di pantai dampar yang apabila dibudidayakan akan dapat menunjang kekayaan ekosistem dan keunikan alam yang ada di Pantai Dampar. Penanaman Bakau dapat dibantu dengan Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang sehingga dapat tumbuh dengan baik dan tepat.



Gambar IV. 99 Barisan Pohon Bakau
Sumber : Google Image

- **Budaya**

1. Pengelola melestarikan budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan yang ada melalui *event-event* tertentu dan secara rutin dan ditambah dengan festival atau perlombaan. Beberapa hari sebelum pelaksanaan petik laut diadakan festival dan perlombaan seperti tari tradisional, jaran kepeng, gamelan, atau festival budaya lainnya. Sehingga rangkaian festival dan perlombaan ini puncaknya adalah Petik Laut. *Event* rutin diselenggarakan dengan tujuan supaya pengunjung dapat menikmati pertunjukan kesenian saat melakukan wisata di Pantai Dampar, sehingga tidak harus berkunjung pada waktu tertentu saja. Untuk penyelenggaraan *event* rutin dapat ditarik biaya supaya masyarakat bersedia untuk berpartisipasi dan lebih berkelanjutan.



Gambar IV. 100 Anak-anak dalam Festival Budaya
Sumber : Google Image

2. Pengelola memperbesar skala upacara petik laut untuk menambah daya tarik dan memperkuat karakteristik kampung nelayan dan mendorong keikutsertaan generasi muda

Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang telah memiliki rencana untuk memperbesar skala petik laut dengan menggabungkan upacara ini dengan desa yang lain, tetapi masih belum dapat dilaksanakan. Petik Laut dengan skala besar dapat menarik lebih banyak pengunjung sekaligus mengenalkan pengunjung dengan potensi yang ada di Pantai Dampar sehingga terdapat kemungkinan besar untuk kembali.



Gambar IV. 101 Perahu dalam Upacara Petik Laut
Sumber : Google Image

3. Pengelola melakukan promosi sebelum dilaksanakannya atraksi budaya seperti festival, perlombaan atau petik laut. Promosi tersebut dapat berupa brosur yang diletakkan di tempat strategis seperti stasiun, bandara kota yang dekat, dan destinasi wisata lain yang lokasinya dekat dengan Kabupaten Lumajang. Promosi dapat dibantu oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.



Gambar IV. 102 Brosur Wisata
Sumber : Google Image

4. Pengelola mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan wisata seperti sikap ramah terhadap pengunjung, desain bangunan warung, atau pemberian nama terhadap *spot* atraksi wisata
- **Bangunan**
 1. Pengelola menentukan desain dan material wajib yang digunakan dalam bangunan fasilitas makan minum dan fasilitas belanja seperti sabut kelapa, *gazebo*, atap dedaunan, dan lain-lain, yang dapat menunjukkan karakteristik Pantai Dampar

Desain dan material tersebut diterapkan pada bangunan fasilitas makan minum, fasilitas belanja, toilet dan mushola.



Gambar IV. 103 Bangunan dari Material Kayu, Bambu, dan Daun

Sumber : Google Image

2. Pengelola memberikan standar kebersihan dan kelayakan yang dinilai oleh pengelola sehingga setiap bangunan memiliki kualitas yang sama.
3. Pengelola memanfaatkan pos keamanan yang telah ada untuk keamanan dan kenyamanan pengunjung sekaligus *spot* penarikan tiket masuk

Dapat diberikan tambahan gapura sehingga dapat dikenali sebagai pintu masuk wisata dan penarikan tiket masuk.



Gambar IV. 104 Pos Keamanan dan Penarikan Tiket Masuk

Sumber : Google Image

4. Pengelola menyediakan mushola dan toilet umum yang diletakkan di titik yang strategis dengan penunjuk arah. Mushola menggunakan material kayu untuk menunjang tema yang diusung dan sifat ramah lingkungan.



Gambar IV. 105 Mushola dari Material Kayu
Sumber : Google Image

5. Pengelola merealisasikan rencana pemindahan bangunan warung agar menjadi terpusat dengan para pemilik usaha supaya masing-masing terfasilitasi
6. Pengelola membangun fasilitas belanja yang menyediakan oleh-oleh untuk pengunjung sekaligus tempat untuk usaha warga lokal



Gambar IV. 106 Pusat Oleh-Oleh
Sumber : Google Image

7. Pengelola dan Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang memperketat penataan bangunan pada kawasan sempadan sejauh 100 m dari garis pantai demi keselamatan dan keberlanjutan wisata

8. Pengelola melakukan penataan terhadap fasilitas makan dan minum dengan meletakkan fasilitas makan minum dan belanja di bagian depan, dan rumah penginapan di bagian belakang sehingga ada sirkulasi yang jelas. Bangunan dibuat dengan memperbanyak bukaan-bukaan untuk mengoptimalkan potensi *view seascape* dan *coastal scape*, penggunaan bahan bangunan yang tahan cuaca, serta penataan dengan model *linear* sepanjang garis tepi air yang bisa dilakukan di luar sempadan pantai atau danau dampar.
 9. Memberikan sanksi atau denda terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana dan aturan pengelola
- ***Something to buy***
 1. Pengelola dan pemilik usaha memberikan sentuhan karakteristik dan keunikan yang khas pada cinderamata, baik dari sisi produk maupun pengemasan
Pengemasan pada ikan bakar menggunakan *besek* dan daun pisang untuk memberikan ciri khas.



Gambar IV. 107 Pengemasan Menggunakan Daun Pisang dan Anyaman
Sumber : Google Image

2. Pengelola mempromosikan cinderamata baik melalui bantuan pemerintah, masyarakat, ataupun pengunjung
3. Ikan bakar dan ikan segar sebagai oleh-oleh khas dapat ditempatkan pada lokasi yang khusus
Disediakan tempat seperti pasar ikan dengan skala kecil sesuai dengan ketersediaan ikan.



Gambar IV. 108 Pasar Ikan
Sumber : Google Image

4. Pengelola memberdayakan pembuatan gula merah yang telah ada untuk menunjang wisata bahari di Pantai Dampar dengan cara penerapan inovasi/varian terhadap produk gula kelapa dari segi bentuk dan kemasan, pengembangan teknologi produksi dari tungku sederhana menjadi modern, standardisasi peralatan produksi, dan peningkatan kualitas dan kuantitas
 5. Memberikan pelatihan khusus terhadap pengembangan produk lokal atau oleh-oleh
- ***Seaside tourism space***
 1. Pengelola memberikan penataan yang tepat untuk kawasan sempadan pantai yang kemungkinan besar menjadi *seaside tourism space* supaya tidak terhalangi oleh bangunan
 2. Pengelola melakukan pembersihan secara rutin terhadap bebatuan terjal, sampah plastik, ranting, atau dedaunan yang ada pada *seaside tourism space*
 3. Pengelola dan pemilik usaha menjauhkan aktivitas pembakaran sampah yang dilakukan di *seaside tourism space*
 4. *Seaside tourism space* dapat dimanfaatkan untuk bermain layang-layang seperti festival layang-layang yang sebelumnya telah dilakukan di Pantai Dampar, ataupun berkeliling menaiki delman di tepi pantai.

5. Pengelola mempekerjakan penjaga pantai untuk menjamin keamanan pengunjung yang sedang melakukan aktivitas wisata di *seaside tourism space*



Gambar IV. 109 Kegiatan Naik Delman di Tepi Pantai
Sumber : Google Image

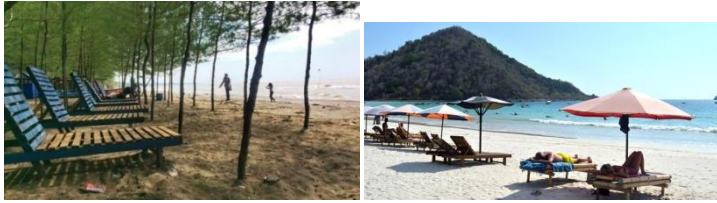
- ***Coastal tourism space***

1. Pengelola memperkuat zonasi untuk olahraga pantai, arena *motorcorss*, area pemancingan, menambah *jogging track*, jalur motor *atv*, *bicycle track*, dan area bersantai supaya pengunjung dapat memiliki alternatif kegiatan dan atraksi yang bervariasi



Gambar IV. 110 *Jogging Track*
Sumber : Google Image

2. Pengelola memanfaatkan pemandangan latar belakang pegunungan, tebing, dan danau dengan memberikan area bersantai khusus untuk menikmati pemandangan



Gambar IV. 111 Bangku Santai di Tepi Pantai
Sumber : Google Image

3. Pengelola mengembangkan rencana *site plan* yang telah dikonsepsi oleh Pemerintah Desa Bades melalui koordinasi dengan Perum Perhutani, Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang supaya tidak melanggar fungsi perlindungan kawasan dan dapat berkelanjutan
- **Atraksi wisata**
 1. Pengelola memberdayakan atraksi budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan dengan pelaksanaan pada *event-event* tertentu secara rutin dan terpublikasi. Pelaksanaan pertunjukan kesenian dilakukan setiap hari pada sore atau siang hari sehingga pengunjung dapat menikmati pertunjukan setiap melakukan wisata di Pantai Dampar. Pertunjukan dapat ditarik biaya supaya lebih berkelanjutan dan mendorong partisipasi masyarakat.



Gambar IV. 112 Panggung Kesenian
Sumber : Google Image

2. Pengelola menambahkan alternatif atraksi permainan selain yang telah ada seperti *motorcross*, motor *atv*, memancing, voli pantai, naik perahu, kayuh kano. Penambahan yang diberikan dapat berupa arena *outbond*, area piknik atau bersantai, atau sepak bola pantai, dapat juga berupa bersepeda atau *jogging*
 3. Bermain layang-layang dan berkeliling tepi pantai menaiki delman dapat menjadi atraksi wisata yang dilakukan di tepi pantai.
 4. Pengelola mengupayakan agar atraksi yang ada tetap beroperasi meskipun terjadi penurunan pengunjung, dan dapat diatasi dengan publikasi dan promosi
- **Informasi pengunjung**
 1. Pengelola memberikan tambahan informasi pengunjung seperti informasi tentang lokasi, sejarah, fungsi kawasan, pelaksanaan *event*, atau letak sarana umum atau papan peringatan



Gambar IV. 113 Informasi tentang Destinasi
Sumber : Google Image

2. Pengelola menggunakan data jumlah pengunjung untuk informasi jumlah pengunjung, kegiatan promosi, dan kapasitas penataan ruang

3. Pengelola memberikan informasi mengenai jenis atraksi yang ditawarkan, peta lokasi wisata, harga makanan dan minuman yang dapat berupa papan penunjuk atau denah lokasi pada kawasan wisata



Gambar IV. 114 Peta Lokasi
Sumber : Google Image

4. Pengelola membuat *web* khusus, brosur untuk disebar di bandara, hotel, pusat perbelanjaan dan restoran, serta meningkatkan kerjasama dengan agen travel dalam dan luar negeri



Gambar IV. 115 Tampilan Website Khusus Wisata
Sumber : Google Image

- **Transportasi umum**

1. Pengelola membuat jejaring wisata seperti ojek atau *carteran* mobil yang dapat dipesan untuk mengantarkan pengunjung ke Pantai Dampar dari sub terminal Pasirian

2. Pengelola memberikan jalur alternatif yang dapat dilalui kendaraan roda 4 untuk menuju pantai tanpa melewati jembatan yang kecil
3. Pengelola memberikan perhatian khusus pada pengunjung dari luar kawasan yang menggunakan transportasi umum untuk bahan evaluasi

- **Jalan**

1. Dinas pekerjaan umum melakukan perbaikan terhadap kualitas jalan menuju Pantai Dampar
2. Pemerintah Desa Bades mengalihkan jalur truk pengangkut pasir untuk menghindari kerusakan jalan

- **Fasilitas makan dan minum**

1. Pengelola memberikan standar kelayakan dari segi harga dan higienitas untuk setiap fasilitas makan dan minum
2. Pengelola memberikan standar bentuk dan bahan bangunan yang dapat dibangun untuk fasilitas makan dan minum terutama untuk fungsi perlindungan kawasan agar berkelanjutan dan memiliki tema yang seragam namun dapat dikembangkan sesuai kreativitas
3. Pengelola melakukan penataan terhadap ruang yang dapat dan tidak dapat ditempati untuk fasilitas makan dan minum
4. Pengelola melakukan pemusatan fasilitas makan dan minum agar lebih tertata
5. Pengelola membuat lokasi untuk memusnahkan sampah supaya tidak dibakar pada sempadan pantai atau pada ruang wisata di darat supaya tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan menghindari polusi
6. Selain fasilitas makan dan minum dapat diberikan fasilitas penunjang lain seperti toilet umum, sarana menginap, tempat parkir, *rest area*, klinik kesehatan, dan sarana ibadah



Gambar IV. 116 Toilet Umum

Sumber : Google Image

- **Fasilitas belanja**

1. Dibutuhkan sentra yang dapat menjual produk lokal atau oleh-oleh supaya dapat dikelola dengan baik
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang memberikan pelatihan terhadap pembuatan cinderamata khas atau produk lokal supaya pengunjung memiliki banyak alternatif

- **Tempat sampah untuk mengurangi limbah**

1. Pengelola memenuhi kebutuhan tempat sampah pribadi dan komunal melalui bantuan ataupun swadaya pemilik usaha dan pengelola



Gambar IV. 117 Tempat Sampah Komunal

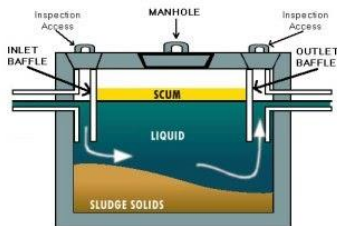
Sumber : Google Image

2. Pengelola memberikan papan informasi kepada pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya sekaligus penunjuk lokasi tempat sampah organik dan anorganik



Gambar IV. 118 Tempat Sampah Organik dan Anorganik
Sumber : Google Image

3. Pengelola membuat alat pengolahan limbah sanitasi sehingga limbah tidak langsung menuju ke laut dan mencemari pantai



Gambar IV. 119 Alat Pengolahan Limbah
Sumber : Google Image

4. Pengelola mempekerjakan petugas kebersihan untuk mengumpulkan sampah dan membuang ke tempat penampungan yang layak untuk menghindari pemusnahan sampah dengan cara dibakar
 Sampah dikumpulkan pada tempat sampah komunal yang diletakkan jauh dari ruang wisata.



Gambar IV. 120 Petugas Kebersihan di Tempat Wisata
Sumber : Google Image

- **Pelatihan pengelolaan wisata bahari**

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang memberikan pelatihan terkait tata cara pelayanan yang baik dan ramah, pengelolaan pariwisata berkelanjutan, peringatan dan mitigasi terhadap bencana, pertolongan pada kecelakaan, pelatihan pengelolaan *home stay*, pelatihan penataan pedagang, pembuatan warung relokasi pedagang, pembuatan arena *flying fox*, pelatihan pemandu *outbond*, pelatihan kuliner, pelatihan manajemen objek daya tarik wisata, pelatihan kesenian tradisional dan pengadaan seragam kesenian
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang memberikan pelatihan terhadap pembuatan *souvenir* atau produk lokal
3. Pengelola meningkatkan kualitas wisata dengan memberikan gambaran *best practice* dan menerapkannya, atau dengan melakukan studi banding ke daerah wisata sejenis
4. Dinas Pariwisata memberikan penyuluhan rutin tentang pembekalan pelayanan prima, bimbingan teknis daya pariwisata, seminar pariwisata, bimbingan pemanfaatan TIK dalam pariwisata, bimbingan teknis kapasitas sumber daya pariwisata

- **Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat**
 1. Berdasarkan hasil observasi yang ada perlu dilakukan perjanjian kerjasama yang saling menguntungkan antara Pemerintah Desa Bades dengan Perum Perhutani
 2. Pengelola membuat rincian dana yang dikeluarkan untuk pengelolaan Pantai Dampar sehingga pembagian keuntungan tidak memberatkan salah satu pihak
 3. Pemerintah Desa Bades dan pengelola melibatkan masyarakat dan pemilik usaha dalam rencana *site plan*, pengelolaan, dan inovasi tambahan untuk mendorong partisipasi dan keberlanjutan
 4. Pemerintah Desa Bades membentuk organisasi yang resmi dan legal dibawah naungan desa dan dinas-dinas terkait yang berfungsi untuk menampung aspirasi masyarakat dan arahan dari dinas-dinas terkait
 5. Dana yang digunakan untuk pengelolaan wisata dapat diperoleh dari pinjaman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dana dari PNPM Mandiri Pariwisata, iuran dari masyarakat, dana desa, skema Kredit Usaha Rakyat, Dana Reksa, dan program kemitraan bina lingkungan BUMN dan kredit fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan (FLPP)
- **Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari**
 1. Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang memberikan kebijakan yang resmi untuk pengelolaan wisata dan mengatur kepentingan *stakeholder* terkait
 2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang membantu Pemerintah Desa Bades untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan otonomi desa dan disetujui oleh dinas terkait

sehingga tidak ada *stakeholder* yang dirugikan atau tidak terfasilitasi

3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dapat membimbing pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar

- **Mempertahankan Budaya dan Tradisi Setempat**

1. Pokdarwis membantu mendorong masyarakat dan generasi muda untuk peduli terhadap budaya dan tradisi setempat melalui pelaksanaan secara rutin yang mengikutsertakan generasi muda. Pengikutsertaan anak-anak tersebut dilakukan dengan mengizinkan anak-anak untuk tampil membawakan tarian tradisional atau gamelan dan ikut serta dalam upacara petik laut, sehingga terdapat ketertarikan dan keinginan untuk berpartisipasi.
2. Pengelola dan masyarakat menampilkan budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan pada acara tertentu dan dilakukan komodifikasi supaya dapat memberikan keuntungan
3. Pengelola membuat atraksi budaya dari kegiatan sehari-hari masyarakat seperti pembuatan gula merah, memetik kopi dan coklat, dan lain-lain

- **Menjaga Kondisi Pantai Dari Kerusakan**

1. Pengelola memanfaatkan kepedulian masyarakat yang cukup tinggi dengan kegiatan bersih-bersih bersama, reboisasi, dan pemenuhan kebutuhan tempat sampah
Kegiatan bersih-bersih yang dilakukan dengan masyarakat dapat dilakukan sebulan sekali, tetapi untuk kegiatan bersih-bersih pengelola dilakukan sebaiknya 1-2 minggu sekali.
2. Pengelola mengajak pengunjung untuk ikut serta peduli terhadap aktivitas yang dapat merusak kondisi pantai melalui papan informasi edukatif atau papan larangan

Papan larangan diletakkan disetiap sarana yang ada seperti warung, mushola, toilet, dan tempat bersantai.



Gambar IV. 121 Papan Larangan Membuang Sampah Sembarangan
Sumber : Google Image

3. Pengelola dan pemilik usaha menggunakan bahan bangunan yang ramah lingkungan dan sesuai dengan tema pantai
 4. Pengelola melakukan daur ulang limbah, pemanfaatan energi ramah lingkungan, kontrol penggunaan air, minimalisir emisi gas rumah kaca, dan perlindungan ekosistem
 5. Dinas Perikanan memberlakukan peraturan untuk pelestarian sumberdaya perikanan seperti peraturan ukuran ikan yang boleh ditangkap, wilayah tempat pemijahan perkembangan sampai pertumbuhan ikan dan larangan penebangan *mangrove*
- **Biaya Transportasi ke dan dari tujuan**
 1. Dinas Pekerjaan Umum memperbaiki jalur yang ada karena biaya yang dikeluarkan pengunjung untuk mencapai tujuan tidak dirasa memberatkan
 2. Pengelola membuat jalur yang lebih dekat apabila memungkinkan untuk memperpendek jarak
 - **Biaya atraksi**
 1. Pengelola mempertahankan biaya atraksi yang ada sekarang karena terjangkau bagi pengunjung, dan memberikan standar harga atau rentang harga untuk semua atraksi permainan

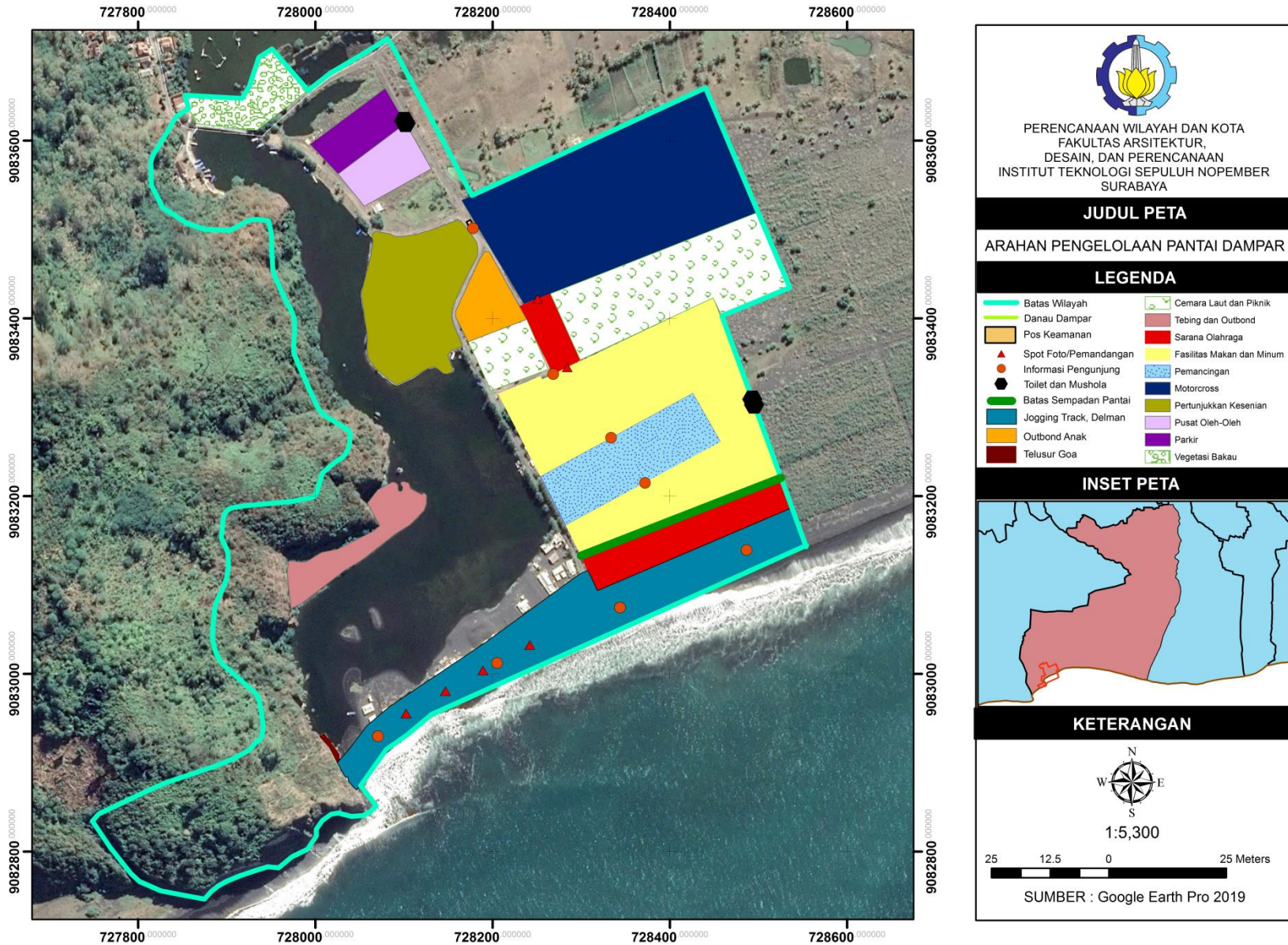
2. Pengelola memperbanyak atraksi yang tidak membutuhkan biaya seperti bersantai, piknik, olahraga pantai, memancing, atau berswafoto
- **Biaya makanan**
 1. Pengelola memberikan standar untuk harga makanan dalam upaya menekan persaingan tidak sehat dan melindungi hak pengunjung
 2. Pemilik usaha mempertahankan harga makanan dan minuman yang ada sekarang karena dirasa terjangkau oleh pengunjung
 3. Pemilik usaha menampilkan secara terbuka daftar harga makanan dan minuman yang ada di fasilitas makan dan minum untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung



Gambar IV. 122 Daftar Harga Terbuka
Sumber : Google Image

Berikut ini merupakan peta yang memuat penataan dan peletakan sarana dan prasarana di Pantai Dampar sesuai dengan arahan pengelolaan yang telah diberikan :

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Peta IV. 3 Arahkan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel 4. 24 Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
1	<i>Seascape</i>	Pemandangan utama yang dicari pengunjung dan dinilai potensial untuk menambah daya tarik sehingga jangan sampai tertutup bangunan dan dapat lebih indah karena adanya barisan pepohonan cemara laut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ombak yang tidak terprediksi dan tidak tenang 2. Air laut berwarna biru dengan pasir hitam mengkilat 3. Terdapat bongkahan batu karang pada beberapa <i>spot</i> 4. Terdapat pemandangan nelayan melaut 5. Pemandangan bentang laut sebagian besar terhalangi oleh warung-warung 6. Kondisi eksisting bentang laut oleh 94% responden dinilai baik dan sangat baik 7. Menurut responden, pemandangan bentang laut di Pantai Dampar tergolong indah dibandingkan pantai sekitarnya, dan dapat menikmati <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Beljai, Muntasib, & Sulistyantara, 2014) tentang konsep penataan lanskap untuk wisata alam di kawasan Taman Wisata Alam Sorong, papan interpretasi, papan peringatan, dan papan nama kawasan termasuk dalam prasarana yang ada di Taman Wisata Alam Sorong, prasarana tersebut memiliki sedang berdasarkan penilaian yang dilakukan. Menurut hasil analisis yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana wisata, kekurangan sarana dan prasarana dapat memicu minat pengunjung yang rendah, sehingga hal ini perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan Taman Wisata Alam Sorong. 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2018) mengenai Analisis Pengembangan Pulau Santen Dengan Konsep Wisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/Pantai Syariah Banyuwangi), dikatakan bahwa Pantai Syariah memiliki pemandangan alam yang bagus dan sebagai tempat yang tepat untuk menikmati <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i>, hal ini menjadi daya tarik sehingga wisatawan datang berkunjung, dengan adanya perbaikan dan penambahan fasilitas, serta memperhatikan kebersihan pantai, maka Pantai Syariah dapat berkembang 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purwati, 2016) tentang motivasi wisatawan berkunjung ke Pantai Indah Sergang Dabo Singkep, menyatakan bahwa Pantai Indah Sergang merupakan pantai yang memiliki pasir pantai yang bersih, suasana yang teduh oleh rimbun pohon cemara, ditambah dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi dilengkapi dengan <i>gazebo</i> sebagai tempat bersantai sehingga menjadi pilihan wisatawan untuk berkunjung

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola Pantai Dampar memberikan papan peringatan bahaya, atau larangan berenang di laut 2. Pengelola Pantai Dampar menata bangunan dan tempat sandar perahu 3. Pengelola Pantai Dampar membuat <i>spot</i> khusus untuk menikmati sunset dan sunrise yang dapat berupa <i>gazebo</i> atau bangku-bangku santai, selain itu dapat diberikan gazebo tersendiri untuk pengunjung yang menginginkan eksklusivitas dan mampu membaya lebih untuk pemandangan terbaik 4. Pengelola Pantai Dampar memberikan barisan pohon cemara laut untuk menunjang pemandangan laut dan keindahan alam yang unik, sekaligus upaya reboisasi 				
2	<i>Coastal Scape</i>	Sebagai ciri khas dan potensial untuk menambah daya tarik apabila ditunjang infrastruktur yang memadai, serta berpengaruh terhadap jumlah pengunjung dan meningkatnya perekonomian didaerah tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat barisan pegunungan yang dapat dilihat dari tempat rendah maupun yang tinggi (dari bukit pasir) 2. Terdapat tebing-tebing tinggi yang menjulang di sekitar Danau Dampar 3. Terdapat barisan pepohonan cemara laut 4. Terdapat goa-goa kecil yang jalurnya sudah tertutup 5. Terdapat sarana olahraga berupa lapangan voli, spot memancing, dan area penambatan perahu 6. Terdapat potensi membuka goa-goa untuk dibuka jalurnya dan tebing-tebing untuk permainan tebing, <i>flying fox</i>, dan arena <i>outbond</i> 7. Dapat diberikan <i>spot</i> swafoto atau sekedar menikmati pemandangan 8. Terdapat vegetasi bakau dan cemara laut yang dapat dikembangkan 9. Terdapat <i>spot</i> pemancingan yang masih tersebar di sekitar danau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Batara & Rifanjani, 2019) tentang Penilaian Obyek Wisata Dan Karakteristik Pengunjung Pantai Air Mata Permai Desa Sungai Awan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang, saran yang diberikan kepada Obyek Wisata Pantai Air Mata Permai adalah menambah <i>spot</i> fotografi/swafoto berdasarkan karakteristik pengunjung dominan yaitu perempuan dengan usia muda 2. Penelitian yang dilakukan oleh (Murti & Puspitasari, 2015) dalam Penataan Pantai Publik Berkonsep Ekowisata Di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, mengungkapkan bahwa berdasarkan prinsip ekowisata (UNEP, 2002; Fennel, 1999) perlu dilakukan tindakan terhadap pantai publik di Pulau Untung Jawa yaitu menambah vegetasi dan fauna asli yang ada di pulau tersebut, dan meningkatkan jumlah dan jenis bakau sebagai upaya pertahanan pulau. Sementara pada jalur permukiman diberikan jalur hijau dengan vegetasi khas laut seperti cemara laut atau waru laut. begitu juga untuk pohon buah yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola menambahkan infrastruktur yang dapat memfasilitasi pengunjung untuk menikmati latar pemandangan dengan ketinggian tertentu untuk menambah pengalaman dan keunikan atraksi wisata 2. Pengelola menambahkan infrastruktur untuk permainan tebing dalam upaya pemanfaatan potensi yang ada 3. Pengelola dan masyarakat memaksimalkan reboisasi melalui penanaman cemara laut dengan tatanan tertentu untuk menunjang keindahan pemandangan darat 4. Pengelola memanfaatkan goa untuk pengalaman telusur bagi pengunjung dengan memperhatikan keamanan 5. Pengelola menetapkan lokasi dan memenuhi sarana olahraga, memancing, dan penambatan perahu 6. Pengelola menetapkan lokasi untuk permainan tebing dan arena <i>outbond</i> pada tebing 				

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
7.				
8.				
3	Budaya	Budaya berupa kesenian, atraksi, atau sikap masyarakat akan mempengaruhi jumlah dan intensitas kunjungan, dan membantu pelestarian kearifan lokal yang minim antusiasme oleh masyarakat lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pertunjukan Jaran Kepang, Gamelan, dan Upacara Petik Laut 2. Terdapat potensi penambahan daya tarik dari budaya petik laut apabila skalanya diperbesar 3. Kegiatan budaya tidak dilakukan secara rutin untuk mendukung wisata, dan kurang promosi sehingga pengunjung minim informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Djou, 2013) mengenai Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende, dikatakan bahwa strategi pengembangan wisata bahari di Ende salah satunya adalah melalui promosi secara kontinyu dengan berbagai media oleh pemerintah, seperti melalui web resmi milik pemerintah daerah 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Monariyanti, 2015) mengenai Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, di Kecamatan Karimun pertunjukan budaya disuguhkan sebagai hiburan yang gratis. Pertunjukan tersebut dibuat lebih singkat, dihilangkan sifat sakral, simbolis, dan magisnya, serta disajikan secara variatif dan menarik. 3. Penelitian yang dilakukan (Rahayuningtyas & Siahaya, 2017) tentang Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan, membahas tentang komodifikasi budaya petik laut di Sendang Biru dengan cara pelaksanaan tradisi petik laut secara rutin dan dilakukan selama 7 hari dimana puncaknya adalah larung sesaji, selama beberapa hari tersebut diawali dengan adanya festival pakaian adat, dan bermacam perlombaan seperti lomba menghias kapal, tarik tambang, dan panjat pinang yang dapat diikuti oleh masyarakat luar pesisir Sendang Biru
Arahan :				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola melestarikan budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan yang ada melalui <i>event-event</i> tertentu dan secara rutin dan ditambah dengan festival atau perlombaan, dan melakukan pertunjukan kesenian setiap hari pada waktu tertentu dan ditarik biaya 2. Pengelola memperbesar skala upacara petik laut untuk menambah daya tarik dan memperkuat karakteristik kampung nelayan dan mendorong keikutsertaan generasi muda 3. Pengelola melakukan promosi sebelum dilaksanakannya atraksi budaya seperti festival, perlombaan atau petik laut 4. Pengelola mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan wisata seperti sikap ramah terhadap pengunjung, desain bangunan warung, atau pemberian nama terhadap <i>spot</i> atraksi wisata 				

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
4	Bangunan	Sarana yang harus ada dan menunjukkan karakteristik masyarakat, dengan rencana penataan, standar yang jelas, bersih, layak, dan menarik. Terutama untuk kawasan sempadan pantai yang perlu diperhatikan tatanan bangunan terkait dengan keselamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pos satpam yang terbengkalai, warung permanen dan non permanen dengan jarak kurang dari 100 meter dari bibir pantai, serta toilet dan mushola pada beberapa warung 2. Terdapat rencana pihak Desa Bades terkait pemindahan lokasi warung-warung supaya lebih tertata dan terpusat dengan baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Showabi(2017) mengenai pembangunan hotel dan kafe di sempadan Pantai Tegalsambi Kabupaten Jepara, bangunan hotel dan kafe tersebut terletak hanya beberapa meter dari bibir pantai sehingga menghilangkan fungsi kawasan sempadan pantai, sebagai solusi dari permasalahan tersebut, disarankan pemerintah dalam sekup terkecil memberikan sosialisasi tentang peraturan UU No 1 Tahun 2014, dan mempertegas pasal-pasal yang masih rancu dan abu-abu. Selain itu pemerintah desa dapat memberikan sanksi sesuai hukum islam apabila sanksi hukum biasa tidak efektif 2. Penelitian yang dilakukan oleh (Murti & Puspitasari, 2015) dalam Penataan Pantai Publik Berkonsep Ekowisata Di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, menyatakan bahwa pada Pantai Publik di Pulau Untung Jawa perlu disediakan lokasi untuk usaha warga lokal. Peletakan ruang komersial untuk fasilitas makan dan dagang adalah di bagian depan daratan, sementara rumah penginapan dibagian belakang daratan supaya sirkulasi terarah, bagian penginapan dapat bergabung dengan permukiman supaya wisatawan memiliki pengalaman tinggal dengan warga lokal 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahadi & Indrawati, 2010) penataan bangunan yang ada dilakukan dengan memperhatikan kondisi alam seperti membuat banyak bukaan-bukaan yang memanfaatkan <i>view</i> ke laut dan angin serta matahari secara optimal, penggunaan bahan bangunan yang tahan cuaca dan kondisi air laut atau air tanah yang payau, pola penataan <i>linear</i> menghadap garis tepi air, dan bangunan yang ada di dekat garis pantai ketinggiannya direndahkan daripada bangunan lain untuk membentuk <i>skyline</i> seperti tangga berundak

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengelola menentukan desain dan material wajib yang digunakan dalam bangunan fasilitas makan minum dan fasilitas belanja seperti sabut kelapa, <i>gazebo</i>, atap dedaunan, dan lain-lain, yang dapat menunjukkan karakteristik Pantai Dampar Pengelola memberikan standar kebersihan dan kelayakan yang dinilai oleh pengelola sehingga setiap bangunan memiliki kualitas yang sama Pengelola memanfaatkan pos keamanan yang telah ada untuk keamanan dan kenyamanan pengunjung sekaligus <i>spot</i> penarikan tiket masuk Pengelola menyediakan mushola dan toilet umum yang diletakkan di titik yang strategis dengan penunjuk arah Pengelola merealisasikan rencana pemindahan bangunan warung agar menjadi terpusat dengan para pemilik usaha supaya masing-masing terfasilitasi Pengelola membangun fasilitas belanja yang menyediakan oleh-oleh untuk pengunjung sekaligus tempat untuk usaha warga lokal Pengelola dan dinas perikanan kabupaten lumajang memperketat penataan bangunan pada kawasan sempadan sejauh 100 m dari garis pantai demi keselamatan dan keberlanjutan wisata Pengelola melakukan penataan terhadap fasilitas makan dan minum dengan meletakkan fasilitas makan minum dan belanja di bagian depan, dan rumah penginapan di bagian belakang sehingga ada sirkulasi yang jelas Memberikan sanksi atau denda terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana dan aturan pengelola 				
5	<i>Something to Buy</i>	Buah tangan merupakan perwakilan karakteristik masyarakat, sesuatu yang dapat memberikan kenangan kepada pengunjung, dan dapat membantu pemberdayaan ekonomi melalui konsep ciri khas yang unik dan bantuan promosi oleh pemerintah, pengunjung, dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> Pengunjung hanya dapat membeli dan membawa pulang ikan bakar, ikan segar, dan minuman yang disediakan di warung Terdapat industri gula merah yang seharusnya dapat menunjang wisata bahari Pantai Dampar Beum terdapat pelatihan khusus untuk pengembangan produk lokal atau oleh-oleh dan terdapat penurunan jumlah pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Djou, 2013) mengenai Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende, dikatakan bahwa strategi pengembangan wisata bahari di Ende salah satunya adalah melalui promosi secara kontinyu dengan berbagai media oleh pemerintah, seperti melalui <i>web</i> resmi milik pemerintah daerah Penelitian oleh Paryanto(2017) yang membahas mengenai Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Di Desa Sumberagung Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo, memberikan strategi berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal industri rumah tangga gula kelapa, strategi tersebut diantaranya adalah penerapan inovasi/varian terhadap produk gula kelapa dari segi bentuk dan kemasan, pengembangan teknologi produksi dari tungku sederhana menjadi modern, standarisasi peralatan produksi, dan peningkatan kualitas dan kuantitas
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengelola dan pemilik usaha memberikan sentuhan karakteristik dan keunikan yang khas pada cinderamata, baik dari sisi produk maupun pengemasan Pengelola mempromosikan cinderamata baik melalui bantuan pemerintah, masyarakat, ataupun pengunjung Ikan bakar dan ikan segar sebagai oleh-oleh khas dapat ditempatkan pada lokasi yang khusus 				

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
4.				Pengelola memberdayakan pembuatan gula merah yang telah ada untuk menunjang wisata bahari di Pantai Dampar dengan cara penerapan inovasi/varian terhadap produk gula kelapa dari segi bentuk dan kemasan
5.				Memberikan pelatihan khusus terhadap pengembangan produk lokal atau oleh-oleh
6	<i>Seaside Tourism Space</i>	Aktivitas tepi pantai dapat menahan pengunjung menghabiskan waktu lebih lama, sehingga seharusnya tidak tertutupi oleh bangunan supaya dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pengunjung dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan dan dapat melalui alternatif titik-titik aman tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang wisata tepi laut hanya ada di depan warung-warung 2. <i>Seaside tourism space</i> dapat dimanfaatkan untuk bermain layang-layang seperti festival layang-layang yang sebelumnya telah dilakukan di Pantai Dampar, ataupun berkeliling menaiki delman di tepi pantai. 3. Terdapat bebatuan terjal dan sampah plastik atau ranting dan dedaunan 4. Digunakan untuk membakar sampah yang dihasilkan dari aktivitas warung ataupun sampah organik tumbuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan oleh (Murti & Puspitasari, 2015) dalam Penataan Pantai Publik Berkonsep Ekowisata Di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, konsep perancangan yang digunakan untuk kawasan sempadan pantai adalah dengan pembuatan peta rencana induk pantai publik Pulau Untung Jawa yang didalamnya berisi pembagian zona diantaranya zona komersial, zona jalur pejalan kaki, zona dermaga, zona parkir perahu, zona ruang terbuka hijau, zona taman bermain anak, dan zona pemancingan. Sementara tema yang diusung di enam pantai di Pulau Untung Jawa adalah wisata alam <i>sunset</i>, wisata air, wisata atraksi air, wisata pemancingan, wisata pembuatan perahu, dan wisata <i>sunrise</i>
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memberikan penataan yang tepat untuk kawasan sempadan pantai yang kemungkinan besar menjadi <i>seaside tourism space</i> supaya tidak terhalangi oleh bangunan 2. Pengelola melakukan pembersihan secara rutin terhadap bebatuan terjal, sampah plastik, ranting, atau dedaunan yang ada pada <i>seaside tourism space</i> 3. Pengelola dan pemilik usaha menjauhkan aktivitas pembakaran sampah yang dilakukan di <i>seaside tourism space</i> 4. <i>Seaside tourism space</i> dapat dimanfaatkan untuk bermain layang-layang seperti festival layang-layang yang sebelumnya telah dilakukan di Pantai Dampar, ataupun berkeliling menaiki delman di tepi pantai 5. Pengelola mempekerjakan penjaga pantai untuk menjamin keamanan pengunjung yang sedang melakukan aktivitas wisata di <i>seaside tourism space</i> 				
7	<i>Coastal Tourism Space</i>	Aktivitas darat dapat menahan pengunjung menghabiskan waktu lebih lama dengan tetap memperhatikan keselamatan, kegiatan dan atraksi juga harus dikembangkan sehingga pengunjung memiliki banyak alternatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat ruang untuk olahraga voli pantai, arena <i>motorcross</i>, memancing, serta barisan pohon cemara laut yang rapi. Dapat ditambahkan jalur bersepeda atau jogging 2. Memiliki pemandangan dengan latar belakang pegunungan, tebing, dan danau 3. Terdapat rencana <i>site plan</i> meskipun belum resmi dan berdokumen oleh Pemerintah Desa Bades karena terkendala status lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Beljai, Muntasib, & Sulistyantara, 2014) tentang konsep penataan lanskap untuk Wisata Alam Di Kawasan Taman Wisata Alam Sorong, pada pembagian zonasi wisata terdapat ruang inti yang mengakomodasi aktivitas wisata alam secara intensif, ruang inti memanfaatkan potensi objek dan atraksi alam berupa pemandangan alam (sungai dan hutan), gejala-gejala alam (bentukan geologi tebing), pemandangan objek lepas diluar kawasan, flora khas, fauna endemik. Aktivitas yang dapat dikembangkan adalah <i>tracking</i>, <i>camping</i>, piknik, fotografi, pengamatan burung,

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
				<p>menelusuri sungai, penelitian, pengamatan flora dan lain-lain.</p> <p>2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sayogi & Demartoto, 2017) tentang Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan), bentang darat Pantai Watukarung dimanfaatkan sebagai kegiatan susur pantai dan olahraga voli pantai, atau bermain pasir.</p>
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memperkuat zonasi untuk olahraga pantai, arena <i>motorcross</i>, area pemancingan, menambah <i>jogging track</i>, jalur motor <i>atv</i>, <i>bicycle track</i>, dan area bersantai supaya pengunjung dapat memiliki alternatif kegiatan dan atraksi yang bervariasi 2. Pengelola memanfaatkan pemandangan latar belakang pegunungan, tebing, dan danau dengan memberikan area bersantai khusus untuk menikmati pemandangan 3. Pengelola mengembangkan rencana <i>site plan</i> yang telah dikonsepsi oleh Pemerintah Desa Bades melalui koordinasi dengan Perum Perhutani, Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang supaya tidak melanggar fungsi perlindungan kawasan dan dapat berkelanjutan 				
8	Atraksi Wisata	Menambah daya tarik yang berpengaruh terhadap penambahan jumlah pengunjung, atraksi yang ditawarkan harus melibatkan peran dan memberikan keuntungan bagi masyarakat, dan dapat melalui alternatif permainan air yang aman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat atraksi budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan 2. Terdapat atraksi permainan <i>motorcross</i>, memancing, voli pantai, naik perahu, dan perahu kano. Dapat ditambahkan atraksi berupa bersepeda atau <i>jogging</i> dengan suasana pantai 3. Bermain layang-layang dan berkeliling tepi pantai menaiki delman dapat menjadi atraksi wisata yang dilakukan di tepi pantai. 4. Kegiatan atraksi wisata masih tidak tersentral dan dikelola dengan baik dan terdapat isu penurunan jumlah pengunjung yang menyebabkan tidak beroperasinya sebagian atraksi permainan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Djou, 2013) mengenai Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende, dikatakan bahwa strategi pengembangan wisata bahari di Ende salah satunya adalah melalui promosi secara kontinyu dengan berbagai media oleh pemerintah, seperti melalui <i>web</i> resmi milik pemerintah daerah 2. Penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2015) membahas tentang Kawasan Pantai Simboro Di Kota Mamuju Sebagai Wisata <i>Outbond</i>, didalamnya diberikan informasi mengenai jenis permainan dalam <i>outbond</i> yang dapat dilakukan dengan <i>high rope</i> dan <i>low rope</i>. Permainan <i>high rope</i> sendiri diantaranya adalah <i>elvis walk</i>, <i>pampers pole jump</i>, <i>flying fox</i>, turun tebing, parang layang, <i>spider web</i>, dan panjat tembok. Sementara untuk permainan <i>low rope</i> diantaranya adalah tarik tambang, balap karung, jembatan bambu gantung, bulduser, dan ban gantung. Bahan yang digunakan dalam permainan <i>outbond</i> diantaranya adalah tali, papan, kayu, ban bekas, tiang baja, dan

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
				pohon sebagai penghubung. Sementara peralatan yang dibutuhkan untuk keselamatan diantaranya adalah helm, kontrol, karbiner, tali, pengaman badan, dan tim pengawas. Kegiatan <i>outbond</i> dibagi menjadi kategori dewasa dan anak-anak.
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memberdayakan atraksi budaya petik laut, jaran kepang, dan gamelan dengan pelaksanaan pada <i>event-event</i> tertentu secara rutin dan terpublikasi, dan melakukan pertunjukan kesenian setiap hari dan ditarik biaya 2. Pengelola menambahkan alternatif atraksi permainan selain yang telah ada seperti <i>motorcross</i>, motor <i>atv</i>, memancing, voli pantai, naik perahu, kayuh kano 3. Bermain layang-layang dan berkeliling tepi pantai menaiki delman dapat menjadi atraksi wisata yang dilakukan di tepi pantai 4. Pengelola mengupayakan agar atraksi yang ada tetap beroperasi meskipun terjadi penurunan pengunjung, dan dapat diatasi dengan publikasi dan promosi 				
9	Informasi Pengunjung	Memper memudahkan pengunjung mendapatkan informasi tentang lokasi, sejarah, fungsi kawasan, pelaksanaan <i>event</i> , atau letak sarana umum atau papan peringatan. Bagi pengelola informasi pengunjung dapat digunakan sebagai sumber informasi jumlah pengunjung, kegiatan promosi, dan kapasitas penataan ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi pengunjung yang ada diantaranya adalah penanda jalan, peringatan bencana, jalur evakuasi, dan informasi yang dibagikan pengunjung di internet 2. Belum terdapat informasi tentang jenis atraksi yang ditawarkan, peta lokasi wisata, harga makanan dan minuman, informasi sejarah dan fungsi Pantai Dampar sebagai suatu kawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Riswandi (2013) informasi pengunjung memerlukan publikasi dan promosi seperti pemasangan iklan pada waktu yang tepat atau penyebaran brosur pada tempat yang tepat. Dibutuhkan usaha dari organisasi pariwisata seperti : memberikan kepuasan terhadap fasilitas dan potensi yang dimiliki, koordinasi dengan bermacam usaha, lembaga, instansi yang bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata, memberikan pemahaman terhadap keuntungan dan kerugian adanya wisata pada masyarakat lokal, mengadakan riset untuk memperbaiki produk wisata dan inovasi 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, Martono, & Muhamad, 2017) kegiatan promosi destinasi wisata dapat dilakukan melalui <i>website</i> khusus, penyebaran brosur di tempat strategis seperti bandara, hotel, pusat perbelanjaan dan restoran, serta meningkatkan kerjasama dengan agen travel dalam dan luar negeri
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memberikan tambahan informasi pengunjung seperti informasi tentang lokasi, sejarah, fungsi kawasan, pelaksanaan <i>event</i>, atau letak sarana umum atau papan peringatan 2. Pengelola menggunakan data jumlah pengunjung untuk informasi jumlah pengunjung, kegiatan promosi, dan kapasitas penataan ruang 3. Pengelola memberikan informasi mengenai jenis atraksi yang ditawarkan, peta lokasi wisata, harga makanan dan minuman yang dapat berupa papan penunjuk atau denah lokasi pada kawasan wisata 				

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
4. Pengelola membuat <i>web</i> khusus, brosur untuk disebar di bandara, hotel, pusat perbelanjaan dan restoran, serta meningkatkan kerjasama dengan agen travel dalam dan luar negeri				
10	Transportasi Umum	Diperlukan oleh pengunjung dari luar wilayah Kabupaten Lumajang, walaupun tidak dapat mengantarkan sampai lokasi akhir. Melihat sifat pengunjung yang kebanyakan membawa kendaraan pribadi, diperkirakan transportasi umum tidak butuh ditambah melainkan jejaring wisata seperti <i>carteran</i> mobil atau ojek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat transportasi umum berupa bus dari terminal Minak Koncar Lumajang dengan menempuh jurusan Dampit lalu turun di sub terminal Pasirian ataupun dengan menaiki angkot. Untuk rute selanjutnya ditempuh dengan kendaraan pribadi 2. Dapat dibuat jaringan wisata berupa mobil <i>carter</i> atau ojek lokal apabila terdapat signifikansi jumlah pengunjung 3. Dari arah jembatan yang menuju pantai dampar masih perlu berjalan jauh karena hanya dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktanti, 2012) tentang Penentuan Jalur Wisata Berdasarkan Potensi Obyek Di Kabupaten Kulonprogo Melalui Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis Tahun 2010, pembuatan jalur khusus untuk wisata dianalisis dengan menggunakan skoring terhadap beberapa parameter seperti kemiringan lereng, bentuk lahan, penggunaan lahan, ketersediaan fasilitas, promosi daya tarik wisata, jumlah pengunjung, dan atraksi wisata. Kemudian dianalisis menggunakan SIG yaitu <i>network analyst</i> dengan mempertimbangkan jarak terpendek, klas potensi obyek, jenis obyek dan waktu tempuh tercepat antar lokasi obyek. Sehingga dengan adanya jalur wisata ini dapat mempengaruhi pemerataan kunjungan pada daerah penelitian
Arahan :				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola membuat jejaring wisata seperti ojek atau <i>carteran</i> mobil yang dapat dipesan untuk mengantarkan pengunjung ke Pantai Dampar 2. Pengelola memberikan jalur alternatif yang dapat dilalui kendaraan roda 4 untuk menuju pantai tanpa melewati jembatan yang kecil 3. Pengelola memberikan perhatian khusus pada pengunjung dari luar kawasan yang menggunakan transportasi umum untuk bahan evaluasi 				
11	Jalan	Memudahkan pengunjung untuk melakukan perjalanan ke tempat wisata, dan kondisi jalan yang buruk dapat membuat pengunjung enggan melakukan perjalanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan menuju Pantai Dampar bergelombang, berlubang, sehingga saat turun hujan akan tergenang air 2. Dilewati oleh truk-truk pengangkut pasir yang memakan badan jalan dan mengakibatkan jalanan berdebu 3. Banyak jalan masih makadam 4. Terdapat rencana perbaikan jalan dari Dinas PU pada tahun 2019, tepatnya di jalur masuk menuju Dusun Dampar sampai pantai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian (Arifiana, 2016) tentang analisis potensi dan pengembangan daya tarik wisata pantai di kota Semarang, Pantai Maron dan Tirang perlu memperbaiki akses jalan utama menuju lokasi pantai. Karena berdasarkan hasil penelitian, Pantai maron dan Tirang kurang diminati karena aksesibilitas jalan yang belum memadai dan lokasinya yang cukup jauh 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silviana, 2013) kondisi jalan dari pusat kabupapten menuju lokasi terbuat dari aspal dan berlubang, sehingga pengunjung harus hati-hati melintasi jalan tersebut
Arahan :				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pekerjaan Umum melakukan perbaikan terhadap kualitas jalan menuju Pantai Dampar 				

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
2. Pemerintah Desa Bades mengalihkan jalur truk pengangkut pasir untuk menghindari kerusakan jalan				
12	Fasilitas Makan dan Minum	Pengunjung membutuhkan energi untuk melakukan aktivitas wisata, fasilitas makan dan minum harus layak dan terjamin higienis, dan lokasinya disesuaikan dengan fungsi kawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat warung-warung yang menyediakan minuman dan ikan bakar segar 2. Warung-warung masih belum tertata dan menutupi pemandangan laut 3. Terdapat rencana pemusatan warung-warung dan para pemilik warung telah menyatakan kemauan 4. Terdapat beberapa warung yang memiliki bangunan permanen dan tidak sesuai dengan fungsi kawasan 5. Pemusnahan sampah hasil aktivitas warung dilakukan dengan pembakaran yang meninggalkan limbah dan polusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian Rahmawati (2009) tentang Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur), peningkatan pengelolaan wisata dilakukan dengan penambahan tempat sampah, pengawasan dan penyuluhan kepada wisatawan dan pengelola tentang pembuangan sampah, penyediaan fasilitas pengolahan limbah, penanaman pohon peneduh, dan penataan kembali terhadap tata letak kios-kios penjual ikan 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sayogi & Demartoto (2017) program pengembangan Pantai Watukarang salah satunya dengan pembangunan fasilitas dasar seperti warung makan, toilet/mck umum, area parkir, dan lainnya yang terlebih dahulu atas inisiatif masyarakat. 3. Berdasarkan penelitian Fuad, Ramdlani, & Soekirno (2017) tentang pengembangan fasilitas wisata di Pantai Pancer Door, terdapat kriteria peletakan terhadap fasilitas restoran yaitu Untuk restoran yang memiliki fungsi sebagai area istirahat, makan dan berkumpul, kriteria peletakannya adalah berada di pusat keramaian dan mudah diakses pengunjung, view tidak terhalang apapun sehingga suasana makan dan istirahat semakin nyaman
Arahan :				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memberikan standar kelayakan dari segi harga dan higienitas untuk setiap fasilitas makan dan minum 2. Pengelola memberikan standar bentuk dan bahan bangunan yang dapat dibangun untuk fasilitas makan dan minum terutama untuk fungsi perlindungan kawasan agar berkelanjutan dan memiliki tema yang seragam namun dapat dikembangkan sesuai kreativitas 3. Pengelola melakukan penataan terhadap ruang yang dapat dan tidak dapat ditempati untuk fasilitas makan dan minum 4. Pengelola melakukan pemusatan fasilitas makan dan minum agar lebih tertata 5. Pengelola membuat lokasi untuk memusnahkan sampah supaya tidak dibakar pada sempadan pantai atau pada ruang wisata di darat supaya tidak mengganggu kenyamanan pengunjung dan menghindari polusi 6. Selain fasilitas makan dan minum dapat diberikan fasilitas penunjang lain seperti toilet umum, sarana menginap, tempat parkir, rest area, klinik kesehatan, dan sarana ibadah 				
13	Fasilitas Belanja	Dibutuhkan sebagai sarana yang menunjang penjualan cinderamata	1. Tidak terdapat fasilitas belanja <i>souvenir</i> ataupun produk hasil pertanian	1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2013) tentang Evaluasi Faktor-Faktor Yang

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
		dan produk hasil pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pengunjung dapat membeli ikan segar atau ikan bakar untuk dibawa pulang dari nelayan atau pemilik warung 3. Terdapat produksi gula merah lokal yang seharusnya dapat menjadi pendukung wisata apabila dikembangkan menjadi sentra 	<p>Mempengaruhi Turunnya Jumlah Pengunjung Di Obyek Wisata Bahari Lamongan (WBL) Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dinyatakan bahwa banyaknya pengunjung WBL memberikan peluang pada pedagang untuk membuka toko <i>souvenir</i>, namun lokasi yang disediakan pengelola terlalu kecil sehingga pengunjung berdesakan, selain itu barang yang dijual variannya terbatas dan relatif mahal, tidak memiliki ciri khas, dan terdapat barang yang kondisinya cacat, sehingga pengunjung yang membeli <i>souvenir</i> kurang puas</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Djou, 2013) mengenai Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende, dikatakan bahwa strategi pengembangan wisata bahari di Ende salah satunya adalah dengan melakukan <i>workshop</i> atau pelatihan oleh pemerintah sebagai upaya dorongan untuk masyarakat agar pengelolaan wisata bahari dapat berkembang
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dibutuhkan sentra yang dapat menjual produk lokal atau oleh-oleh supaya dapat dikelola dengan baik 2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang memberikan pelatihan terhadap pembuatan cinderamata khas atau produk lokal supaya pengunjung memiliki banyak alternatif 				
14	Tempat sampah untuk mengurangi limbah	Wajib ada untuk melindungi lingkungan sekitar dari kerusakan dan pengaruh limbah, dan merupakan bentuk nyata kepedulian terhadap pantai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tempat sampah disetiap warung baik dari pemberian Dinas Perikanan maupun swadaya pemilik warung 2. Masih dilakukan pembakaran sampah disekitar warung yang meninggalkan limbah dan polusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penelitian Arifiana (2016) tentang analisis potensi dan pengembangan daya tarik wisata pantai di Kota Semarang, pada Pantai Marina, Maron, dan Tirang diperlukan menjaga kebersihan kawasan pantai dengan memperbanyak tempat sampah dan petugas kebersihan 2. Berdasarkan penelitian Rahmawati (2009) tentang Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur), peningkatan pengelolaan wisata dilakukan dengan penambahan tempat sampah, pengawasan dan penyuluhan kepada wisatawan dan pengelola tentang pembuangan sampah, penyediaan

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
				<p>fasilitas pengeolahan limbah, penanaman pohon peneduh, dan penataan kembali terhadap tata letak kios-kios penjual ikan</p> <p>3. Menurut WWF (2015) penanggulangan sampah dalam destinasi pariwisata dapat dilakukan oleh wisatawan dengan membuang sampah pada tempatnya, atau menyimpan sampah tersebut hingga meninggalkan wisata apabila tidak terdapat tempat sampah. Selain itu perlu diberikan peringatan untuk membuang sampah pada tempatnya beserta petunjuk lokasi tempat sampah yang tersedia. Tempat sampah yang ada di lokasi wisata sebaiknya dibedakan untuk sampah kering (anorganik), dan sampah basah (organik) atau kantong sampah selama perjalanan apabila tidak terdapat tempat sampah.</p> <p>4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahadi & Indrawati (2010) dalam pembangunan yang dilakukan di tepi pantai dalam upaya pengembangan, diperlukan pengolahan limbah dengan membuat <i>buffer zone</i> berupa hutan <i>mangrove</i> dan alat pengolahan limbah pada kawasan <i>watershed</i> sehingga limbah yang dibawa tidak langsung menuju laut supaya tidak mencemari kawasan pantai</p>
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memenuhi kebutuhan tempat sampah pribadi dan komunal melalui bantuan ataupun swadaya pemilik usaha dan pengelola 2. Pengelola memberikan papan informasi kepada pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya sekaligus penunjuk lokasi tempat sampah organik dan anorganik 3. Pengelola membuat alat pengolahan limbah sanitasi sehingga limbah tidak langsung menuju ke laut dan mencemari pantai 4. Pengelola mempekerjakan petugas kebersihan untuk mengumpulkan sampah dan membuang ke tempat penampungan yang layak untuk menghindari pemusnahan sampah dengan cara dibakar 				
15	Pelatihan pengelolaan wisata bahari	Pelatihan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Selain pelatihan kepariwisataan dan pengolahan ikan yang sudah ada, dibutuhkan pelatihan tentang peringatan dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pelatihan pengolahan ikan bakar, dan pelatihan pengelolaan wisata bakar, dan pelatihan pengelolaan wisata 2. Pokdarwis dan pemilik warung melakukan studi banding ke daerah wisata lain secara mandiri dan inisiatif 3. Tidak ada pelatihan untuk <i>souvenir</i> atau produk lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam jurnal Wahyuni (2018), pengkapasitasan adalah peningkatan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Hal ini dilakukan dengan pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar manajemen desa wisata. Pelatihan pengelolaan desa wisata diselenggarakan oleh berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata yang memberikan pelatihan tentang panjat

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
		tsunami, pertolongan pada kecelakaan, dan pelatihan terkait dengan manajemen dan operasional pengelolaan		<p>tebing kepada karang taruna dengan mengundang federasi panjat tebing indonesia cabang gunung kidul sebagai instruktur, sehingga anggota karang taruna dapat memperoleh pengetahuan tentang teknik dan alat yang dipakai dalam panjat tebing. Selain itu kementerian pariwisata juga memfasilitasi sertifikasi pemandu ekowisata, dan memberikan bantuan PNPM Pariwisata kepada Desa Wisata Nglanggeran melalui Pokdarwis. Program pelatihan dari PNPM tersebut diantaranya adalah pelatihan pengelolaan <i>home stay</i>, pelatihan penataan pedagang, pembuatan warung relokasi pedagang, pembuatan arena <i>flying fox</i>, pelatihan pemandu <i>outbond</i>, pelatihan kuliner, pelatihan manajemen objek daya tarik wisata, pelatihan kesenian tradisional dan pengadaan seragam kesenian, serta pembuatan fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) berstandar wisatawan mancanegara.</p> <p>2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, Martono, & Muhamad (2017) diberikan penyuluhan dari dinas pariwisata dan kebudayaan setiap setahun sekali, bentuk kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pembekalan pelayanan prima, bimbingan teknis daya pariwisata, seminar pariwisata, bimbingan pemanfaatan TIK dalam pariwisata, bimbingan teknis kapasitas sumber daya pariwisata</p>
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang memberikan pelatihan terkait tata cara pelayanan yang baik dan ramah, pengelolaan pariwisata berkelanjutan, peringatan dan mitigasi terhadap bencana, pertolongan pada kecelakaan, pelatihan pengelolaan <i>home stay</i>, pelatihan penataan pedagang, pembuatan warung relokasi pedagang, pembuatan arena <i>flying fox</i>, pelatihan pemandu <i>outbond</i>, pelatihan kuliner, pelatihan manajemen objek daya tarik wisata, pelatihan kesenian tradisional dan pengadaan seragam kesenian 2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang memberikan pelatihan terhadap pembuatan <i>souvenir</i> atau produk lokal 3. Pengelola meningkatkan kualitas wisata dengan memberikan gambaran <i>best practice</i> dan menerapkannya, atau dengan melakukan studi banding ke daerah wisata sejenis 4. Dinas pariwisata memberikan penyuluhan rutin tentang pembekalan pelayanan prima, bimbingan teknis daya pariwisata, seminar pariwisata, bimbingan pemanfaatan TIK dalam pariwisata, bimbingan teknis kapasitas sumber daya pariwisata 				
16	Ketanggapan pemerintah untuk	Pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan membuka peluang	1. Pemerintah Desa Bades telah menyediakan pos keamanan, arena	1. Suardana (2013) Menyatakan bahwa menurut Wanhill, dalam Theobald (2005). pemerintah merupakan

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
	melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat	bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, mewujudkan keberlanjutan, dan membantu promosi wisata. Untuk mengatasi konflik lahan yang ada diperlukan ketanggapan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, Pemerintah Desa Bades, Perum Perhutani Lumajang, Dinas Perikanan, serta dinas-dinas lain yang terkait	<p>motorcross, dan sarana olahraga voli</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Telah ada rencana untuk <i>site plan</i> dan atraksi permainan namun belum bisa dikembangkan terkendala status lahan 3. Dinas Perikanan memberikan bantuan alat tangkap ikan, alat bakar, perahu untuk nelayan dan Pokmaswas, serta penyuluhan pengolahan ikan 4. Dinas-dinas terkait memiliki tanggapan dan dukungan positif terhadap wisata bahari di Pantai Dampar 	<p><i>stakeholder</i> yang memiliki peranan penting dalam merencanakan dan mengimplementasikan semua perencanaan pariwisata secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga dapat mendatangkan keuntungan tetapi sekaligus menekan biaya sosial, ekonomi, dan dampak terhadap lingkungan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, Martono, & Muhamad (2017) diperlukan organisasi pengelola desa wisata yang berada di bawah naungan prajuru adat dan dinas-dinas terkait, serta diresmikan dari dinas pariwisata dan kebudayaan. Organisasi tersebut memiliki peran untuk mengumpulkan ide-ide dari masyarakat melalui rapat terkait hal perencanaan sampai pengelolaan 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, Martono, & Muhamad (2017) dana yang digunakan untuk pengelolaan dapat diperoleh dari pinjaman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dana dari PNPM Mandiri Pariwisata, iuran dari masyarakat, dana desa, skema Kredit Usaha Rakyat, Dana Reksa, dan program kemitraan bina lingkungan BUMN dan kredit fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan (FLPP)
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil observasi yang ada perlu dilakukan perjanjian kerjasama yang saling menguntungkan antara Pemerintah Desa Bades dengan Perum Perhutani 2. Pengelola membuat rincian dana yang dikeluarkan untuk pengelolaan Pantai Dampar sehingga pembagian keuntungan tidak memberatkan salah satu pihak 3. Pemerintah Desa Bades dan pengelola melibatkan masyarakat dan pemilik usaha dalam rencana <i>site plan</i>, pengelolaan, dan inovasi tambahan untuk mendorong partisipasi dan keberlanjutan 4. Pemerintah Desa Bades membentuk organisasi yang resmi dan legal dibawah naungan desa dan dinas-dinas terkait yang berfungsi untuk menampung aspirasi masyarakat dan arahan dari dinas-dinas terkait 5. Dana yang digunakan untuk pengelolaan wisata dapat diperoleh dari pinjaman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dana dari PNPM Mandiri Pariwisata, iuran dari masyarakat, dana desa, skema Kredit Usaha Rakyat, Dana Reksa, dan program kemitraan bina lingkungan BUMN dan kredit fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan (FLPP) 				
17	Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	Diperlukan kebijakan untuk melakukan penataan ruang wisata, dan mengatur keterkaitan antar <i>stakeholder</i> yang berkepentingan. Kebijakan lebih mengarah ke	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat peraturan terkait wisata Pantai Dampar di RTRW dan RIPPDA Kabupaten Lumajang, tetapi belum ada SK yang menguatkan pengelolaan Pantai Dampar 	Riswandi (2013) Menyatakan bahwa kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara teratur dan berencana, dalam hal ini dinas pariwisata dan kebudayaan merupakan hal utama dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah.

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
		perdes terkait dengan otonomi desa, dan membutuhkan persetujuan dan dukungan dari dinas terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum berkaitan dengan jalan, POLSEK berkaitan dengan keamanan, Puskesmas berkaitan dengan kesehatan, dan dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Perum Perhutani, dan Pemerintah Desa.		
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang memberikan kebijakan yang resmi untuk pengelolaan wisata dan mengatur kepentingan <i>stakeholder</i> terkait 2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang membantu Pemerintah Desa Bades untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan otonomi desa dan disetujui oleh dinas terkait sehingga tidak ada <i>stakeholder</i> yang dirugikan atau tidak terfasilitasi 3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dapat membimbing pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar 				
18	Mempertahankan Budaya dan Tradisi Setempat	Tradisi dan budaya setempat dapat menambah daya tarik dan sudah seharusnya dilestarikan sepanjang tidak menyalahi akidah dengan pelaksanaannya dibantu oleh Pokdarwis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan yang diadakan pada acara tertentu 2. Generasi muda memiliki ketertarikan yang minim terhadap budaya lokal, padahal seharusnya dapat menjadi daya tarik Pantai Dampar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Watukarung memiliki tradisi ngingkung yang dilestarikan sampai sekarang dan melahirkan sikap saling menghormati kepada sesama dan dtunjukkan dengan penggunaan bahasa jawa, sehingga mendukung pengimplementasian Sapta Pesona. 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monariyanti (2015) pertunjukan budaya disuguhkan sebagai hiburan yang gratis. Pertunjukan tersebut dibuat lebih singkat, dihilangkan sifat sakral, simbolis, dan magisnya, serta disajikan secara variatif dan menarik. 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, Martono, & Muhamad (2017) atraksi budaya dapat diangkat dari kegiatan sehari-hari masyarakat lokal, seperti menganyam, membuat makanan tradisional, mengolah kopi, memanjat kelapa, adu ayam, tracking, dan pengolahan minuman tradisional
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pokdarwis membantu mendorong masyarakat dan generasi muda untuk peduli terhadap budaya dan tradisi setempat melalui pelaksanaan secara rutin yang mengikutsertakan generasi muda 2. Pengelola dan masyarakat menampilkan budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan pada acara tertentu dan dilakukan komodifikasi supaya dapat memberikan keuntungan 				

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
3.	Pengelola membuat atraksi	budaya dari kegiatan sehari-hari masyarakat seperti pembuatan gula merah, memetik kopi dan coklat, dan lain-lain		
19	Menjaga Kondisi Pantai dari Kerusakan	Merupakan kewajiban pengelola, masyarakat, dan pengunjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih bersama, penanaman pohon cemara laut, dan penyediaan tempat sampah di setiap warung 2. Tingkat kepedulian masyarakat cukup tinggi dilihat dari hampir tidak adanya sampah plastik, meskipun pemusnahan masih dengan pembakaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut WWF (2015) upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pelaku kepariwisataan semaksimal mungkin mengurangi dampak negatif aktivitas wisata, dengan diikuti praktik peningkatan kualitas lingkungan melalui daur ulang limbah, pemanfaatan energi terbarukan, kontrol penggunaan air, minimalisir emisi gas rumah kaca, dan perlindungan ekosistem 2. Kondisi pantai erat kaitannya dengan ekosistem pantai termasuk sumberdaya perikanan. Sugandi (2011) Menyatakan bahwa terdapat aturan-aturan yang dilakukan untuk melestarikan sumberdaya perikanan, yaitu : peraturan ukuran ikan yang boleh ditangkap, wilayah tempat pemijahan perkembangan sampai pertumbuhan ikan, menjaga kawasan pesisir seperti terumbu karang padang lamun <i>mangrove</i> atau pengembangbiakan biotalaut, budidaya biota laut yang dapat dimanfaatkan masyarakat, larangan mengotori dan mencemari wilayah pantai, larangan menebang hutan <i>mangrove</i>, aturan pembibitan biota laut yang akan ditebar di pesisir atau perlindungan.
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memanfaatkan kepedulian masyarakat yang cukup tinggi dengan kegiatan bersih-bersih bersama, reboisasi, dan pemenuhan kebutuhan tempat sampah 2. Pengelola mengajak pengunjung untuk ikut serta peduli terhadap aktivitas yang dapat merusak kondisi pantai melalui papan informasi edukatif atau papan larangan 3. Pengelola dan pemilik usaha menggunakan bahan bangunan yang ramah lingkungan dan sesuai dengan tema pantai 4. Pengelola melakukan daur ulang limbah, pemanfaatan energi ramah lingkungan, kontrol penggunaan air, minimalisir emisi gas rumah kaca, dan perlindungan ekosistem 5. Dinas Perikanan memberlakukan peraturan untuk pelestarian sumberdaya perikanan seperti peraturan ukuran ikan yang boleh ditangkap, wilayah tempat pemijahan perkembangan sampai pertumbuhan ikan dan larangan penebangan <i>mangrove</i> 				
20	Biaya Transportasi ke dan dari tujuan	Keterjangkauan biaya yang dikeluarkan mempengaruhi keputusan untuk melakukan wisata	Biaya transportasi tergantung dari jenis kendaraan dan jarak yang ditempuh	<ul style="list-style-type: none"> • Harga transportasi yang dihitung dari dan ke Pantai Dampar dibandingkan dengan biaya transportasi yang dikeluarkan untuk mencapai pantai-pantai lain yang ada di Kecamatan Pasirian, menggunakan asumsi-asumsi tertentu. • Asumsi harga bensin per mei 2019 adalah 7.000-11.700/liter

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
				<ul style="list-style-type: none"> • 1 liter bensin dapat menempuh 10-11 km • Jarak yang ditempuh diasumsikan dari kantor kecamatan pasirian dimana lokasinya dekat dengan sub terminal pasirian tipe c yang berlokasi di Jalan Raya Pasirian • Untuk pengunjung yang menggunakan transportasi umum harus menaiki bis dari terminal minak koncar tipe b dan turun di subterminal pasirian, sementara tarif bis adalah 15.000, sehingga pada perhitungan pengunjung yang menggunakan transportasi umum dapat ditambah 15000 • Jarak Bambang dari Kantor Kecamatan Pasirian naik motor 18 menit 9,6 km • Jarak Bambang dari Kantor Kecamatan Pasirian naik mobil 19 menit 9,7 km • Jarak Watupecak dari Kantor Kecamatan Pasirian naik mobil 21 menit 11 km • Jarak Watupecak dari Kantor Kecamatan Pasirian naik motor 21 menit 11 km • Jarak Wotgalih dari Kantor Kecamatan Pasirian naik mobil 52 menit 28 km • Jarak Wotgalih dari Kantor Kecamatan Pasirian naik motor 48 menit 28 km • Sehingga biaya yang dikeluarkan adalah untuk pantai Bambang dan Watupecak yang berjarak 9,6 dan 11 km yang dihabiskan adalah 7000-11.700 sementara untuk Wotgalih adalah 19.600-32.700
<p>Arahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pekerjaan Umum memperbaiki jalur yang ada karena biaya yang dikeluarkan pengunjung untuk mencapai tujuan tidak dirasa memberatkan 2. Pengelola membuat jalur yang lebih dekat apabila memungkinkan untuk memperpendek jarak 				
21	Biaya atraksi	Semakin terjangkau biaya atraksi, semakin banyak pengunjung yang melakukan atraksi wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya untuk masuk apabila ada penarikan tiket adalah Rp. 5000,00, dan gratis apabila tidak ada penarikan tiket 2. Biaya untuk naik perahu adalah Rp. 5000,00 selama 20 menit 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya atraksi yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk menikmati atraksi alam, budaya, maupun permainan. Tiket masuk diasumsikan merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk menikmati atraksi alam yang ada. Pantai Bambang dan

No	Variabel/ Subvariabel	Variabel/Subvariabel Berpengaruh (Hasil Analisis Delphi)	Karakteristik (Hasil Observasi)	Best Practice
			3. Untuk kegiatan memancing dan voli pantai tidak ditarik biaya, sedangkan untuk perahu kano dan <i>motorcross</i> ditarik biaya tersendiri.	Pantai Watu Pecak biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 5000,00 untuk tiket dan Rp. 3000,00 parkir, sementara apabila hari-hari biasa adalah Rp. 5000,00, namun apabila tidak ada penarikan tiket maka tidak dipungut biaya. Pantai Wotgalih memiliki tarif yang lebih murah sebelum diadakan perubahan tarif yaitu Rp. 3000,00
Arahan :				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola mempertahankan biaya atraksi yang ada sekarang karena terjangkau bagi pengunjung, dan memberikan standar atau rentang harga untuk semua atraksi permainan 2. Pengelola memperbanyak atraksi yang tidak membutuhkan biaya seperti bersantai, piknik, olahraga pantai, memancing, atau berswafoto 				
22	Biaya makanan	Semakin terjangkau biaya makanan, semakin banyak pengunjung yang membeli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya yang dikeluarkan bergantung dari ikan yang akan dibakar, dengan harga kisaran Rp. 45.000,00-Rp. 165.000,00 untuk porsi 2 orang 2. Tidak terdapat standarisasi harga antara warung dan tidak ada informasi terbuka mengenai harga makanan dan minuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga makanan di Pantai Bambang memiliki rentang yang sama dengan di Pantai Dampar. Untuk pembelian ikan bakar beserta minumannya seringkali diberikan tarif yang bervariasi sesuai dengan pilihan dan jumlah ikan yang akan dibakar, namun kisaran harganya adalah Rp. 45.000,00-Rp. 165.000,00 untuk porsi 2 orang. Sementara di Pantai Wotgalih dan Watupecak tidak memiliki menyediakan makanan untuk dibeli pengunjung.
Arahan :				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memberikan standar untuk harga makanan dalam upaya menekan persaingan tidak sehat dan melindungi hak pengunjung 2. Pemilik usaha mempertahankan harga makanan dan minuman yang ada sekarang karena dirasa terjangkau oleh pengunjung 3. Pemilik usaha menampilkan secara terbuka daftar harga makanan dan minuman yang ada di fasilitas makan dan minum untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung 				

Sumber : Hasil Analisis, 2019

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan kesimpulan yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Karakteristik dan komponen wisata bahari yang dimiliki Pantai Dampar dapat dikembangkan melalui pengoptimalan pemandangan bentang laut dan darat serta pembagian ruang dan bangunan untuk aktivitas wisata dimasing-masing bentang tersebut. Atraksi wisata dan budaya yang ditawarkan dapat dikembangkan skala dan penyajiannya agar dapat memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Sementara untuk barang yang bisa dibeli oleh pengunjung variasinya terbatas dan dapat dikembangkan melalui penambahan variasi dan inovasi serta bekerja sama dengan industri rumah tangga yang telah ada dengan ditunjang pelatihan produksi dan pemasaran produk yang dijual
2. Pengelolaan wisata bahari dalam segi penyediaan sarana dan prasarana diperlukan penambahan informasi yang memudahkan pengunjung seperti papan informasi, penunjuk jalan, ataupun informasi tentang Pantai Dampar. Pembuatan jejaring wisata dan jalur alternatif diperlukan untuk memberikan kenyamanan pada perjalanan pengunjung yang terganggu dengan barisan truk pengangkut pasir. Diperlukan perbaikan terhadap kualitas jalan dan tindakan preventif untuk mencegah kerusakan jalan. Fasilitas makan dan minum serta fasilitas belanja membutuhkan penataan dan standardisasi terhadap produk, jasa, dan bangunan untuk memberikan kenyamanan pengunjung. Sebagai upaya pengurangan limbah dibutuhkan pemenuhan kebutuhan sampah dan pemusnahan sampah untuk menghindari polusi.
3. Pengelola Pantai Dampar membutuhkan pelatihan terkait pengelolaan, mitigasi bencana, penataan, dan pelaksanaan

atraksi permainan sehingga dapat memberikan pelayanan wisata yang profesional. Pelatihan lain yang dibutuhkan adalah pembuatan produk oleh-oleh sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

4. Diperlukan ketanggapan pemerintah untuk mengatasi konflik lahan dan pelaksanaan perjanjian kerjasama pengelolaan wisata antara *stakeholder* terkait. Selain pemerintah pusat dan daerah, dinas-dinas terkait dan masyarakat juga harus dilibatkan dan difasilitasi kepentingannya supaya pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar dapat berkelanjutan.
5. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan wisata bahari dengan tetap mempertahankan budaya dan tradisi setempat melalui komodifikasi pertunjukan kesenian yang menguntungkan masyarakat. Upaya menjaga kondisi pantai dari kerusakan dapat berupa kegiatan reboisasi dan bersih-bersih pantai serta penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan.
6. Biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk melakukan wisata ke Pantai Dampar berupa biaya transportasi, makanan, dan atraksi. Ketiga biaya tersebut relatif murah dibandingkan dengan destinasi wisata lain, tetapi dapat ditingkatkan keterjangkauannya melalui perbaikan jalur dan pengarahan kepada jalur alternatif yang lebih dekat untuk memangkas biaya transportasi, memperbanyak atraksi wisata yang tidak memungut biaya, serta memberikan standar harga dan pemberian daftar harga terbuka untuk melindungi hak pengunjung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dibutuhkan perjanjian kerjasama antara Pemerintah Desa Badesyang dapat diwakilkan dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) ataupun LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dengan Perum Perhutani untuk membahas

tentang kesepakatan dan pembagian hasil dengan porsi yang saling menguntungkan dan menjunjung prinsip keterbukaan dan perjanjian kesepakatan yang resmi dan menyeluruh

2. Dibutuhkan dorongan, bimbingan, dan saran dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang terkait pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar dan perlindungan terhadap fungsi kawasan.
3. Diperlukan pembuatan *site plan* wisata bahari Pantai Dampar yang dikoordinasikan dengan *stakeholder* atau dinas yang memiliki kepentingan seperti Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Perum Perhutani, dan Pemerintah Desa Bades

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. (2016). Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia Vol. 1 No. 1 Juni 2016*
- Alvi, N. N., Nurhasanah, I. S., & Persada, C. (2018). *Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Plano Madani Volume 7 Nomor 1 April 2018*, 59-68 .
- Andriyani, A. A., Martono, E., & Muhamad. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. *Jurnal Ketahanan Nasional Volume 23 No. 1, 27 April 2017* Halaman 1-16 .
- Arifiana, R. D. (2016). *Analisis Potensi Dan Pengembangan Daya Tarik*.
- Arwandi. (2016). *Studi Peningkatan Sarana dan Prasarana Kawasan Objek*
- Batara, Y., & Rifanjani, S. (2019). *Penilaian Obyek Wisata Dan Karakteristik Pengunjung Pantai Air Mata Permai Desa Sungai Awan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang*. *Jurnal Hutan Lestari (2019) Vol. 7 (1) : 204 – 211 .*
- Beljai, M., Muntasib, E. H., & Sulistyantara, B. (2014). *Konsep Penataan Lanskap Untuk Wisata Alam Di Kawasan Taman Wisata Alam Sorong*. *J. Manusia Dan Lingkungan, Vol. 21, No.3, November 2014: 356-365 .*
- Damatra, A. (2012). *Perubahan Fasilitas Pariwisata Non Primer Tahun 2005 & 2012 Di Kawasan Wisata Pangandaran, Kecamatan Pangandaran*.
- Dejan, A. A. (2018). *Pengembangan Objek Wisata Pantai Parangtritis Dalam Perspektif Sustainable Development .*
- Djou, J. A. (2013). *Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. Kawistara, Vol. 3, No. 1, April 2013: 12-23*
- Djou, J. A. (2013). *Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. Kawistara Volume 3 No. 1, 21 April 2013* Halaman 1-116 .
- Fuad, Z., Ramdlani, S., & Soekirno, A. (2017). *Pengembangan Fasilitas Wisata Di Kawasan Pantai Pancer Door Kabupaten Pacitan*.
- Halokakros.com (2018). *Pesona Pantai Dampar Lumajang*. Diakses pada 15 Oktober 2018
- Jatimtimes.com (2017). *Pengembangan Wisata Pantai Dampar Disertai Perusakan Hutan dan Illegal Mining, Polri Diminta Bertindak Cepat*. Diakses pada 14 Oktober 2018
- Kasiyan. (2015). *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs UNY*

- Kaur, P. (2010). *Peranan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Objek*.
- Lesawengen, J. C. (2016). *Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe Berbasis Ekowisata Bahari*. Jumpa 3(1) : 190-200 .
- Lesmana Salim, H., & Purbani, D. (2015). Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara .*Jurnal Manusia dan Lingkungan*
- Lestari, Sri, (2008), *Kajian Efektivitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis*
- Mahadi, K., & Indrawati, F. (2010). *Arahan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang*. Jurnal Planesatm Vol. 1, No. 1, Mei 2010 .
- Maryani, E. (2008).*Penataan Ruang Wisata Alam Pantai*. makalah scientific meeting .
- Memotimurlumajang.id (2018).*Ada Tiga Pungutan Pengunjung Pantai Dampar*. Diakses pada 13 Oktober 2018
- Monariyanti, N. (2015).*Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau*. Jom Fisip Vol. 2 No. 1 Februari 2015 .
- Murti, M. A., & Puspitasari, C. (2015). *Penataan Pantai Publik Berkonsep Ekowisata Di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu*. Eco-Logic City 2015 .
- Musaddun, Kurniawati, W., Dewi, S. P., & Listianti, N. S. (2013). Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan.*Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013*
- Nugraha, W. (2008). *Analisis Supply-Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (Pai) Tegal*.Thesis .
- Oktanti, M. (2012). *Penentuan Jalur Wisata Berdasarkan Potensi Obyek Di Kabupaten Kulonprogo Melalui Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis Tahun 2010*.
- Paryanto, A. (2017). *Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Di Desa Sumberagung Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*.
- Pojokpitu.com (2018).*Bersih-Bersih Pantai, Warga Diusir Petugas Perhutani*. Diakses pada 14 Oktober 2018
- Pranita, D. (2016). Membangun Kapabilitas dan Strategi Keberlanjutan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pariwisata Bahari Indonesia.*Jurnal Vokasi Indonesia*
- Purwati, F. (2016). *Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Pantai Indah Sergang Dabo Singkep*. Jom Fisip Vol 3 No.2 – Oktober 2016 .
- Puspita, M. I. (2018). *Analisis Pengembangan Pulau Santen Dengan*

- Konsep Wisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/Pantai Syariah Banyuwangi)*. Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 55 No. 1 Februari 2018 .
- Rahayuningtyas, D., & Siahaya, T. (2017). *Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan* . Sbn Studi Budaya Nusantara Volume 1 No. 2 Desember 2017 .
- Rahmawati, A. (2009). *Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)*.
- Rahmawati, A. (2009). *Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)* .
- Ramenusa, O. (2016). Analisis Lingkungan Pemasaran Potensi Wisata Bahari di Selat Lembeh Kota Bitung. *Analisis Lingkungan Pemasaran Potensi Wisata Bahari di Selat Lembeh KotaBitung*
- Ramenusa, O. (2016). *Analisis Lingkungan Pemasaran Potensi Wisata Bahari Di Selat Lembeh Kota Bitung. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* .
- Riswandi. (2013). *Strategi Dan Program Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kabupaten Natuna. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor* .
- Sahwan, F. L., Martono, D. H., Wahyono, S., & Wisoyodharmo, L. A. (2005). *Sistem Pengolahan Limbah Plastik di Indonesia. Jurnal Teknik Lingkungan* .
- Salim, A. (2015). *Kawasan Pantai Simboro Di Kota Mamuju Sebagai Wisata Outbound*.
- Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2017). *Pengembangan Pariwisata Bahari* . *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018: P. 9-17 p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc> .
- Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)*. *Journal Of Development And Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018 .
- showabi, a. i. (2017). *Pembangunan Hotel Dan Kafe Di Sempadan Pantai Tegalsambi Kabupaten Jepara* .
- Silviana, E. (2013).*Evaluasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Turunnya Jumlah Pengunjung Di Obyek Wisata Bahari Lamongan (Wbl) Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*.
- Suardana, I. W. (2013). *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali)*.

- Sugandi, D. (2011). *Pengelolaan Sumberdaya Pantai. Gea, Vol. 11, No. 1, April 2011* .
- Sumarabawa, I. G. (2013). *Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana Dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem*.
- Tamaratika, F., & Rosyidie, A. (2017). *Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Lingkungan Pantai* . *Jurnal Sosioteknologi* .
- Travel.Kompas.com (2016). *Jatim Fokus Kembangkan Wisata Bahari*. Diakses pada 15 Oktober 2018
- Wahyuni, D. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* | Volume 9, No. 1 Juni 2018 .
- Wwf. (2015). *Best Environmental Equitable Practices*. Seri Jejak Ekologis .

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Lumajang, 11 April 1996, dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal pada SDN Pasirian 1, SMPN 1 Lumajang, dan SMAN 2 Lumajang. Penulis menempuh perkuliahan di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya pada 2015 melalui jalur SBMPTN. Selama perkuliahan penulis mengikuti seminar, pelatihan, berpartisipasi pada kegiatan kepanitiaan, dan mengikuti pertandingan olahraga. Tugas akhir yang diambil oleh penulis adalah wisata bahari berkelanjutan di Pantai Dampar, Desa Bades, Kecamatan Pasirian. Penulis dapat dihubungi pada alamat *email* : shabrinaghassani50@gmail.com

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekap Kuesioner Pengunjung

No	Nama Responden	Alamat	Pekerjaan	No Hp	SV 1	SV 2	SV 3	SV 4	V 5	SV 6	SV 7	SV 8	SV 9	SV 10	SV 11	SV 12	SV 13	SV 14	SV 15	SV 16	SV 17	SV 18	SV 19	SV 20	SV 21	SV 22
1	Ribut Wahyudi	Kedung Pakis, Pasirian	Swasta	-	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3
2	Khairuman	Kedung Pakis, Pasirian	Petani	-	3	3	2	2	1	3	3	2	3	1	1	3	1	1	2	2	2	3	3	2	3	3
3	Sri Rahayu	Joho, RT 1. Pasirian	Guru	-	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	1	1	3	3	3	3	3
4	Cindi Eka Noviasari	Jarit Krajan	Karyawan	085746813689	3	3	3	2	2	3	3	2	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2
5	Risky Anggraeni	Kebonan, Pasirian	-	085732716293	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	3
6	M. Ma'ruf	Bades Purut	Tani	-	1	4	2	1	1	4	3	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	3
7	Siti Nurhanik	Bades Purut	-	-	4	4	4	4	1	4	3	2	4	4	1	4	3	4	1	1	1	1	3	1	2	3
8	Sumarno	Gondoruso, RT 04, RW 02	Petani	-	4	3	2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	1	1	1	2	2	3	3	2	3	3
9	Amir Styowahyudi	Desa Bades, RT 04, RW 01	Wiraswasta	-	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3
10	Bambang Sijono	Pondok Kobong, Kedungrejo, Rowokangkung, Lumajang	POPT	085257875448.00	4	1	2	2	1	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	3
11	Dwita Prastyo Dewi	Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang	Dinas Pertanian	082257100678	3	3	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2
12	Bahtiar Rivai	Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang	Wiraswasta	082331297878	4	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2
13	Suwardi	Jalan Lawu Gang Sedap Malam no 10 Lumajang	-	085232832313	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3

No	Nama Responden	Alamat	Pekerjaan	No Hp	SV 1	SV 2	SV 3	SV 4	V 5	SV 6	SV 7	SV 8	SV 9	SV 10	SV 11	SV 12	SV 13	SV 14	SV 15	SV 16	SV 17	SV 18	SV 19	SV 20	SV 21	SV 22	
14	Waspodo Budi P.SP.	Perum GWI Wonorejo G.5, Wonorejo/ Kedungjajang, Lumajang	Popt Kabupaten Lumajang	085331 668815	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3
15	Sukarno Adi	Kunir	PNS	082141 615189	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	
16	Matkasan	Jalan Sinandar Proyosudarmo 12, Sukodono, Lumajang	PNS	081268 274344	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3
17	Didik Hariyanto	Gondoruso	Tani	085746 699194	4	4	4	1	2	4	2	1	3	2	4	4	1	1	2	1	3	1	2	1	1	2	
18	Suwarno	Gondoruso	Petani	-	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	
19	Holimawan	Gondoruso	Tani	-	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	
20	Totok Heru Sulistyio	Jalan Raya 55 Pasirian	Wira swasta	081230 870448	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	
21	Dirgantara Ilham Ayomi	Perum GWI G 5 Wonorejo, Lumajang	Swasta	082237 014520	3	2	2	2	3	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1
22	Moh Khotib	Candipuro	Petani	-	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	3	3	3	
23	Suwito	Candipuro	Wira swasta	-	4	3	2	2	3	3	2	1	3	3	2	3	1	1	1	3	1	3	3	2	1	3	
24	Untung Ngadiyo	Desa Candipuro	-	-	4	3	2	3	2	4	3	3	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	
25	Slamet	Candipuro	Petani/ Pekebun	085857 316613	2	3	2	2	3	1	3	1	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	1	3	
26	Imam Supardi	Candipuro	Petani	085649 604090	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	1	1	1	2	1	3	2	3	3	4	
27	Ardiansyah F	Jalan Panjaitan Gang Luntas No 06 Lumajang	Staf Dinas Pertanian	081334 432100	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	
28	Wahyu Ragil P	Condro, Pasirian, RT 04 RW 02	Maha siswa	085236 498012	4	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	
29	Rizal F Abdillah	Dinas Pariwisata	Staf Bidang Pemasaran	082232 149663	3	3	2	1	3	3	4	4	1	1	2	4	1	2	2	2	1	1	3	4	4	4	

No	Nama Responden	Alamat	Pekerja an	No Hp	SV 1	SV 2	SV 3	SV 4	V 5	SV 6	SV 7	SV 8	SV 9	SV 10	SV 11	SV 12	SV 13	SV 14	SV 15	SV 16	SV 17	SV 18	SV 19	SV 20	SV 21	SV 22
30	Didik Hari Muljanto	Kecamatan Pasirian	Kasubag Umum dan Kepegawaian	085257378881	2	4	3	2	3	2	4	3	1	1	1	3	1	1	1	2	1	3	1	4	4	4
31	Nasrudin	Jalan Semeru 62 Pasirian	PNS	085607568800	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4
32	Briyan Arya Itfit Parahiangan Heriyanto	Labruk Kidul, Lumajang	-	-	2	4	3	1	1	4	3	1	4	2	1	3	2	1	1	1	1	3	4	2	4	3
33	Djuwito	Candipuro	PNS	085258015917	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3
34	Pon	Dampar	Warung	-	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	3
35	Gunawan Eko	Dinas PU	Kabid tata Ruang PU	085258785176	3	3	2	3	2	3	3	3	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	4	4
36	Sartono	Pasirian	PPL Perikanan	081336886600	3	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
37	Lisanah	Candipuro	Ibu rumah tangga	-	4	4	4	4	1	4	2	1	3	2	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	4	4
38	Tuminah	Candipuro	Petani	-	4	4	1	4	4	4	2	1	3	2	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	4	4
39	Jumiarsih	Candipuro	Tani	082143630333	3	4	1	3	1	3	2	3	3	1	1	3	1	1	3	1	3	3	3	2	3	3
40	Subati	Candipuro	Tani	-	3	4	1	1	1	3	2	3	3	1	1	3	1	3	1	2	3	1	3	2	3	3
41	Sumihariati	Candi lor	-	-	3	4	1	4	1	3	2	3	3	1	1	3	1	3	2	1	2	1	3	2	3	3
42	Suparti	Candipuro	Tani	-	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3
43	Sudarmini	Candipuro	Tani	-	3	3	1	1	3	3	2	1	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3
44	Kuciati	Sumberejo	Tani	-	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3
45	Fahrul Zakaria Amnizar	Pasirian	Pelajar	-	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	3	2	2	2	1	1	3	2	3	3	3
46	Khusnul Khotimah	Nguter, Pasirian	-	-	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3
47	Ria Lyah Fitri	Jarit Krajan	-	-	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
48	Lova	Kedung Pakis,	-	-	3	2	1	2	3	1	3	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2

No	Nama Responden	Alamat	Pekerja an	No Hp	SV 1	SV 2	SV 3	SV 4	V 5	SV 6	SV 7	SV 8	SV 9	SV 10	SV 11	SV 12	SV 13	SV 14	SV 15	SV 16	SV 17	SV 18	SV 19	SV 20	SV 21	SV 22	
		Pasirian																									
49	Supriani	Candipuro	Tani	-	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3
50	Satulifah	Candipuro	Ibu rumah tangga	-	2	4	2	4	1	4	3	3	2	3	2	3	1	1	2	3	2	3	2	3	3	3	3
51	Suliani	Candipuro	Tani	-	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3
52	Nurul Arifin	Desa Bades	Sekretaris Desa	-	3	3	2	1	4	3	3	3	1	3	2	4	3	2	1	1	1	2	4	2	4	4	4
53	Suratan	Desa Condoro, Kecamatan Pasirian	-	085336743513	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
54	Edhit Yulian P	Kedung Pakis, Pasirian	Ibu rumah tangga	-	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	1	2	2	1	1	2	2	3	3	3	3
55	Mukhamad Rozikin	Mojosari	Dagang	-	3	3	3	3	2	4	4	1	4	1	1	4	1	2	2	2	2	3	3	1	4	4	4
56	Kariyanto	Dampar, Bades	Nelayan	-	3	3	2	3	4	3	3	2	4	2	1	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4
57	Hakim	Karanganom	Wiraswasta	-	4	2	1	4	1	4	3	2	1	4	1	3	4	1	2	3	3	4	4	1	4	4	4
58	Yeti Kurniasih	Kedung Pakis, Pasirian	Swasta	085331884330	4	4	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	2	4	2	2	3	3
59	Muhamad Rosin	Pasirian	Swasta	085233445507	4	4	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	2	4	2	2	3	3
60	Lailatul Fitriyah	Ledok, Pasirian	Pelajar	085790586983	3	2	1	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2
61	Moh Esnaini	Tempeh Lor	Sekretaris Desa	-	4	3	2	2	1	3	3	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
62	Guntur Kurniawan	Jalan PB Sudirman Tompokersan Lumajang	Staf Lapang Dinas Pertanian Lumajang	083833259252	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3
63	Rupi'i	Candipuro	Tani	0821407212803	3	2	1	3	1	2	3	4	2	2	2	3	2	1	2	2	3	3	3	3	4	3	3
64	Sabdo Lelono	Pronojiwo	Petani	-	3	3	2	3	3	3	3	1	2	1	3	3	1	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3
65	Suwaji	Pronojiwo	Pegawai	-	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	1	2	1	2	2	1	1	3	2	3	3	3	3

No	Nama Responden	Alamat	Pekerjaan	No Hp	SV 1	SV 2	SV 3	SV 4	V 5	SV 6	SV 7	SV 8	SV 9	SV 10	SV 11	SV 12	SV 13	SV 14	SV 15	SV 16	SV 17	SV 18	SV 19	SV 20	SV 21	SV 22	
			Negeri																								
66	Yadi Setiadi	Candipuro	Pegawai Negeri	082330636466	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	2	3	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3
67	Wiwit Ngadiono	Kunir Kidul	-	082330636411	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
68	Masfufah	Candipuro	Wiraswasta	-	3	2	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	1	1	1	2	1	3	3	2	1	2	
69	Eko Hariyadi	Sumberejo	Tani	-	3	2	2	3	1	3	3	1	3	4	2	3	1	1	1	3	2	3	3	3	3	1	4
70	M. Khotib	Candipuro	Petani/pekebun	-	3	3	2	3	3	2	3	1	3	1	2	3	1	2	1	2	1	3	3	3	1	3	
71	Jumanap	Candipuro	Swasta	-	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	4
72	Soni	Candipuro	Tani	-	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	3	2	3	3	3	4
73	Lestari Su'udi	Tempeh Lor	Dinas Pertanian	085204011915	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	3	1	2	3	3	2	2	3	1	2	2	
74	Sri Indriastutik	Nguter, Pasirian	Dinas Pertanian	082334869157	4	4	2	2	3	4	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	
75	Tericya Imaningrum	Gaplek, Pasirian, Lumajang	Penyuluh Pertanian	082333154186	3	4	2	2	3	3	4	2	2	1	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	3	3	
76	Sumanap	Candipuro	Petani/Pekebun	-	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	2	3	1	2	2	1	1	3	3	3	1	3	
77	Rini	Pasirian	Swasta	085815956439	3	3	1	3	3	3	3	2	1	1	2	3	1	3	1	1	1	3	4	3	3	3	
78	Vendy P. W	BAPPEDA	Kasubid Penataan Ruang dan Perumahan	081334576457	4	3	3	1	1	3	1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	4	2	4	2	4	4	
79	Ponimin	Dampar	Nelayan	081232623533	4	3	4	2	3	2	3	3	3	1	1	2	1	3	4	4	3	3	4	4	4	4	
80	Kastawar	Pasirian	Perum Perhutani	082240439774	4	3	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	
81	Amirudin	Dampar	-	085334874536	4	2	4	3	4	3	3	3	1	1	2	3	1	4	3	1	1	2	4	4	4	4	

No	Nama Responden	Alamat	Pekerjaan	No Hp	SV 1	SV 2	SV 3	SV 4	V 5	SV 6	SV 7	SV 8	SV 9	SV 10	SV 11	SV 12	SV 13	SV 14	SV 15	SV 16	SV 17	SV 18	SV 19	SV 20	SV 21	SV 22
82	Edi Sunaryo	DKP	-	081559939411	3	3	2	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	2	2	3	4	3	2	4	4	4
83	Riwayadi	Dampar	Wiraswasta	081456159134	4	4	4	2	3	3	3	2	3	1	2	4	1	2	4	4	1	4	4	4	4	4

Sumber : Kuesioner Penelitian, 2019

Lampiran 2 Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2018

No	Nama Obyek Wisata	Semester I			Semester II			Total Tahun 2018		
		Wisnus	Wisman	Wisatawan	Wisnus	Wisman	Wisatawan	Wisnus	Wisman	Wisatawan
1	Agro Royal Family	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Candi Gedong Putri	473	-	473	348	-	348	821	-	821
3	Candi Randuagung	385	-	385	344	-	344	729	-	729
4	Goa Tetes	5,128	16	5,144	3,251	29	3,280	8,379	45	8,424
5	G. Lemongan	4,561	5	4,566	14,470	7	14,477	19,031	12	19,043
6	Hutan Bambu	77,255	67	77,322	91,182	120	91,302	168,437	187	168,624
7	Kolam Renang Veteran	20,182	-	20,182	16,510	-	16,510	36,692	-	36,692
8	Pantai Bambang	32,522	-	32,522	2,684	-	2,684	35,206	-	35,206
9	Air Terjun Trap Sewu	7,587	11	7,598	3,740	-	3,740	11,327	11	11,338
10	Air Terjun Kapas Biru	5,145	71	5,216	2,827	42	2,869	7,972	113	8,085
11	Pantai Watu Pecak	44,843	-	44,843	3,284	-	3,284	48,127	-	48,127
12	Pantai Wotgalih	51,743	4	51,747	5,732	-	5,732	57,475	4	57,479
13	Pemandian Alam Tirtosari View	14,420	-	14,420	3,192	-	3,192	17,612	-	17,612
14	Pemandian Joyokarto	46,481	-	46,481	45,302	-	45,302	91,783	-	91,783
15	Pemandian Kayu Batu	11,995	-	11,995	11,665	-	11,665	23,660	-	23,660
16	Pemandian Alam Selokambang	90,855	-	90,855	84,134	-	84,134	174,989	-	174,989
17	Pemandian Tirtowono	51,800	137	51,937	31,382	20	31,402	83,182	157	83,339
18	Piket Nol	7,511	-	7,511	8,377	-	8,377	15,888	-	15,888
19	Puncak B29	35,203	355	35,558	10,574	211	10,785	45,777	566	46,343
20	Pura Mandara Giri Semeru Agung	43,998	75	44,073	24,833	148	24,981	68,831	223	69,054
21	Kawasan Pendakian G. Semeru	138,156	2,283	140,439	219,888	3,979	223,867	358,044	6,262	364,306
22	Ranu Klakah	9,487	-	9,487	5,191	-	5,191	14,678	-	14,678
23	Ranu Pakis	1,133	-	1,133	786	-	786	1,919	-	1,919
24	Ranu Bedali	48,630	16	48,646	26,185	59	26,244	74,815	75	74,890
25	Kawasan Situs Biting	555	-	555	465	-	465	1,020	-	1,020
26	Taman Wisata TPI Tempursari	2,205	-	2,205	721	-	721	2,926	-	2,926
27	Museum Daerah Kab. Lumajang (Kawasan Wonorejo Terpadu) KWT	5,685	6	5,691	4,702	5	4,707	10,387	11	10,398
28	Waterpark (Kawasan Wonorejo Terpadu) KWT	38,030	-	38,030	34,268	-	34,268	72,298	-	72,298
29	View Point Air Terjun Tumpak Sewu Semeru	18,494	828	19,322	12,474	1,322	13,796	30,968	2,150	33,118
30	Kawasan Pantai Dampar Indah	64,812	-	64,812	19,250	-	19,250	84,062	-	84,062
31	Alun - Alun Lumajang	991,876	-	991,876	961,340	-	961,340	1,953,216	-	1,953,216

No	Nama Obyek Wisata	Semester I			Semester II			Total Tahun 2018		
		Wisnus	Wisman	Wisatawan	Wisnus	Wisman	Wisatawan	Wisnus	Wisman	Wisatawan
32	Pemandian Telaga Semeru	2,602	-	2,602	3,904	-	3,904	6,506	-	6,506
33	Air Terjun Sumber Telu	1,705	5	1,710	1,275	2	1,277	2,980	7	2,987
34	Air Terjun Watu Lapis	1,964	-	1,964	2,008	-	2,008	3,972	-	3,972
35	Wisata Agro Kertowono	4,677	-	4,677	2,060	-	2,060	6,737	-	6,737
36	Pemandian Surojoyo	26,527	-	26,527	23,331	-	23,331	49,858	-	49,858
37	Air Terjun Kabut Pelangi	4,894	98	4,992	2,514	72	2,586	7,408	170	7,578
TOTAL		1,913,519	3,977	1,917,496	1,684,193	6,016	1,690,209	3,597,712	9,993	3,607,705

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tahun 2018

Lampiran 3 Hasil Observasi Lapangan

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>	Memiliki ombak khas pantai selatan, laut yang biru, pasir hitam mengkilat, dan pemandangan nelayan yang melaut, terdapat karang di beberapa <i>spot</i>	Kegiatan nelayan yang pergi dan datang melaut menarik untuk disaksikan karena terdapat kegiatan menarik perahu secara bersama-sama	
			<i>Coastal scape</i>	Memiliki barisan pegunungan yang dapat dilihat dari dataran yang rendah maupun yang lebih tinggi (dari bukit pasir), memiliki tebing-tebing yang besar dan panjang, terdapat banyak pepohonan cemara laut, terdapat goa-goa, tempat olahraga, dan spot memancing, terdapat area penambatan perahu nelayan	Dapat dilakukan pembukaan goa, dapat dilakukan permainan tebing, diberikan <i>spot</i> swafto atau melihat pemandangan dari tempat yang tinggi, dapat diberikan <i>spot</i> pepohonan yang rindang atau penanaman bakau, diberikan area olahraga yang lebih beragam, tempat pemancingan yang khusus dan tertata	Goa tidak memiliki jalan tembus, tebing kurang dieksplor dengan permainan, terdapat beberapa bukit pasir sisa tambang yang tidak dimanfaatkan, area olahraga tidak ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, pemancingan tidak memiliki <i>spot</i> khusus

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
			Budaya	Terdapat pagelaran gamelan, jaran kepag, dan petik laut	Dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan besar, dapat dibuat lebih ramai, dan dapat dilakukan secara terpusat untuk kegiatan petik laut	Sudah mulai menurun intensitas kegiatannya, tidak diberikan promosi yang luas
			Bangunan	Terdapat bangunan pos keamanan yang tidak difungsikan, warung-warung yang permanen dan non permanen yang tersebar di area pantai dan dengan jarak yang kurang dari 100 m dari garis patai, toilet dan mushola disediakan oleh beberapa warung sehingga tidak tersentral, begitu juga dengan parkir	Dapat memanfaatkan pos keamanan yang tidak difungsikan, pemilik warung bersedia dipindahkan ke tempat yang tersentral asalkan disediakan tempatnya oleh pemerintah	
		<i>Some-thing to buy</i>		Pengunjung hanya dapat membeli ikan bakar, dan ikan mentah	Terdapat potensi gula merah yang tersentral	Jumlah pengunjung yang menurun, tidak ada sentral khusus, tidak pembinaan

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
		<i>Some-thing to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>	Memiliki ruang kosong didepan warung-warung		Sampah dari laut dan daratan, digunakan untuk membakar sampah warung, memiliki bebatuan terjal
			<i>Coastal tourism space</i>	Memiliki sarana olahraga pantai, pepohonan cemara laut, terdapat danau dan tebing yang indah, pemandangan gunung	Diberikan tempat untuk olahraga, bersantai, memancing, voli, perahu, dan swafoto	Sudah ada rencana site plan tetapi belum dapat direalisasikan terkendala status konflik lahan
			Atraksi wisata	Ada pertunjukan budaya petik laut dan jaran kepang, kegiatan <i>motorcross</i> , memancing, voli, perahu	Perahu kano, olahraga pantai lain,	Kegiatan dan atraksi masih tidak tersentral dan memiliki
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	informasi pengunjung	Terdapat penanda jalan yang mengarahkan ke lokasi wisata, ada peringatan bahaya dan mitigasi bencana serta jalur evakuasi, pengunjung memperoleh informasi dari internet	Bantuan promosi dari pemerintah, dari pengunjung	
			Transpor-	Terdapat angkutan umum	Berpotensi membuat	Jalan yang dilalui juga

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
			tasi umum	berupa bus dan angkot yang dapat mengantarkan pengunjung sampai Pasar Pasirian yang merupakan terminal	<i>carteran</i> mobil atau ojek untuk lanjutan dari transportasi umum	dilalui oleh truk pasir yang cukup memakan badan jalan karena lebar jalan yang tidak memadai, akses masuk ke lokasi juga tidak memungkinkan
			Jalan	Kondisi jalan menuju lokasi pantai dampak rusak seperti bergelombang, becek saat hujan, berdebu karena dilintasi truk pembawa pasir, banyak yang masih berupa makadam	Terdapat rencana perkerasan jalan dari Dinas PU tahun ini	Lubang, bergelombang, becek saat hujan, makadam, berdebu
			Fasilitas makan dan minum	Terdapat warung-warung yang didirikan oleh masyarakat sekitar yang menyediakan makanan dan minuman	Dapat dibuatkan sentra warung yang dapat menampung sekaligus membuat penataan jadi lebih baik	Tidak memiliki jarak dari laut sesuai peraturan minimal 100 meter dari garis pantai, memiliki bangunan permanen yang tidak ramah lingkungan, pengolahan sampah dengan dibakar
			Fasilitas	tidak terdapat fasilitas	terdapat beberapa hasil	

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
			belanja	belanja souvenir ataupun produk lokal berupa hasil pertanian, namun pengunjung dapat membeli ikan segar ataupun ikan bakar untuk di bawa pulang	bumi yang memungkinkan untuk dijadikan oleh-oleh, termasuk gula merah lokal	
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah	Terdapat tempat sampah yang dimiliki oleh setiap warung, tetapi masih dilakukan pembakaran sampah		
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari	Terdapat pelatihan		Tidak ada pelatihan untuk <i>souvenir</i> dan produk lokal
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan	Pemerintah desa cukup tanggap untuk memberikan fasilitas berupa pos keamanan, arena <i>motorcross</i> dan voli pantai, serta rencana <i>siteplan</i> untuk wisata	Dinas-dinas terkait dapat memberikan masukan dari berbagai sisi untuk menunjang wisata Pantai Dampar	Belum ada koordinasi dan masukan antar dinas untuk wisata di Pantai Dampar

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
			kan peluang untuk kemakmuran masyarakat	pantai dampar, dinas perikanan telah memberikan bantuan alat tangkap ikan, alat bakar ikan, perahu nelayan, dan penyuluhan tentang pengolahan ikan		
			Regulasi/ kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari	Terdapat beberapa peraturan yang mendukung pantai dampar		Belum terdapat sk yang menguatkan pengelolaan pantai dampar
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Memperthankan tradisi dan budaya setempat	Terdapat budaya petik laut, jaran kepeng, dan gamelan. Petik laut dilakukan setahun sekali pada malam satu suro, sementara jaran kepeng dan gamelan dilakukan	Seharusnya dengan budaya yang dimiliki dan lokasi yang dekat dengan pantai menjadikan budaya yang ada di dampar memiliki iri khas dan dikemas dengan	Generasi muda memiliki ketertarikan yang kecil untuk melestarikan budaya

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
				saat ada event-event tertentu	lebih menarik	
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan	Masyarakat menjaga kondisi pantai dari kerusakan dengan melakukan kegiatan bersih-bersih bersama, penanaman pohon cemara laut, menyediakan tempat sampah di setiap warung	Tingkat kepedulian masyarakat terhadap kondisi pantai tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan kebersihan pantai dari sampah plastik meskipun pemusnahannya dengan cara dibakar	Terdapat bangunan permanen yang tidak sesuai dengan kondisi pantai
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan	Biaya untuk transportasi dari dan ke tujuan tergantung dari jenis kendaraan yang digunakan karena untuk mencapai lokasi menggunakan kendaraan pribadi sehingga tergantung jumlah dan jenis kendaraan		
			Biaya atraksi	Biaya atraksi yang dikeluarkan beragam		

No	Indikator	Variabel	Sub variabel	Kondisi Eksisting	Potensi	Permasalahan
				rentangnya sesuai dengan jenis atraksi		
			Biaya makanan	Biaya makanan yang dikeluarkan bergantung pada jenis ikan yang dipesan		

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Lampiran 4 Analisis Stakeholder

Stakeholder	Kepentingan dan Pengaruh	
	Kepentingan	Pengaruh
Pemerintah Daerah Desa Bades, Sekretaris Desa Bades	Melakukan pengelolaan dan memanfaatkan hasil dari kegiatan wisata di Pantai Dampar sebagai aset daerah	Memiliki kewenangan untuk mengatur kegiatan wisata di Pantai Dampar dan melakukan pengelolaan didalamnya, selain itu dapat memenuhi kebutuhan finansial wisata di Pantai Dampar
Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian	Tidak memiliki kepentingan secara langsung pada wisata di Pantai Dampar	Menyediakan fasilitas penunjang seperti pelatihan dan pembinaan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang	Menetapkan lokasi wisata dan perencanaan secara makro di skala kabupaten	Mempengaruhi legalitas lokasi sebagai sebuah destinasi wisata
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang	Memiliki kepentingan dalam membimbing dan mengarahkan objek wisata yang ada di Kabupaten Lumajang namun dalam kasus Pantai Dampar Dinas Pariwisata memiliki prioritas objek wisata lain yang menjadi prioritas di Kabupaten Lumajang dan Pantai Dampar masih terhalang pengelolannya karena konflik status lahan	Memberikan bantuan dan arahan terhadap pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar
Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Dampar	Terlibat secara langsung dalam pengembangan dan pengelolaan wisata di Pantai Dampar	Terlibat dalam upaya koservasi dan pemeliharaan lingkungan supaya tetap lestari
Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH Probolinggo Sub KPH	Kawasan Pantai Dampar terutama pada kawasan hutannya termasuk	Merupakan dinas yang memiliki kewenangan dalam memberikan ijin

Stakeholder	Kepentingan dan Pengaruh	
	Kepentingan	Pengaruh
Pasirian	dalamnaungan Perum Perhutani yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian hutan dan pengelolaannya	pengelolaan wisata di kawasan Pantai Dampar sesuai dengan kawasan konservasi hutan
Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang	Kawasan Pantai Dampar terutama pada laut dan sempadan pantai termasuk dalam naungan sesuai dengan fungsi konservasi ekosistem yang ada didalamnya	Menetapkan kawasan-kawasan yang dapat dilakukan pengembangan sesuai dengan perlindungan fungsi kawasan terutama pada kawasan sempadan pantai dan ekosistem yang ada didalamnya
Swasta	Memanfaatkan adanya wisata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi	Memenuhi kebutuhan pengunjung baik dalam bentuk barang yang dijual ataupun jasa yang ditawarkan
Masyarakat	Mendapatkan keuntungan secara ekonomi dan lingkungan dari adanya pengelolaan wisata di Pantai Dampar	Secara tidak langsung membantu kegiatan promosi dan publikasi wisata, selain itu juga dapat memberikan bentuk partisipasi dalam kegiatan menjaga lingkungan
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang	Tidak memiliki kepentingan secara langsung terhadap wisata di Pantai Dampar	Memberikan fasilitas seperti perkerasan jalan yang dapat menunjang pengembangan wisata di Pantai Dampar

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Stakeholder	Kepentingan dan Pengaruh	
	Langsung	Tidak Langsung
Pemerintah Daerah Desa Bades, Sekretaris Desa Bades	√	
Pemerintah Daerah Kecamatan Pasirian		√
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang		√
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang	√	
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Dampar	√	
Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH Probolinggo Sub KPH Pasirian	√	
Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang	√	
Swasta	√	
Masyarakat		√
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang		√

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Lampiran 5 Kuesioner Delphi Pemerintah Desa Bades**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Nurul Arifin
 Alamat : Desa Bades
 Pekerjaan : Sekretaris Desa Bades
 No.HP : 085854525899
 Alamat email : -

Nama pewawancara : Shabrina A. G.
 Waktu wawancara : 19 Februari 2019
 Jam mulai : 10.26 WIB
 Jam selesai : 11.11 WIB
 Durasi wawancara : 45.22 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			
			<i>Coastal scape</i>			
			Budaya			
			Bangunan			Harus memiliki ciri khas tersendiri
		<i>Something to buy</i>				
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			
			<i>Coastal tourism space</i>			
Atraksi wisata				Untuk mendapatkan pengunjung yang lebih banyak		
2	Pengelola	Penyiapan	Informasi			

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
	an Wisata Bahari Berkelanjutan	sarana dan prasarana	pengunjung			
			Transportasi umum			
			Jalan			
			Fasilitas makan dan minum			
			Fasilitas belanja			
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Wajib ada dalam pengelolaan pantai dampak
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Diberikan kepada Pokdarwis desa
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			Harus ada, terutama surat mandat untuk pengelolaan
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			Berupa mandat pengelolaan infrastruktur penunjang pariwisata
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 6 Kuesioner Delphi Pemerintah Kecamatan Pasirian**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Didik Hari Muljanto
 Alamat : Kecamatan Pasirian
 Pekerjaan : Kasubag Umum dan Kepegawaian
 No.HP : 085257378881
 Alamat email : -

Nama pewawancara : Shabrina A. G.
 Waktu wawancara : 19 Februari 2019
 Jam mulai : 13.33 WIB
 Jam selesai : 14.14 WIB
 Durasi wawancara : 41.31 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			Pantai Selatan tidak bisa dieksplor karena termasuk berbahaya
			<i>Coastal scape</i>			
			Budaya			Upacara larung sesaji ada
		Bangunan			Perlu diperhatikan supaya dapat memenuhi fasilitas dan penataan	
		<i>Something to buy</i>				Bisa berupa <i>souvenir</i> , gula merah, atau tembakau, kecap

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			Bisa selancar, paralayang
			<i>Coastal tourism space</i>			Olahraga <i>motorcross</i>
			Atraksi wisata			Bisa mendukung upaya mempertahankan budaya
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			Bisa berupa penunjuk jalan, publikasi, dan promosi
			Transportasi umum			Saat merencanakan tidak akan berhasil karena dominan pakai kendaraan sendiri
			Jalan			Perlu pembenahan jalan
			Fasilitas makan dan minum			
			Fasilitas belanja			Harus ada <i>souvenir</i> , atau beli ikan atau udang
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Toilet umum juga perlu pembenahan
			Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari		
		Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan				Penting karena pariwisata juga menyumbang untuk

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			peningkatan PDRB
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			Diperlukan PERDA, Perbup yang mengatur status pengelolaan
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			Pokdarwis harus difungsikan
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			Kalau bisa tanpa biaya tambahan
			Biaya makanan			Disesuaikan dengan pasar

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 7 Kuesioner Delphi BAPPEDA Kabupaten Lumajang

KUESIONER DELPHI TAHAP I

Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang

Nama responden : Vendy P. W.
 Alamat : Jalan Pisang Mas No. 10 Lumajang
 Pekerjaan : kasubid Penataan Ruang dan Permukiman
 No.HP : 081334576457
 Alamat email : vendras.dk@gmail.com

Nama pewawancara : Shabrina A. G.
 Waktu wawancara : 27 Februari 2019
 Jam mulai : 08.18 WIB
 Jam selesai : 08.37 WIB
 Durasi wawancara : 19.24 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			View utama adalah bentang laut
			<i>Coastal scape</i>			Bisa dikembangkan lagi
			Budaya			Dalam upaya meningkatkan kearifan lokal
			Bangunan			Tapi tidak seurgent yang lain
		<i>Something to buy</i>			Ada pemasaran, ciri khas, promosi, dan upaya pemberdayaan ekonomi	
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			Untuk menahan wisatawan lebih lama
		<i>Coastal</i>				

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			<i>tourism space</i>			
			Atraksi wisata			
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			Sudah ada pusat informasi wisata, tapi tetap urgent ntuk promosi
			Transportasi umum			Bukan menjadi prioritas
			Jalan			
			Fasilitas makan dan minum			Aktivitas wisata membutuhkan energi
			Fasilitas belanja			Menunjang <i>something to buy</i>
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Indonesia perlu karena masuk negara pemasok sampah
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Berupa peringatan dini tsunami, pertolongan pertama pada kecelakaan
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			Dampar bukan hanya pemerintah daerah tapi juga kehutanan, dinas perikanan, provinsi, kabupaten dalam rangka teknis, dan desa dalam manajemen
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			Terdapat perda 2 tahun 2013 tentang RTRW ada pariwisata
			Pelibatan masyarakat dalam	Mempertahankan tradisi dan budaya		

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
		pengelolaan	setempat			
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			Tidak bisa memperpendek biaya <i>trip</i> pribadi
			Biaya atraksi			Lebih murah lebih baik
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 8 Kuesioner Delphi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang

KUESIONER DELPHI TAHAP I

Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang

Nama responden : Rizal F. Abdillah
 Alamat : Dinas Pariwisata
 Pekerjaan : Staf Bidang Pemasaran
 No.HP : 082232149663
 Alamat email : rizalabdillah35@gmail.com

Nama pewawancara : Shabrina A. G.
 Waktu wawancara : 27 Februari 2019
 Jam mulai : 09.15 WIB
 Jam selesai : 10.05 WIB
 Durasi wawancara : 35.50 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			Tidak harus ada
			<i>Coastal scape</i>			Harus ada pembangunan dan infrastruktur
			Budaya			Bisa berupa atraksi
			Bangunan			Sesuai karakteristik masyarakat
		<i>Something to buy</i>			Semua objek wisata memiliki cinderamatan untuk kekhasan yang sesuai dengan karakteristik	
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			Permainan yang aman untuk pantai selatan
<i>Coastal</i>				Pengembangan		

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			<i>tourism space</i>			kegiatan wisata dan atraksi
			Atraksi wisata			<i>Motorcross</i> , layang-layang
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			Objek wisata harus memiliki pusat informasi, papan informasi, posko kesehatan, parkir, toilet
			Transportasi umum			Belum ada transportasi wisata yang langsung menuju Dampar
			Jalan			
			Fasilitas makan dan minum			
			Fasilitas belanja			
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Harus ada tempat sampah
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Pelatihan dapat berupa pengembangan wisata oleh Pokdarwis
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmur			Harus ada peran pemerintah berupa promosi atau lainnya

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			an masyarakat			
			Regulasi/k kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			Semua instansi terkait untuk mendukung potensi
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			Tradisi harus memiliki ciri khas
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 9 Kuesioner Pokdarwis Pantai Dampar**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Amirudin
 Alamat : Dampar
 Pekerjaan : Kepala Pokdarwis Pantai Dampar
 No.HP : 085334874536
 Alamat email : -

Nama pewawancara : Shabrina A. G.
 Waktu wawancara : 3 Maret 2019
 Jam mulai : 10.22 WIB
 Jam selesai : 11.14 WIB
 Durasi wawancara : 52 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan	
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>				
			<i>Coastal scape</i>			Menarik pengunjung	
			Budaya			Ada yang berpotensi	
			Bangunan				
		<i>Something to buy</i>					
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>				
			<i>Coastal tourism space</i>				
Atraksi wisata							
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			Harus ada untuk informasi <i>event</i> mendatang	
			Transportasi umum			Dibutuhkan tapi tidak	

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
						sebagai prioritas
			Jalan			Seharusnya lebih baik
			Fasilitas makan dan minum			
			Fasilitas belanja			Ada rencana souvenir kaos sablon
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Masing-masing warung sudah memiliki
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Ada dari dinas pariwisata
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			Sudah seharusnya pemerintah tanggap
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			Harus dipertahankan
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 10 Kuesioner Delphi Perum Perhutani**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Kastawar
 Alamat : Perhutani
 Pekerjaan : KRPB Bago
 No.HP : 082240439774
 Alamat email : -

Nama pewawancara : Shabrina A. G.
 Waktu wawancara : 19 Maret 2019
 Jam mulai : 10.57 WIB
 Jam selesai : 11.25 WIB
 Durasi wawancara : 28 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			
			<i>Coastal scape</i>			
			Budaya			
			Bangunan			
		<i>Something to buy</i>				
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			
			<i>Coastal tourism space</i>			
Atraksi wisata						
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			
			Transportasi umum			
			Jalan			
			Fasilitas makan dan			

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			minum			
			Fasilitas belanja			
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 11 Kuesioner Delphi Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Edi Sunaryo
 Alamat : Dinas Perikanan
 Pekerjaan : Kabid Penangkapan dan Sumber Daya Perikanan
 No.HP : 081559939411
 Alamat email : sunaryoedi.es@gmail.com

Nama pewawancara : Shabrina Amalia Ghassani
 Waktu wawancara : 13 Maret 2019
 Jam mulai : 12.04 WIB
 Jam selesai : 13.40 WIB
 Durasi wawancara : 1 jam 36 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			Ada potensi bentang laut
			<i>Coastal scape</i>			Ada potensi bentang darat
			Budaya			Ada namun masih belum terlalu kelihatan
			Bangunan			Disesuaikan dengan fungsi kawasan
		<i>Something to buy</i>			Memiliki potensi	
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			Berupa titik tertentu dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat
			<i>Coastal tourism space</i>			Berupa titik tertentu dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			Atraksi wisata			Harusnya diadakan oleh masyarakat tidak oleh golongan tertentu
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			Perlu ada untuk memudahkan pengunjung mendapatkan informasi
			Transportasi umum			Yang diperlukan berupa jaringan wisata
			Jalan			
			Fasilitas makan dan minum			Disesuaikan dengan fungsi kawasan
			Fasilitas belanja			
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Harus ada kepedulian dan kesadaran baik dari masyarakat maupun pengunjung
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Dinas Perikanan lebih condong ke ekosistem perairan
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			Aparatur pemerintah harus mendorong dan membuka peluang bagi masyarakat
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan			Di kabupaten tidak sedetail itu sehingga yang diperlukan adalah

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			an wisata bahari			perdes karena merupakan otonomi desa
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahan kan tradisi dan budaya setempat			Asal tidak bertentangan dengan akidah yang dianut oleh m asyarakat
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			Diperlukan standar tertentu sehingga dapat mengurangi persaingan tidak sehat dan memiliki spesifikasi tertentu
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 12 Kuesioner Delphi Swasta**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Riwayadi Yohanes
 Alamat : Dusun Dampar Desa Bades
 Pekerjaan : Petani & Warung
 No.HP : 081456159134
 Alamat email : -

Nama pewawancara : Shabrina Amalia Ghassani
 Waktu wawancara : 3 Maret 2019
 Jam mulai : 09.41 WIB
 Jam selesai : 10.14 WIB
 Durasi wawancara : 33 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	T S	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			Sebagai penggerak ekonomi, daya tarik pengunjung
			<i>Coastal scape</i>			
			Budaya			
			Bangunan			
		<i>Something to buy</i>				
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			
			<i>Coastal tourism space</i>			Rawa dibangun
Atraksi wisata						
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelan-	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi <u>pengunjung</u>			
			Transportasi umum			

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	T S	Keterangan	
	jutan		Jalan			Ada rencana dari Pekerjaan Umum	
			Fasilitas makan dan minum				
			Fasilitas belanja				
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Tempat sampah yang ada dari swadaya dan bantuan	
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Berupa cara memasak, bumbu, ikan bakar	
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat				
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			Masih belum ada arahan	
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			Nelayan merespon petik laut karena menarik wisatawan	
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			Kesadaran penuh	
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan				
				Biaya atraksi			
				Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 13 Kuesioner Delphi Masyarakat**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Ponimin
 Alamat : Dusun Dampar
 Pekerjaan : Nelayan
 No.HP : 081232623533
 Alamat email : -

Nama pewawancara : Shabrina Amalia Ghassani
 Waktu wawancara : 21 Maret 2019
 Jam mulai : 10.52 WIB
 Jam selesai : 11.05 WIB
 Durasi wawancara : 13 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	T S	Keterangan	
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			Sudah lebih baik karena ada cemara laut	
			<i>Coastal scape</i>				
			Budaya			Ada pertunjukan setiap setahun sekali	
			Bangunan			Kondisi sekarang belum tertata	
		<i>Something to buy</i>				Ikan bakar satu-satunya yang dapat dibeli	
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>				
			<i>Coastal tourism space</i>				Karena termasuk kawasan rawan bencana jadi harus ada
		Atraksi wisata					

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	T S	Keterangan
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			
			Transportasi umum			Medan jalan tidak memenuhi
			Jalan			
			Fasilitas makan dan minum			
			Fasilitas belanja			
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			
			Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang untuk kemakmuran masyarakat			Pemerintah cukup tanggap dibuktikan dengan sudah difasilitasinya berupa alat penangkapan ikan, perahu, pertemuan rutin 4 bulan sekali dengan semua kelompok nelayan
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 14 Kuesioner Delphi DiInas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang**KUESIONER DELPHI TAHAP I****Arahan Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang**

Nama responden : Gunawan Eko P. ST
 Alamat : Jalan Teuku Cik Ditiro 33 Lumajang
 Pekerjaan : Kabid Tata Ruang PU
 No.HP : 085258785176
 Alamat email : diniar.dinbrot@gmail.com

Nama pewawancara : Shabrina Amalia Ghassani
 Waktu wawancara : 12 Maret 2019
 Jam mulai : 10.07 WIB
 Jam selesai : 10.20 WIB
 Durasi wawancara : 13 menit

Sesuai dengan tujuan wawancara dan kuesioner ini, menurut Bapak/Ibu/Saudara/I faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengelolaan wisata bahari di Pantai Dampar Kabupaten Lumajang (jawaban terlampir dalam tabel)

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
1	Karakteristik dan Komponen Wisata Bahari	<i>Something to see</i>	<i>Seascape</i>			Jangan sampai tertutupi karena untuk dilihat
			<i>Coastal scape</i>			Dibutuhkan untuk penanda lokasi yang khas
			Budaya			Keramahtamahan mempengaruhi pengunjung
			Bangunan			Bangunan harus bagus, layak, dan bersih
		<i>Something to buy</i>			Seperti makanan, buah tangan, kerajinan, dan produk setempat	
		<i>Something to do</i>	<i>Seaside tourism space</i>			Jangan sampai tertutup sehingga ada ruang bebas

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			<i>Coastal tourism space</i>			Jangan sampai tertutup sehingga ada ruang bebas
			Atraksi wisata			Permainan air seperti boat, asal aman
2	Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan	Penyiapan sarana dan prasarana	Informasi pengunjung			Bisa didata kapan waktu ramai, kapasitas untuk penataan ruang harus didata
			Transportasi umum			Butuh tapi jarang karena pakai kendaraan pribadi
			Jalan			Diperlukan untuk memudahkan pengunjung
			Fasilitas makan dan minum			Harus bersih dan higienis
			Fasilitas belanja			Untuk kenangan dan dapat dari produk setempat
			Tempat sampah untuk mengurangi limbah			Tempat sampah, drainase, pengolahan limbah
		Pelaku pengelola dan pelaksana	Pelatihan pengelolaan wisata bahari			Apabila SDM meningkat maka pelayanan akan lebih baik, termasuk tatib pengunjung, dan petugas keamanan
	Ketanggapan pemerintah untuk melihat dan memanfaatkan peluang			Pemerintah melayani infrastruktur dasar dan promosi wisata		

No	Indikator	Variabel	Sub Variabel	S	TS	Keterangan
			untuk kemakmuran masyarakat			
			Regulasi/kebijakan yang mendukung pengembangan wisata bahari			Regulasi penataan ruang bangunan supaya tidak mengganggu pemandangan, penataan parkir sehingga tidak perlu perda
		Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan	Mempertahankan tradisi dan budaya setempat			Budaya dan upacara adat dapat ditampilkan pada event tertentu sehingga menarik pengunjung
			Menjaga kondisi pantai dari kerusakan			Wajib dilakukan bukan hanya dari pengelola
		Harga	Biaya transportasi ke dan dari tujuan			
			Biaya atraksi			
			Biaya makanan			Mempengaruhi pengunjung, diperlukan standar harga dan keterbukaan harga, sehingga tarif tidak seenaknya

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Lampiran 15 Transkrip Wawancara Stakeholder

Transkrip wawancara dengan stakeholder dapat diakses pada tautan :
https://drive.google.com/open?id=1JgREj8tfgZquvlzYyH2MYK1huOR-0_Si

(Halaman ini sengaja dikosongkan)